

Editor:

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.

DINAMIKA DALAM BELAJAR

(SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN)

Surawan, M.S.I.



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2020

**DINAMIKA DALAM BELAJAR (SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI
PENDIDIKAN)**

viii + 194 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-xxx

Penulis : Surawan
Editor : Hamdanah
Tata Letak : Nur Huda A.
Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan : September 2020

Copyright © 2020 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, wr.wb

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa yang senantiasa memberikan Kesehatan dan kesempatan kepada kami dalam menyelesaikan buku Psikologi Perkembangan dan Agama ini. Sebagai muslim kami juga tidak lupa menghaturkan salam dan sholawat kepada junjungan kami nabi besar Muhammad SAW selaku manusia mulia yang dipil sebagai nabi dan rasul yang menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT sebagai pedoman dalam menggapi kesuksesan dunia dan dialam akhirat kelak.

Buku Dinamika dalam Belajar ini merupakan buku dasar yang kami susun yang diperuntukan sebagai acuan perkuliahan bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah tersebut Psikologi Pendidikan. Adapun materi dalam buku ini adalah ;

1. Psikologi Pendidikan
2. Manusia dalam Pandangan Psikolgi dan Pendidikan
3. Manusia dan Perkembangan
4. Konsep Dasar Belajar
5. Teori-teori dalam Pendidikan
6. Relasi Guru dan Murid dalam Pendidikan
7. Motivasi dalam Belajar
8. Hal-hal Yang Berkaitan dengan Belajar
9. Prestasi dan Hasil Belajar
10. Probematika dalam Belajar
11. Evaluasi Belajar

Buku ini kami rasa sangat jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu masukan dan perbaikan dari semua pihak sangat kami harapkan sehingga kedepan buku ini layak dibaca oleh semua pihak sehingga bisa menjadi rujukan sebagai referensi baik bagi akademisi maupun praktisi bisnis.

Kami sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag yang telah meluangkan waktu untuk mengkritisi buku ini dan keluarga yang selalu memotivasi kami untuk berani menulis bahan ajar. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebut satu per satu. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan. Terima Kasih, Wassalam.Wr.Wb

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| BAB I PSIKOLOGI PENDIDIKAN..... | 1 |
| A. Definisi Psikologi Pendidikan | 1 |
| B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan..... | 2 |
| C. Peran Psikologi terhadap Pendidikan..... | 5 |
| D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan | 7 |
| BAB II MANUSIA DALAM PERSPEKTIF | |
| PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN | 10 |
| A. Pendahuluan | 10 |
| B. Manusia dalam Pandangan Psikologi | 11 |
| C. Manusia dalam Pandangan Pendidikan..... | 17 |
| D. Hubungan Manusia dan Pendidikan | 19 |
| BAB III MANUSIA DAN PERKEMBANGAN | 21 |
| A. Pendahuluan | 21 |
| B. Perkembangan Bahasa Anak | 22 |
| C. Perkembangan Kognisi Anak | 25 |
| D. Hukum-Hukum Perkembangan Kognitif | 29 |
| E. Aliran-Aliran Perkembangan Manusia | 30 |
| BAB IV KONSEP DASAR BELAJAR..... | 35 |
| A. Makna dari Belajar | 35 |
| B. Ciri-ciri Belajar..... | 41 |
| C. Prinsip-prinsip Belajar | 42 |
| D. Faktor yang Mempengaruhi Belajar | 43 |

| | | |
|-----------------|---|------------|
| BAB V | TEORI-TEORI DALAM PENDIDIKAN | 51 |
| | A. Teori Behaviorisme | 51 |
| | B. Teori Kognitivisme | 54 |
| | C. Teori Humanisme..... | 63 |
| | D. Teori Konstruktivisme..... | 69 |
| | E. Teori Belajar Sibernetik | 72 |
| BAB VI | RELASI GURU DAN MURID DALAM PENDIDIKAN..... | 74 |
| | A. Guru sebagai Motivator dan Inovator | 74 |
| | B. Guru adalah Fasilitator dalam Pembelajaran | 77 |
| | C. Guru dan Murid adalah Partner dalam Pembelajaran | 81 |
| BAB VII | MOTIVASI BELAJAR..... | 90 |
| | A. Makna Motivasi Belajar | 90 |
| | B. Ciri-ciri Motivasi Belajar | 95 |
| | C. Jenis-jenis Motivasi..... | 98 |
| | D. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar | 100 |
| | E. Bentuk Motivasi Belajar pada Siswa | 105 |
| BAB VIII | HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN BELAJAR..... | 108 |
| | A. Intelegensi | 108 |
| | B. Memori..... | 114 |
| | C. Berpikir | 119 |
| | D. Minat Belajar..... | 127 |
| BAB IX | PROBLEMATIKA SEPUTAR BELAJAR..... | 133 |
| | A. Kesulitan Belajar | 133 |
| | B. Lupa | 142 |
| | C. Kejenuhan | 151 |
| | D. Transfer Belajar..... | 156 |

| | | |
|-------------------------------|---|------------|
| BAB IX | PRESTASI DAN HASIL BELAJAR | 162 |
| A. | Prestasi Belajar | 162 |
| B. | Hasil Belajar | 169 |
| C. | Perbedaan dan Persamaan Hasil Belajar dan Prstasi Belajar | 172 |
| BAB XI | EVALUASI BELAJAR..... | 177 |
| A. | Evaluasi Belajar..... | 177 |
| B. | Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran | 179 |
| C. | Tujuan Evaluasi Pembelajaran..... | 181 |
| D. | Fungsi Evaluasi Pembelajaran | 183 |
| E. | Prinsip-prinsip Evaluasi..... | 184 |
| DAFTAR PUSTAKA | 187 | |
| BIOGRAFI PENULIS | 194 | |

BAB I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. Definisi Psikologi Pendidikan

Menurut Djamarah, psikologi berasal dari kata bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu jiwa. Saleh (2004) mengatakan bahwa psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala jiwa dan perilaku manusia yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk dapat memperlakukannya dengan lebih tepat. Djamarah (2011) juga mengatakan bahwa psikologi secara umum yaitu mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emotion*), dan kehendak (*conasi*).

Sedangkan menurut Purwanto (2006) jika psikologi diartikan ilmu jiwa maka bertitik tolak dari pandangan dualisme yang menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua bagian yaitu jasmani dan rohani jadi pengertian psikologi adalah ilmu yang ingin mempelajari manusia. Manusia sebagai satu kesatuan yang bulat antara jasmani dan rohani. Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa manusia dan perilaku manusia.

Pendidikan berasal dari bahasa Latin, *educare* atau dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti *to bring up* atau *to lead up*. Dalam konteks ini, pendidikan berarti merupakan proses yang melibatkan belajar dimana belajar itu sendiri berarti sebagai proses perubahan perilaku yang relatif menetap pada individu.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang psikologi pendidikan:

Educational psychology is that branch of psychology, which deals with teaching and learning. It takes its meaning from education, social process and from psychology, a behavioral science (Skinner).

Educational Psychology is the discipline concerned with teaching and learning processes; applies the methods and theories of psychology and has its own as well (Woolfolk, 1995).

Dari definisi diatas diketahui bahwa psikologi pendidikan merupakan sebuah proses sosial yang panjang dan melibatkan proses perubahan perilaku pada individu.

B. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan memiliki ruang lingkupnya yang menjadi dasar dan batas atau yang membedakan dengan keilmuan psikologi lainnya. Menurut Sumadi Suryobroto, ruang lingkup psikologi pendidikan antara lain

1. Pengetahuan

Pendidik atau guru perlu memiliki pengetahuan yang lebih untuk memberikan pengajaran pada murid. Proses belajar mengajar memberikan dampak secara pengetahuan (kognitif) pada murid yang awalnya tidak tahu tentang materi yang diberikan menjadi tahu. Guru atau pengajar perlu memiliki pengetahuan tentang metode pembelajaran dan pengetahuan lainnya tentang masalah yang mungkin ada pada murid.

Pengetahuan tentang aktivitas jiwa murid, intelegensi, kepribadian, karakter individu, bakat murid, tumbuh kembangnya, pembinaan disiplin di dalam kelas, motivasi belajar, perilaku guru, strategi belajar mengajar, dan masalah masalah khusus dalam pengajaran dan pendidikan.

2. Pembawaan

Proses pembelajaran yang interaktif dari guru akan memberikan motivasi dan respon positif dari murid saat proses belajar mengajar. Pembawaan dimiliki seorang pengajar sebagai gaya penyampaian materi, konsep pengajaran selama berada di kelas, dan juga diperlukan untuk mengubah suasana yang menstimulus siswa selalu aktif akan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

3. Proses-proses tingkah laku

Menurut Soerjabrata, psikologi pendidikan ditinjau secara dinamis yakni mencakup perubahan perilaku seperti:

- a. Perubahan perilaku karena pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Perubahan perilaku karena belajar merupakan faktor yang penting dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran interaktif yang diberikan oleh guru kepada murid akan memunculkan perubahan perilaku seperti keterampilan selama proses pembelajaran seperti berbicara di depan kelas, berdiskusi, ataupun kegiatan yang melibatkan respon sensorik dan motorik. Kegiatan tersebut memberikan perubahan pada murid menjadi lebih aktif dan perubahan sikap (afektif) dari sikap yang kurang baik menjadi sikap yang positif. Sikap positif yang dibawa saat kembali ke dalam keluarga, ke masyarakat merupakan hasil proses pendidikan yang berkualitas.

4. Perkembangan siswa

Guru mempengaruhi perkembangan siswa dari tingkah laku yang ditunjukkan ketika di kelas, ketertarikan atau keaktifan saat mengikuti pelajaran, hasil yang didapatkan ketika tes. Dan juga perkembangan siswa yang tampak dari sikap, cara berbicara, interaksi dengan guru dan temannya. Semua itu merupakan hasil dari proses pembelajaran. Perkembangan yang positif jika dilihat kemajuan siswa dalam interaksinya maupun intelegensinya meningkat ke arah yang baik.

5. Faktor yang mempengaruhi belajar

Situasi belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Situasi seperti tempat dan suasana sangat mempengaruhi keberhasilan mengajar seorang guru. Kondisi ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan merupakan fasilitas yang membantu mempengaruhi kualitas belajar mengajar.

Kondisi ruangan dari kebersihan, sirkulasi udara, kapasitas ruangan yang memadai, kondisi bangku dan tempat duduk, penerangan, dan kondisi tenang dibutuhkan akan membangkitkan minat belajar murid dan juga semangat mengajar guru. Sikap guru, semangat kelas, sikap keluarga dan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi situasi belajar dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Faktor lain yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam atau diri siswa yaitu motivasi, bakat, intelegensi, kemampuan diri menyesuaikan dengan lingkungan belajar.

6. Pengukuran Pendidikan

Pengukuran pendidikan merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap murid setelah mendapatkan proses pembelajaran dalam waktu tertentu untuk mengukur perkembangan pendidikan yang telah didapat.

7. Transfer belajar

Pembelajaran dengan sistem dan interaksi yang baik dan positif dengan komunikasi yang menyenangkan antara guru dan anak didik menyebabkan anak didik menerima ilmu yang diberikan dan menyukai gurunya. Namun, jika interaksi dan komunikasi guru pada siswa kurang baik, maka siswa akan menjadi tidak suka dan menunjukkan sikap yang negatif. Sikap positif yang diajarkan dan diterapkan selama di sekolah akan dimiliki oleh siswa seperti yang awalnya tidak disiplin menjadi disiplin, yang sebelumnya tidak bisa berpakaian rapi menjadi berseragam dengan rapi.

8. Kesehatan mental

Kesehatan mental anak didik ditandai dengan keikutsertaannya dan keaktifannya dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun berkelompok.

9. Pendidikan karakter

Karakter psikologi dibentuk dari budaya yang diterapkan selama masa pembelajaran di bangku sekolah oleh guru. Budaya berupa aturan aturan kedisiplinan ataupun asas dari kebudayaan yang ada pada suatu daerah.

10. Kurikulum

Kurikulum merupakan kerangka pembelajaran untuk tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

C. Peran Psikologi terhadap Pendidikan

Psikologi pendidikan sudah menjadi dasar pembentukan dan pengembangan sistem kurikulum, pembelajaran, dan penilaian dalam dunia pendidikan. Kontribusinya terhadap perkembangan dunia pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran psikologi terhadap kurikulum Pendidikan

Secara psikologis, pengembangan diri siswa didasarkan pada kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari perkembangan sikap, motivasi, tingkah laku, dan komponen lainnya. Komponen pembelajaran merupakan proses dari input ke output. Lalu, penggunaan kurikulum sebagai kerangka alur input menuju output atau hasil yang baik memerlukan hakikat-hakikat psikologi.

Kurikulum yang saat ini sedang dikembangkan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pada ketrampilan, pengetahuan, dan refleksi dalam berfikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak dengan refleksi diri yang konsisten memungkinkan terbentuknya suatu individu individu yang unggul dan kompeten.

2. Peran psikologi terhadap sistem pembelajaran

Terkait dengan teori teori psikologi yang berdampak pada seseorang dalam bertindak laku, psikologi juga mempengaruhi sistem pembelajaran pada dunia pendidikan dengan positif. Siswa menjadi bersungguh-sungguh belajar ketika respon psikologinya dibimbing oleh pengajar dengan baik.

Dan juga, proses pemahaman pembelajaran suatu topik menjadi lebih mudah dengan penyelesaian masalah-masalah pembelajaran yang dialami. Keinginan atau hasrat menjadi lebih tinggi dengan pendekatan psikologi dari guru dengan interaksi dan komunikasi yang menyenangkan.

Selain itu psikologi pendidikan juga telah melahirkan prinsip prinsip pembelajaran seperti yang dipaparkan oleh Sudirwo (2002) sebagai berikut:

- a. Seseorang yang belajar harus memiliki sebuah tujuan.
- b. Tujuan dilahirkan dari kebutuhan bukan paksaan
- c. Harus bersedia mengalami beberapa kesulitan.
- d. Belajar itu dibuktikan dengan perubahan perilaku.
- e. Belajar membutuhkan insight apa yang harus dipelajari dan dipahami.
- f. Seseorang membutuhkan bimbingan.
- g. Ujian perlu dilakukan namun didahului dengan pemahaman.

3. Peran psikologi terhadap sistem penilaian

Psikologi juga telah memberikan peranannya dalam sistem penilaian. Misalnya, dengan tes psikologi untuk mengetahui tingkat kecerdasan siswa, tes bakat untuk mengetahui bakat yang potensial terdapat dalam diri siswa sehingga lebih mudah memberikan bimbingan dalam membantu mengembangkan potensi diri siswa.

Tes aspek kepribadian juga dapat membantu guru mengenal lebih baik pribadi siswanya sehingga bisa memberikan pendekatan yang lebih baik lagi dalam proses pembelajaran. Berbagai tes psikologi tersebut membantu memberikan penilaian terhadap masing masing

siswa untuk mempermudah menjembatani keinginan, potensial, maupun impian siswa sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan

Terdapat beberapa manfaat mempelajari psikologi pendidikan menurut Irham dan Wiyani (2013), yaitu:

1. Memahami perbedaan siswa

Masing masing siswa memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda beda. Sebagai guru, perlu untuk memahami perbedaan perbedaan karakteristik setiap siswa, tahap tumbuh kembangnya, serta tipe perilakunya. Pemahaman tersebut dapat menghasilkan interaksi pembelajaran yang sesuai dan pembelajaran yang efektif serta efisien.

Tidak hanya itu, pemahaman guru terhadap perbedaan-perbedaan tersebut memungkinkan untuk memberikan interaksi belajar yang berbeda pula pada setiap siswa agar pendekatan dan proses belajar lebih bisa diterima tanpa membedakan siswa secara personal atau pilih kasih.

2. Menciptakan iklim belajar yang kondusif di kelas

Kemampuan guru menciptakan iklim belajar yang kondusif meningkatkan efektifitas kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar pendekatan dan interaksi yang menyenangkan kepada siswa sesuai dengan masing masing karakteristik siswa, akan memberikan iklim belajar yang kondusif dan proses pembelajaran yang efektif.

3. Memilih strategi pembelajaran yang tepat

Mempelajari psikologi untuk mengenal karakteristik masing masing siswa dan mengenal metode pembelajaran yang disukai, akan memberikan kemampuan untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat di dalam kelas. Strategi pembelajaran yang sudah tepat, akan memberikan situasi efektif belajar mengajar.

4. Memberikan bimbingan pada siswa

Psikologi memberikan kemampuan kepada guru untuk menjadi seorang pembimbing bagi siswanya dengan pendekatan emosional

dari hati ke hati untuk mendapatkan kepercayaan siswa. Ketika siswa sudah memberikan rasa percayanya kepada guru, maka proses membantu penyelesaian masalah untuk proses pembelajaran yang efektif akan dapat dilakukan dengan mudah.

5. Berinteraksi dengan tepat dengan siswa

Prinsip-prinsip psikologi mendasari cara berkomunikasi yang tepat dalam pembelajaran. Komunikasi dengan siswa dinyatakan dengan menempatkan diri sesuai tahapan tumbuh kembang siswa. Sehingga dapat memberikan suatu interaksi yang menyenangkan. Penyesuaian dengan tahapan tumbuh kembang siswa menciptakan pemahaman pengajar dari sudut siswa dan mengetahui keinginan atau proses pembelajaran yang disukai dan juga karakter masing masing siswa.

6. Memberikan evaluasi hasil pembelajaran

Sebagai seorang guru, dengan mempelajari psikologi pendidikan akan mampu memberikan penilaian hasil pembelajaran secara adil. Selain itu juga dapat menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Evaluasi hasil pembelajaran bisa berupa nilai ujian secara intelegensi, nilai sikap, dan nilai keaktifan mengikuti kegiatan sekolah. Ketiga hal tersebut menentukan kualitas perbaikan itngkah laku siswa menjadi lebih baik.

7. Memotivasi belajar

Bekal psikologi pendidikan untuk pengajar agar pengajar mampu memberikan dukungan, dorongan atau motivasi untuk siswanya dalam semangat belajar yang lebih tinggi. Psikologi pendidikan mengajarkan tentang memahami masing masing karakteristik siswa dan memberikan motivasi sesuai dengan karakter tersebut agar lebih efektif mempengaruhi semangat belajar siswa. Pemberian dukungan positif kepada siswa menghasilkan semangat belajar yang meningkat.

8. Menetapkan tujuan pembelajaran

Psikologi pendidikan membantu pegajar untuk menentukan tujuan pembelajaran terhadap perubahan perilaku seperti apa yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran

ditetapkan pada setiap materi yang akan diberikan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dijadikan patokan kesesuaian hasil pembelajaran apakah nantinya dianggap berhasil atau tidak.

9. Penggunaan media pembelajaran yang tepat

Pengetahuan psikologi pendidikan juga bermanfaat untuk menentukan media pembelajaran yang tepat untuk siswa, misalnya media audio, visual, motorik, dan lain sebagainya sebagai aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. media pembelajaran juga disesuaikan dengan materi belajar yang akan disampaikan. Siswa terkadang lebih tertarik dengan proses pembelajaran yang menggunakan komponen audiovisual dalam proses pemahaman materi dan lebih efisien dalam pengembangan imajinasi siswa.

Psikologi pendidikan memberikan dampak dan manfaat dari berbagai aspek dalam pembelajaran. Psikologi pendidikan membantu pengajar untuk memahami siswa lebih dalam berdasarkan karakteristiknya, tahap tumbuh kembangnya, perilaku dan tingkah lakunya, secara emosional untuk memberikan proses belajar mengajar yang tepat dan sesuai sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran yang baik tersebut akan berdampak pada hasil yang memuaskan. Siswa yang mendapatkan proses pembelajaran baik, akan menerapkan pola pola kebiasaan yang baik setelah dirinya masuk ke dalam keluarga dan masyarakat dan memberikan dampak perilaku positif dalam setiap kehidupannya.

BAB II

MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang melibatkan manusia secara penuh, dilakukan oleh manusia, antar manusia, dan untuk manusia. Dengan demikian berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Banyak pendapat tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan pada umumnya sepakat bahwa pendidikan itu diberikan atau diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi pemberian Tuhan kepadanya sehingga menjadi manusia yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi.

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus terarah, sehingga hasilnya berupa pengembangan potensi manusia, yang nantinya dapat berdaya guna dan berhasil guna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan pemahaman yang tepat, utuh, dan komprehensif tentang hakikat manusia. Berbicara tentang hakikat manusia, akan mengarahkan kita kepada pertanyaan penting dan mendasar tentang manusia, yaitu apakah manusia itu?

Untuk menjawab pertanyaan itu mari kita melihat beberapa definisi tentang manusia. Beberapa ahli filsafat, Socrates misalnya, menyebut manusia sebagai *Zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat, dan Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah (Drijarkara, 1978).

Ilmu-ilmu humaniora termasuk ilmu filsafat telah mencoba menjawab pertanyaan mendasar tentang manusia itu, sehingga terdapat banyak rumusan atau pengertian tentang manusia. Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa rumusan atau definisi lain tentang manusia adalah sebagai berikut:

1. *Homo sapiens* atau makhluk yang mempunyai budi.
2. *Homo faber* atau *Tool making animal* yaitu binatang yang pandai membuat bentuk peralatan dari bahan alam untuk kebutuhan hidupnya.
3. *Homo economicus* atau makhluk ekonomi.
4. *Homo religious* yaitu makhluk beragama.
5. *Homo laquen* atau makhluk yang pandai menciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran dan perasaan manusia dalam kata-kata yang tersusun (Zuhairini, 2009).

Di samping itu masih ada ungkapan lain tentang definisi manusia, diantaranya, manusia sebagai: *animal rationale* (hewan yang rasional atau berpikir), *animal symbolicum* (hewan yang menggunakan symbol) dan *animal educandum* (hewan yang bisa dididik). Tiga istilah terakhir ini menggunakan kata animal atau hewan dalam menjelaskan manusia. Hal ini mengakibatkan banyak orang terutama dari kalangan Islam tidak sependapat dengan ide tersebut. Dalam Islam hewan dan manusia adalah dua makhluk yang sangat berbeda. Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sempurna dengan berbagai potensi yang tidak diberikan kepada hewan, seperti potensi akal dan potensi agama. Jadi jelas bagaimanapun keadaannya, manusia tidak pernah sama dengan hewan.

B. Manusia dalam Pandangan Psikologi

Manusia selain merupakan makhluk biologis yang sama dengan makhluk hidup lainnya, adalah juga makhluk yang mempunyai sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan makhluk dunia lainnya. Oleh karena itu dalam mempelajari manusia kita harus mempunyai sudut pandang yang khusus pula. E. Cassirer menyatakan bahwa manusia itu adalah “Makhluk

Simbolis” dan Plato merumuskan: “Manusia harus dipelajari bukan dalam kehidupan pribadinya, tetapi dalam kehidupan sosial dan kehidupan politiknya. Sedangkan menurut paham filsafat eksistensialisme: “Manusia adalah eksistensi”. Manusia tidak hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif ‘mengada’ (Sarwono, 2009).

Manusia tidak semata-mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaanya, tetapi ia selalu secara sadar dan aktif menjadikan ia sesuatu. Proses perkembangan manusia sebagian ditentukan oleh kehendaknya sendiri, berbeda dengan makhluk-makhluk yang lainnya yang sepenuhnya tergantung pada alam. Kebutuhan untuk terus menerus menjadi inilah yang khas manusiawi, dan karena pulalah manusia bisa berkarya, bisa mengatur dunia untuk kepentingannya, sehingga timbullah kebudayaan dalam segala bentuknya itu, yang tidak terdapat pada makhluk lainnya. Bentuk-bentuk kebudayaan ini antara lain adalah sistem perekonomian, kehidupan sosial dengan norma-normanya dan kehidupan politik.

Untuk lebih jelasnya bagaimana manusia dipandang oleh psikologi, akan mudah jika kita membahasnya berdasarkan pandangan aliran-aliran yang berkembang dalam psikologi sampai dengan penghujung abad ke-20, yang terdapat empat aliran besar dalam psikologi, yaitu:

1. Psikoanalisa

Ketika aliran-aliran penting dalam psikologi sedang berkembang dengan pesatnya mengadakan penelitian-penelitian psikologis secara eksperimental, disaat itu pula muncul pandangan psikologi yang dikembangkan melalui dasar-dasar tinjauan klinis-psikiatris oleh aliran psikoanalisa yang dipelopori oleh Sigmund Frued (1856-1939), seorang tokoh yang berkebangsaan Jerman keturunan Yahudi yang dilahirkan pada tanggal 6 Mai 1856 di Freiberg dan meninggal pada 2 September 1939 di London.

Dasar pendapat dan pandangan Frued berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman mental manusia tidak ubahnya seperti gunung es yang terapung di samudra yang hanya sebagian terkecil yang tampak, sedangkan sembilan persepuluhnya dari padanya yang tidak tampak,

itulah yang merupakan bagian/lapangan ketidak sadaran mental manusia berupa pikiran kompleks, perasan dan keinginan-keinginan bawah sadar yang tidak dialami secara langsung tetapi ia terus mempengaruhi tingkah laku manusia.

Bagi Frued segala bentuk tingkah laku manusia bersumber dari dorongan-dorongan alam bawah sadar. Dialektika antara kesadaran dan ketidaksadaran ini dijelaskan Frued dalam tiga sistem kejiwaan, diantaranya adalah:

- a. Id (*das-es*), terletak dalam alam bawah sadar dan merupakan dorongan-dorongan primitive, yakni dorongan-dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan atau dorongan bawaan sejak lahir, seperti dorongan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dorongan hidup adalah dorongan agresi seperti keinginan menyerang, berkelahi, dan marah.
- b. Superego (*das-ueber ich*) merupakan kebalikan atau lawan dari Id (*das-es*). Superego sepenuhnya dibentuk oleh kebudayaan atau hasil pembelajaran dan dipengaruhi oleh pengalaman. Segala norma-norma yang diperoleh melalui pendidikan menjadi pengisi dalam sistem superego, sehingga superego penuh dengan dorongan-dorongan untuk melakukan kebaikan, mengikuti norma-norma masyarakat
- c. Ego (*das-ich*), bisa dikatakan sebagai sintesis dari peperangan antara Id dan Superego. Ego berfungsi sebagai penjaga, mediator atau bahkan pendamai dari dua kekuatan yang berlawanan ini. Ego hanya menjalankan prinsip hidup secara realistis, yakni kemampuan untuk menyesuaikan dorongan-dorongan Id dan Superego dengan kenyataan di dunia luar. Jika Ego terlalu dikuasai oleh Id maka orang itu mengidap *Psikoneurosis* (tidak dapat mengeluarkan dorongan primitifnya). Untuk itu pada satu sisi Ego dapat berfungsi sebagai motivasi diri, namun pada sisi lain karena tekanan superego bisa saja menjadi penyebab terbesar dalam pertentangan dan aliensi diri.

Kemudian Frued memfokuskan diri bahwa Id terbesar yang dimiliki manusia dan sangat menentukan kepribadian manusia itu sendiri adalah dorongan seks. Frued yakin setiap orang sudah memiliki naluri seks sejak ia dilahirkan, adapun perkembangan fase-fase seks tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Fase Oral Erotik, pada Fase ini kepuasan seksual berada pada rasa nikmat di mulut, seperti seorang bayi menyusu pada ibunya. Oleh karena itu mengapa anak pada usia 2 tahun selalu memasukkan semua benda yang ada pada pegangan tangannya.
- b. Fase Anal Erotik, pada fase ini anak-anak mencari rasa kepuasan pada anusnya. Seperti pada kecenderungan anak-anak berumur 2-3 tahun yang suka memakan kotoran yang keluar pada anusnya.
- c. Fase Genetal Erotik, pada fase ini anak mencari kepuasan seks pada alat kelaminnya. Dalam fase ini seseorang terus berkembang sampai dengan usia dewasa melalui tiga fase sebagai berikut:
 - 1) Fase Phallis (genetal muka) intinya anak telah menemukan kenikmatan pada genetalnya tetapi belum dapat difungsikan sebagaimana mestinya.
 - 2) Fase Latent (seksualitas infantile) dimana sudah ada nafsu seksual pada diri anak kecil.
 - 3) Fase Genetal Pubertas, pada fase ini genetal anak dapat berfungsi sebagaimana mestinya, mula-mula genetal yaitu anak mulai memiliki rasa cinta kepada orang tuanya. Fase ini makin lama makin menjadi, tetapi ditekan terus, karena teralang oleh adapt. Lama kelamaan nafsu tersebut menjadi kompleks yang terdesak. Kompleksitas ini sering disebut dengan oidipus complex yang menurut Frued menjadi sumber kegagalan hidup.

2. Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran yang terdapat di Amerika Serikat. Aliran ini di temukan oleh Jhon Broade Watson 1878-1958, ia menentang pandangan yang berlaku saat itu bahwa dalam eksperimen-eksperimen psikologi diperlukan instropeksi. Introspeksi

yang berarti mengamati perasaan sendiri, digunakan dalam eksperimen-eksperimen di laboratorium Wundt untuk mengetahui ada atau tidak adanya perasaan-perasaan tertentu dalam diri orang yang diperiksa. Bagi aliran ini manusia dipandang sebagai hasil dari jumlah kondisi-kondisi yang mempengaruhinya. Bagi Watson psikologi harus menjadi ilmu yang objektif.

Bagi aliran ini manusia di pandang sebagai hasil dari jumlah kondisi-kondisi yang mempengaruhinya, behaviorisme memandang manusia dari segi yang nampak (badaniah), tidak memandang manusia dari segi rohaniah. Di samping itu kaum behaviorisme memiliki semboyan *the trust is in the making*, kebenaran adalah apa yang dapat dipraktekkan dengan tepat dan menguntungkan, dan tidak ada pula dalam praktek yang tidak memberi hasil. Pandangan behaviorisme ini banyak mempengaruhi psikologi modern, salah satunya adalah B.F. Skinner yang berpendapat bahwa “lingkungan merupakan kunci penyebab terjadinya tingkah laku”. Tingkah laku biasanya timbul atau terjadi dan dikendalikan oleh sebab dan akibat lingkungan (Azhari, 2004)

3. Humanisme

Aliran yang dapat dikatakan baru berkembang dalam psikologi ialah aliran yang dikenal dengan sebutan “Humanisme” dan dalam psikologi sering dikenal sebagai *the third force*, pada aliran ini mempunyai tokoh yang terkenal diantaranya adalah: Carl Rogers, Abraham Maslow, dan aliran ini dikembangkan sebagai bantahan atas kekurangan yang mereka lihat pada pendapat aliran Behaviorisme dan Psikoanalisa.

Bagi aliran ini manusia pada dasarnya baik dan memiliki kebebasan (*free will*) untuk menentukan dirinya. Humanisme menolak gagasan Frued yang menyatakan bahwa kepribadian itu diatur oleh kekuatan bawah sadar manusia, dan tidak setuju/menolak ide pendapat behavioris bahwa kita dikuasai/dikendalikan oleh lingkungan pada dasarnya Humanisme juga mengakui bahwa pengalaman masa lalu itu mempengaruhi kepribadian, tetapi harus

diakui pentingnya kedudukan. Salah satu teori Abraham Maslow yang terkenal dan banyak diterapkan oleh berbagai cabang psikologi terapan adalah teori “Hierarki kebutuhan manusia” (Azhari, 2004). Dalam teori ini Maslow menyatakan ada lima macam kebutuhan manusia yang berjenjang keatas, kebutuhan yang lebih tinggi akan timbul jika kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi, ke lima teori tersebut adalah:



4. Transpersonal

Bagi aliran ini, manusia dipandang sebagai memiliki potensi-potensi luhur dapat keluar dari kesadaran biasa. Aliran ini adalah pengembangan lebih lanjut dari psikologi Humanisme, bahkan Abraham Maslow, Anthony Sutich dan Carlos Taart yang juga pemuka psikologi Humanistik menjadi peletak dasar psikologi Transpersonal. Sedangkan tokoh pengembangnya adalah S.Y. Skapiro dan Denise H. Lajole.

Setelah mereka menelaah lebih dari empat puluh ragam definisi tentang psikologi Transpersonal, akhirnya mereka sepakat bahwa *Transpersonal Psychology is concerned with the study of humanities, highest potential, and with their cognation, understanding and realization of unities, spiritual and transcendent states of*

consciousness. Psikologi Transpersonal memiliki *concern* pada kajian tentang harkat kemanusiaan, berusaha memahami potensi luhur kemanusiaan yang berhubungan dengan fenomena/gejala tentang kesaatuan spiritual sebagai sebuah bentuk kesadaran terpanting dari derajat kemanusiaan. Definisi ini mengarahkan untuk menarik kesimpulan bahwa *concern* psikologi transpersonal memandang manusia dari dua segi, yaitu: potensi-potensi luhur (*the highest potential*) dan fenomena kesadaran (*state of consciousness*)

Psikologi transpersonal, sebagaimana psikologi humanistik menaruh perhatian kepada dimensi spiritual manusia yang berpotensi mengembangkan kemampuan luar biasa, yang sejauh ini terabaikan oleh telaah psikologi kontemporer. Perbedaan yang mencolok antara psikologi humanistik dengan transpersonal, adalah bahwa psikologi humanistik lebih memanfaatkan potensi-potensi ini untuk meningkatkan hubungan antara manusia, sedangkan psikologi transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental serta pengalaman luar biasa dari dimensi spiritual manusia (Azhari, 2004).

C. Manusia dalam Pandangan Pendidikan

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu murid untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika guru memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Pemahaman guru terhadap sikap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberi acuan bagi guru dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik, serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi didalam interaksi edukatif.

Gambaran yang benar dan jelas tentang manusia itu perlu dimiliki oleh guru adalah karena adanya pengembangan sains dan teknologi yang

pesat. Oleh karena itu, adalah sangat strategis jika pembahasan tentang hakikat manusia ditempatkan pada bagian pertama dari seluruh pengkajian tentang pendidikan (Tirtaraharja dan La Sulo, 2000).

Hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik, yang secara prinsipiil (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan. Adanya sifat hakikat tersebut memberikan tempat kedudukan pada manusia sedemikian rupa sehingga derajatnya lebih tinggi daripada hewan. Wujud sifat hakikat manusia dengan maksud menjadi masukan dalam membanahi konsep pendidikan, yaitu:

1. Kemampuan menyadari diri
2. Kemampuan bereksistensi
3. Pemilikan kata hati
4. Moral
5. Kemampuan bertanggung jawab
6. Rasa kebebasan
7. Kesiadaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
8. Kemampuan menghayati kebahagiaan (Tirtaraharja dan dan La Sulo, 2000).

Pendidikan pada hakikatnya akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaannya, kegiatan tadi harus berjalan secara serempak dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik serta lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup (Munib, 2009).

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman, semuanya ditangani oleh guru. Berarti pendidikan bermaksud membuat manusia lebih sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dari kehidupan alamiah menjadi berbudaya. Memdidik adalah membudayakan manusia (Pidarta, 1997). Berbagai

pendekatan mengenai hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai teori mengenai apakah sebenarnya pendidikan itu.

D. Hubungan Manusia dan Pendidikan

Asas keharusan pendidikan ada 3 asas yaitu: *Pertama*, manusia sebagai makhluk yang belum selesai, artinya manusia harus merencanakan, berbuat, dan menjadi. Dengan demikian setiap saat manusia dapat menjadi lebih atau kurang dari keadaanya. Contoh manusia belum selesai: manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya sehingga memerlukan bantuan orang tuanya atau orang lain dan selain itu manusia harus mengejar masa depan untuk mencapai tujuannya. *Kedua*, tugas dan tujuan manusia adalah menjadi manusia, yaitu aspek potensi untuk menjadi apa dan siapa, merupakan tugas yang harus diwujudkan oleh setiap orang. *Ketiga*, perkembangan manusia bersifat terbuka, yaitu manusia mungkin berkembang sesuai dengan kodratnya dan martabat kemanusiaanya, sebaliknya mungkin pula berkembang kearah yang kurang sesuai. Contoh: manusia memiliki kesempatan memperoleh kepandaian, sehat jasmani rohani, tata krama yang baik, tujuan hidupnya.

Ada lima asas antropologi yang mendasari kesimpulan bahwa manusia mungkin dididik atau dapat dididik. Pertama asas Potensial, yaitu manusia akan dapat didik karena memiliki potensi untuk dapat menjadi manusia. *Kedua* asas Dinamika, yaitu manusia selalu menginginkan dan mengejar segala yang lebih dari apa yang telah dicapainya. *Ketiga* Azas Individualitas, yaitu manusia sebagai mahluk individu tidak akan pasif, melainkan bebas dan aktif berupaya untuk mewujudkan dirinya. *Keempat* Azas Sosialitas, yaitu manusia butuh bergaul dengan orang lain. *Kelima* yaitu asas Moralitas, yaitu manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan tidak (Tilaar, 2002).

Ada beberapa konsepsi dasar pendidikan yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup.
2. Bahwa bertanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

3. Pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang (Munib, 2009).

Tujuan pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia yaitu:

1. Hubungan dengan Tuhan ialah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Pembentukan pribadi mencakup budi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tanggung, cerdas, dan kreatif.
3. Bidang usaha mencakup keterampilan, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif.
4. Kesehatan yang mencakup kesehatan jasmani dan rohani.

Keempat kelompok ini sudah mencakup keseluruhan perkembangan dan pertumbuhan yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Setiap orang normal membutuhkan pembentukan diri, baik dari segi kepribadian, kesehatan, maupun kemampuan mempertahankan hidup dan tanggung jawabnya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berbudaya, manusia yang memiliki kepribadian yang baik (Pidarta, 1997).



BAB III

MANUSIA DAN PERKEMBANGAN

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Bahasa yang paling sering digunakan yaitu bahasa lisan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pada seseorang dengan tatanan kata yang mudah dimengerti. Maka dari itu untuk dapat menyampaikan maksud dengan jelas, penggunaan bahasa yang benar sangat penting.

Sejak bayi, bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain, melalui kesempatan mendengarkan dan menguji coba suara dan kata. Sebagai tambahan, tata bahasa anak-anak berdasarkan pada pertimbangan dan anak-anak mampu memperoleh katakata dari percakapan. Bayi memperoleh bahasa selama beberapa bulan pertama. Hal ini dapat terindikasi dengan merespon suara (*child-direct speech*) atau lebih sering disebut bahasa ayah dan ibu yang dikarakteristikan dengan intonasi dan irama yang unik seperti orang tua berbicara dengan anaknya. Bahasa ayah/bapak tidak dipelajari secara luas seperti bahasa ibu, tetapi lebih bertipe lucu, menemani, lebih memerintah, dan menggunakan bahasa yang canggih dari anak-anak (Sutikno, 2004).

Kecakapan dalam bahasa pertama adalah prasyarat kecakapan bahasa kedua Hakuta (Ibrahim dan Syaodih, 2003). Sedangkan menurut Carolyn dan Jessica (2004) mengatakan bahwa anak-anak yang tidak dapat mengembangkan kecakapan bahasa rumah kemungkinan mengalami kesulitan pada penguasaan kosa kata, ingatan, pendengaran, perbedaan penguasaan, masalah tugas sederhana, dan kemampuan mengikuti sesuai dengan urutan. Kesulitan bahasa seperti ini sering kali dikelompokkan

kedalam anak-anak yang berkebutuhan khusus (pendidikan khusus) atau disebut ABK.

B. Perkembangan Bahasa Anak

Penggunaan bahasa anak akan berkembang sesuai hukum alam, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh stimuli ekstern (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau perasaannya. Hal ini jelas terungkap dengan lagu, irama, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan katakata atau kalimat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rutter, Thorp dan Golding menemukan bahwa anak-anak mengalami bahasa ayah dan ibu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan, respon verbal dan nonverbal yang diakui dan diterima, dan melalui interaksi yang intens. Dapat dikatakan bahwa ucapan anak-anak yang berarti akan dapat mengembangkan bahasa mereka lebih cepat dari pada yang lain (Machado dan Meyer, 2005).

Bahasa anak-anak dikarakteristikan secara umum oleh pola yang muncul (Barbara, 2004) sebagai berikut:

1. Menangis,
2. Gurgling (meraban) dan mendekut.
3. Tertawa dengan suara keras.
4. Lokalisasi.
5. Tertawa dengan mulut tertutup.
6. Bercakap-cakap.
7. Memanggil dengan satu kata (Echolalia, contoh: "ma-ma-mama").
8. Suku kata (vocables) yang artinya suara mendekati kata tetapi dengan kreasi anak.
9. Obrolan ekspresif (suara seperti percakapan nyata tetapi tidak dapat dibedakan
10. Mengulangi perkataan ketika dibujuk.
11. Kata-kata mengikat yang dapat dibedakan dalam obrolan ekspresif

12. Holophrases atau kalimat dengan satu kata (“susu” dapat berarti “saya ingin susu” atau “dimana susu saya?”).
13. Telegraphic speech atau kalimat dua kata (“jus ma” dapat berarti “mama saya ingin jus”, “mama saya menumpahkan jus”, atau “ini adalah jus buatan mama”).
14. Overgeneralized speech atau katakata umum/sebutan (“boots” mungkin nama keluarga anjing tetapi anak-anak menggunakan untuk nama kucing tetangga atau nam binatang lain).
15. Perputaran percakapan.
16. Undergeneralized speech atau sebutan anak seseorang (misalnya nama ibunya adalah Wati; oleh karena itu, bibi Wati tidak dapat dipanggil Wati; ia harus dipanggil dengan nama lain).
17. Kata-kata kreatif (kata-kata yang biasanya dibutuhkan untuk menemukan kata yang belum dipelajari atau anak tidak punya kerangka referensinya)
18. Keingintahuan kata-kata verbal.
19. Keingintahuan akan kata-kata yang tercetak.

Perkembangan bahasa pada anak merupakan pendeteksian gejala-gejala yang terjadi pada anak dalam proses pengembangannya. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan bahasa anak diharapkan guru dapat mengetahui kebutuhan perkembangan anak dan cara menstimulasinya sesuai dengan tahapan usia anak. Dalam perkembangan bahasa digunakan untuk melihat percakapan anak disertai dengan penggunaan teknologi untuk merekam suara anak. Berikut ini adalah penjelasan mengenai cara mengakses perkembangan anak. Tahapan perkembangan bahasa menurut Benner (dalam Brophy, Satham, dan Moss, 2002) adalah sebagai berikut ini:

| No | Tingkatan | Usia | Kemampuan |
|----|---------------------|-----------------------|---|
| 1 | Pra bicara Lahir | Lahir s.d 10 bulan | a. Perkembangan suara (persepsi dan hasil). b. Perkembangan isyarat. c. Penambahan persepsi suara; bicara |

| No | Tingkatan | Usia | Kemampuan |
|----|-----------------------------------|------------------|--|
| | | | bayi merupa-kan hasil menangis dan keributan; bermain dengan suara termasuk mengulang bicara dengan orang lain yang dimulai usia 3 bulan; antara 6-10 bulan dapat menggunakan konsonan dan huruf vocal terbatas. |
| 2 | Kata-kata pertama pemunculan nama | 10 s. d 13 bulan | <ul style="list-style-type: none"> a. Pengertian kata tunggal. b. Menghasilkan kata tunggal. c. Perbedaan individual dalam penggunaan kata tunggal. d. Fungsi isyarat sebagai kata. e. Perhatian dapat diarahakan dengan nama obyek (lihat ayam, Ami, ayam); mulai 13 bulan menerima kosakata dari 17 sampai dengan 97 kata |
| 3 | Kombinasi kata | 18 s.d 24 bulan | <ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan satu kata tunggal dengan arti kompleks untuk ungkapan multi kata. Contoh: “susu” (artinya dapat minta susu atau meminta ASI). b. Penggunaan kombinasi kata untuk kalimat, contoh: mama kue (maksudnya mama minta kue). |
| 4 | Tata bahasa | 20 s.d 30 bulan | <ul style="list-style-type: none"> a. Kecepatan memperoleh morfem. b. Perkembangan bahasa yang unik pada usia ini, seperti mulai menggunakan kata ganti saya, kita, dia, kamu. c. Penggunaan kalimat dalam pola dan aturan yang teratur. |

C. Perkembangan Kognisi Anak

Manusia tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan kognitif sangat diperlukan manusia dalam pendidikan. Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan siswa. Kita ketahui bahwa manusia merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan kognitif sangat menentukan keberhasilan siswa dalam sekolah.

Contoh dalam perkembangan kognitif di sekolah, guru sebagai tenaga kependidikan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan interaksi edukatif dan pengembangan kognitif siswa, perlu memiliki pemahaman yang sangat mendalam tentang perkembangan kognitif pada siswanya. Orang tua juga tidak kalah penting dalam kognitif anak karena perkembangan dan pertumbuhan anak dimulai di lingkungan keluarga. Namun, sebagian guru dan orang tua belum terlalu memahami tentang perkembangan kognitif anak, karakteristik perkembangan kognitif, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, mengingat pentingnya perkembangan kognitif bagi siswa, diperlukan penjelasan perkembangan kognitif lebih detail baik pengertian maupun tahap-tahap karakteristik perkembangan kognitif siswa.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materiil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini, perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan sesuatu fungsi adalah disebabkan oleh adanya proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan adanya fungsi itu, dan di samping itu, disebabkan oleh karena perubahan tingkah laku hasil belajar. Dengan demikian, kita boleh merumuskan pengertian perkembangan pribadi sebagai perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian akibat dari pertumbuhan dan belajar.

Kognisi adalah suatu proses mental yang dengannya seorang individu menyadari dan mempertahankan hubungan dengan lingkungannya baik lingkungan dalam maupun lingkungan luarnya (fungsi mengenal). Bagian-

bagian dari proses kognisi bukan merupakan kekuatan yang terpisah-pisah, tapi sebenarnya ini merupakan cara dari seseorang individu untuk berfungsi dalam hubungannya dengan lingkungannya. Proses kognisi meliputi sensasi, persepsi, perhatian ingatan asosiasi, pertimbangan, pikiran dan kesadaran (Yosep, 2007).

Perkembangan kognisi adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Jean Piaget adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan kognisi dan mengemukakan tahapan-tahapan perkembangan kognisi. Teori perkembangan kognisi pada awalnya dicetuskan oleh seorang ahli bernama Jean Piaget, beliau adalah seorang ilmuwan psikologi yang berdomisili di Swiss. Piaget lahir sekitar tahun 1896-1980. Dimana di dalam teori perkembangan kognisi yang dicetuskannya memang memiliki cukup banyak konsep di dalam bidang psikologi dan juga ilmu lain yang berkembang di dalamnya. Tentunya dari ilmu tersebut juga berkaitan dengan sebuah konsep kecerdasan yang ada. Tahap tahap perkembangan kognisi

Piaget membagi tahapan perkembangan kognisi dalam empat tahap yaitu :

1. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun) Bagi anak yang berada pada tahap ini, pengalaman diperoleh melalui fisik (gerakan anggota tubuh) dan sensori (koordinasi alat indra). Pada mulanya pengalaman itu bersatu dengan dirinya, ini berarti bahwa suatu objek itu ada bila ada pada penglihatannya. Perkembangan selanjutnya ia mulai berusaha untuk mencari objek yang asalnya terlihat kemudian menghiang dari pandangannya, asal perpindahannya terlihat. Akhir dari tahap ini ia mulai mencari objek yang hilang bila benda tersebut tidak terlihat perpindahannya. Objek mulai terpisah dari dirinya dan bersamaan dengan itu konsep objek dalam struktur kognitifnya pun mulai dikatakan matang. Ia mulai mampu untuk melambungkan objek fisik ke dalam simbol-simbol, misalnya mulai bisa berbicara meniru suara kendaraan, suara binatang, dan lain sebagainya.

2. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun). Tahap ini adalah tahap persiapan untuk pengorganisasian operasi konkrit. Pada tahap ini pemikiran anak lebih banyak berdasarkan pada pengalaman konkrit daripada pemikiran logis, sehingga jika ia melihat objek-objek yang kelihatannya berbeda, maka ia mengatakanya berbeda pula. Pada tahap ini anak masih berada pada tahap pra operasional belum memahami konsep kekekalan (*conservation*), yaitu kekekalan panjang, kekekalan materi, luas, dan lain sebagainya. Selain dari itu, ciri-ciri anak pada tahap ini belum memahami dan belum dapat memikirkan dua aspek atau lebih secara bersamaan.
3. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun) pada umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda benda konkrit. Kemampuan ini terwujud dalam memahami konsep kekekalan, kemampuan untuk mengklasifikasikan dan serasi, mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif. Anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkrit). Namun, tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak-anak pada tahap ini masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa. Anak pada tahap ini sudah mampu melakukan penalaran dengan menggunakan hal-hal yang abstrak dan menggunakan logika. Penggunaan benda-benda konkret tidak diperlukan lagi. Anak mampu bernalar tanpa harus berhadapan dengan dengan objek atau peristiwa berlangsung. Penalaran terjadi dalam struktur kognitifnya telah mampu hanya dengan menggunakan simbol-simbol, ide-ide, astraksi dan generalisasi. Ia telah memiliki kemampuan-kemampuan untuk melakukan operasi-operasi yang menyatakan hubungan di antara hubungan-hubungan, memahami konsep promosi.

Keempat tahapan ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Walau tahapan-tahapan itu bisa dicapai dalam usia bervariasi tetapi urutannya selalu sama. Tidak ada tahapan yang diloncati dan tidak ada urutan yang mundur.
2. Bisa digeneralisasi: representasi dan logika dari operasi yang ada dalam diri seseorang berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan
3. Urutan tahapan bersifat hirarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya, tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi)
4. Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam model berpikir, bukan hanya perbedaan kuantitatif
5. Universal (tidak terkait budaya)
6. Tahapan-tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis

Fungsi-fungsi kepribadian manusia berhubungan dengan aspek jasmaniah dan aspek kejiwaan. Fungsi-fungsi kepribadian yang jasmaniah misalnya:

1. Fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh.
2. Fungsi sensorik pada alat-alat indra.
3. Fungsi neurotik pada sistem saraf.
4. Fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis.
5. Fungsi pernapasan pada alat pernapasan.
6. Fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi.
7. Fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Sedangkan fungsi-fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan misal: 1) fungsi perhatian, 2) fungsi pengamatan, 3) fungsi tanggapan, 4) fungsi ingatan, 5) fungsi fantasi, 6) fungsi pikiran, 7) fungsi perasaan dan 8) fungsi kemauan. Setiap fungsi yang disebutkan di atas, baik yang jasmaniah maupun yang kejiwaan, dapat mengalami perubahan. Perubahan pada fungsi-fungsi tersebut tidak secara kuantitatif, melainkan lebih

bersifat kualitatif. Perubahan yang kualitatif tidak dapat dikatakan sebagai pertumbuhan, melainkan sebagai perkembangan. Oleh karena perkembangan menyangkut berbagai fungsi, baik jasmaniah maupun rohaniah, maka akan salah apabila kita beranggapan bahwa perkembangan adalah semata-mata sebagai perubahan atau proses psikologis.

D. Hukum-Hukum Perkembangan Kognitif

Perkembangan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan. Pertumbuhan sesuatu materi jasmaniah dapat menumbuhkan fungsi dan bahkan perubahan fungsi pada materi jasmaniah itu. Perubahan fungsi jasmaniah dapat menghasilkan kematangan atas fungsi itu. Kematangan fungsi-fungsi jasmaniah sangat mempengaruhi perubahan pada fungsi-fungsi kejiwaan. Itulah sebabnya mengapadikatan, bahwa perkembangan tidak dapat dipisahkan dengan pertumbuhan.

Seperti halnya pertumbuhan yang terjadi dengan hukum-hukum tertentu, demikian pula perkembangan pun tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dengan hukum-hukum tertentu pula. Adapun hukum-hukum dalam perkembangan antara lain seperti yang dikemukakan di bawah ini.

1. Perkembangan adalah kualitatif

Perkembangan tidak mengenai materi, melainkan mengenai fungsi. Telah dikemukakan di atas, bahwa perubahan fungsi tidak terjadi secara kuantitatif, melainkan secara kualitatif. Kualitatif di sini dihubungkan dengan hasil dari perubahan yang tidak dapat dihargaikan secara kuantitatif.

2. Perkembangan sangat dipengaruhi oleh proses dan hasil dari belajar

Dengan belajar, orang memperoleh pengalaman. Pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang menjadi berkembang. Perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang ini akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang. Tingkat kedewasaan seseorang merupakan indikator penting bagi perkembangan orang itu, baik secara jasmaniah maupun rohaniah/kejiwaan.

3. Usia Ikut Mempengaruhi Perkembangan

Dengan bertambahnya usia, maka pertumbuhan seseorang berlangsung terus menuju kepada tingkat kematangan-kematangan tertentu pada fungsi-fungsi jasmaniah. Kematangan fungsi jasmaniah dapat mempercepat proses perkembangan, baik pada fungsi jasmaniah itu sendiri maupun pada fungsi kejiwaan. Pada segi lain, bertambahnya usia seseorang menumbuhkan kapasitas pribadi seseorang dalam mengatasi suatu persoalan. Pertumbuhan kapasitas intelektual sangat menentukan perkembangan pada diri seseorang.

4. Masing-masing individu mempunyai tempo perkembangan yang berbeda-beda

Dalam keadaan normal, perkembangan seseorang berlangsung dalam tempo tertentu tidak harus sama bila dibandingkan dengan tempo perkembangan orang lain.

5. Dalam keseluruhan periode perkembangan, setiap spesies perkembangan individu mengikuti pola umum yang sama

Setiap individu berkembang dengan mengikuti pola umum yang sama. Karena masing-masing individu memiliki materiil serta fungsi-fungsi yang sama untuk bertumbuh.

6. Perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan

Hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedangkan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas itu. Hal ini mengharuskan untuk melakukan usaha-usaha:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- b. Memotivasi kegiatan anak untuk belajar, dan
- c. Membimbing anak ke arah perkembangan yang optimal.

E. Aliran-Aliran Perkembangan Manusia

Teori-teori belajar dan mengajar yang muara akhirnya adalah perkembangan intelektual, pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai teori yang terdapat dalam tiga aliran pendidikan, yakni aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi.

1. Nativisme

Aliran nativisme berasal dari kata *natus* (lahir); *nativis* (pembawaan) yang ajarannya memandang manusia (anak manusia) sejak lahir telah membawa sesuatu kekuatan yang disebut potensi (dasar). Aliran nativisme ini, bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa aliran nativisme berpandangan segala sesuatunya ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata dimungkinkan dan ditentukan oleh dasar turunan, misalnya; kalau ayahnya pintar, maka kemungkinan besar anaknya juga pintar (Arifin, 1994).

Para penganut aliran nativisme berpandangan bahwa bayi itu lahir sudah dengan pembawaan baik dan pembawaan buruk. Oleh karena itu, hasil akhir Pendidikan ditentukan oleh pembawaan yang sudah dibawa sejak lahir. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh siswa itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik”. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan anak sendiri dalam proses belajarnya.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Penganut pandangan ini menyatakan bahwa jika anak memiliki pembawaan jahat maka dia akan menjadi jahat, sebaliknya apabila mempunyai pembawaan baik, maka dia menjadi orang yang baik. Pembawaan buruk dan pembawaan baik ini tidak dapat dirubah dari kekuatan luar (Hastati, 2005).

Tokoh utama (pelopor) aliran nativisme adalah Arthur Schopenhaur (Jerman, 1788-1860). Tokoh lain seperti J.J. Rousseau seorang ahli filsafat dan pendidikan dari Perancis. Kedua tokoh ini berpendapat betapa pentingnya inti privasi atau jati diri manusia.

Meskipun dalam keadaan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan perkembangan. Masih banyak faktor yang dapat memengaruhi pembentukan dan perkembangan anak dalam menuju kedewasaan (Iman, 2004).

2. Empirisme

Aliran empirisme, bertentangan dengan paham aliran nativisme. Empirisme (empiri: pengalaman), tidak mengakui adanya pembawaan atau potensi yang dibawa lahir manusia. Dengan kata lain bahwa manusia itu lahir dalam keadaan suci, tidak membawa apa-apa. Karena itu, aliran ini berpandangan bahwa hasil belajar siswa besar pengaruhnya pada faktor lingkungan (Praja, 1997).

Dalam teori belajar mengajar, maka aliran empirisme bertolak dari *Lockean Tradition* yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan siswa. Pengalaman belajar yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.

Tokoh perintis aliran empirisme adalah seorang filosof Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori "*Tabula Rasa*", yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Dengan demikian, dipahami bahwa aliran empirisme ini, seorang guru memegang peranan penting terhadap keberhasilan siswanya (Purwanto, 2000).

Menurut Redja Mudyahardjo bahwa aliran nativisme ini berpandangan behavioral, karena menjadikan perilaku manusia yang tampak keluar sebagai sasaran kajiannya, dengan tetap menekankan bahwa perilaku itu terutama sebagai hasil belajar semata-mata (Iman, 2004). Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberhasilan belajar siswa menurut aliran empirisme ini, adalah lingkungan sekitarnya.

Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan dari pihak guru dalam mengajar mereka.

3. Konvergensi

Aliran konvergensi berasal dari kata *convergen*, artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu itu baik dasar (bakat, keturunan) maupun lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan penting. Bakat sebagai kemungkinan atau disposisi telah ada pada masing-masing individu, yang kemudian karena pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangannya, maka kemungkinan itu lalu menjadi kenyataan (Suryabrata, 2006). Akan tetapi bakat tanpa pengaruh lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan tersebut, tidak cukup, misalnya tiap anak manusia yang normal mempunyai bakal untuk berdiri di atas kedua kakinya, akan tetapi bakat sebagai kemungkinan ini tidak akan menjadi kenyataan, jika anak tersebut tidak hidup dalam lingkungan masyarakat manusia.

Perintis aliran konvergensi adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk (Uhibiyati, 1997). Bakat yang dibawa anak sejak kelahirannya tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang cerdas, namun tidak didukung oleh guru yang mengarahkannya, maka kecerdasan anak tersebut tidak berkembang. Ini berarti bahwa dalam proses belajar siswa tetap memerlukan bantuan seorang guru untuk mendapatkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Ketika aliran-aliran pendidikan, yakni nativisme, empirisme dan konvergensi, dikaitkan dengan teori belajar mengajar kelihatan bahwa kedua aliran yang telah disebutkan (nativisme-empirisme) mempunyai kelemahan. Adapun kelemahan yang dimaksudkan adalah sifatnya yang eksklusif dengan cirinya ekstrim berat sebelah. Sedangkan aliran

yang terakhir (konvergensi) pada umumnya diterima secara luas sebagai pandangan yang tepat dalam memahami tumbuh-kembang seorang siswa dalam kegiatan belajarnya. Meskipun demikian, terdapat variasi pendapat tentang faktor-faktor mana yang paling penting dalam menentukan tumbuh-kembang itu.

Sehingga ketika dikaitkan dengan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa menurut aliran nativisme bahwa seorang murid tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan menurut aliran empirisme bahwa justru lingkungan yang mempengaruhi siswa tersebut. Selanjutnya menurut aliran konvergensi bahwa antara lingkungan dan bakat pada siswa yang terbawa sejak lahir saling memengaruhi.



BAB IV

KONSEP DASAR BELAJAR

A. Makna dari Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa.

Belajar didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan didalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan yang lain. Menurut KBBI, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Menurut para ahli, belajar didefinisikan sebagai berikut:

1. Menurut Ernest R. Hilgard, Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali ke

keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, dan sebagainya.

2. Moh. Surya (1997) mengertikan bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.
3. Crow & Crow (2000) mendefinisikan belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.
4. Menurut Witherington (1952) belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.
5. Menurut Winkel pengertian belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.
6. Menurut Hilgard (1962) belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi.
7. Di Vesta dan Thompson (1970) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman.
8. Gage & Berliner mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman

Dari beberapa pengertian belajar tersebut di atas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya

telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan-nya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi belajar. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi belajar. Begitu juga, setelah belajar Psikologi belajar dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan (kontinu)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Belajar tentang “Hakikat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilan-nya tentang “Hakikat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

3. Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh: seorang mahasiswa belajar tentang psikologi belajar, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi belajar dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para siswanya kelak ketika dia menjadi guru.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi belajar menganggap bahwa dalam proses belajar

mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi mahasiswanya, namun setelah mengikuti pembelajaran psikologi belajar, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip-prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi belajar, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi belajar, berdiskusi dengan teman tentang psikologi belajar dan sebagainya.

6. Perubahan yang bersifat pamanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi belajar, tujuan yang ingin dicapai dalam panjang pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi belajar yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang psikologi belajar. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan

dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne (Makmun, 2017), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

1. Kecakapan intelektual; yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
2. Informasi verbal; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
3. Strategi kognitif; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan dalam beraktivitas. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara-cara berpikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada proses pemikiran.
4. Kecakapan motorik; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.
5. Sikap; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. Sikap adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau

peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.

Sementara itu, Moh. Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam:

1. Kebiasaan; seperti: siswa belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar.
2. Keterampilan; seperti: menulis dan berolah raga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.
3. Pengamatan; yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera secara obyektif sehingga siswa mampu mencapai pengertian yang benar.
4. Berpikir asosiatif; yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat.
5. Berpikir rasional dan kritis yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*).
6. Sikap yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan.
7. Perilaku afektif yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya.
8. Inhibisi: menghindari hal yang mubazir.
9. Apresiasi, menghargai karya-karya bermutu.

Sedangkan menurut Bloom, perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam kawasan (domain) kognitif, afektif dan psikomotor, beserta tingkatan aspek-aspeknya.

B. Ciri-ciri Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang didalamnya terdapat sistem yang saling berkaitan. Belajar mengubah seseorang tidak tahu menjadi tahu, selalu terjadi perubahan dalam diri seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Banyak hal yang menandakan bahwa seseorang tersebut telah melakukan proses belajar, hal tersebut sesuai dengan Baharuddin, dkk (2015) menyimpulkan adanya beberapa ciri belajar, sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
2. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Baharuddin yang mengungkapkan ciri-ciri seseorang telah melakukan proses pembelajaran, Slameto (2010) juga menyimpulkan ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi:

1. Perubahan terjadinya secara sadar berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya;
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara

berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya;

3. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Contohnya kecakapan yang dimiliki seseorang akan terus berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih;
4. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif Perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya;
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah Perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya belajar mengetik;
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan.

Seseorang yang telah melakukan proses belajar selalu mengalami perubahan kearah yang lebih baik, sifat perubahannya relatif permanen sehingga tidak akan kembali kepada keadaan semula. Seperti yang dijelaskan di atas mengenai ciri-ciri orang belajar, perubahan akibat belajar terjadi dalam berbagai bentuk dan perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang segera terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tapi terutama hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Proses perubahan selalu berubah ke arah yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat bagi orang lain.

C. Prinsip-prinsip Belajar

Di dalam melaksanakan proses belajar mengajar, banyak hal yang harus diperhatikan agar tujuan belajar dapat tercapai. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa secara



optimal, dengan itu guru harus bisa membuat proses pembelajaran berjalan efektif agar potensi siswa lebih berkembang. Salah satu hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam proses belajar adalah memperhatikan beberapa prinsip belajar. Soekamto dan Winataputra menyatakan bahwa:

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif;
2. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar;
3. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti;
4. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apa bila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.
5. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya (Baharuddin, 2015).

Dengan adanya prinsip belajar dan guru memperhatikan prinsip-prinsip tersebut maka proses pembelajaran akan berjalan secara menyenangkan, efektif dan efisien. Hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan maksimal sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

D. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

1. Faktor Internal

Setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi proses belajar secara internal, yaitu:

a. Faktor Jasmani

1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik, kesehatan adalah keadaan atau hal sehat, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik, kesehatan badannya harus tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga dan ibadah.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat mengurangi pengaruh kecacatannya.

b. Faktor Psikologi

1) Inteligensi

Adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan inteligensi adalah salah satu faktor diatas faktor yang lain, jika faktor yang lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajarnya, akhirnya siswa gagal dalam belajarnya. Siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka akan timbul rasa kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka

belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, diusahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat lebih mudah dipahami dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat dapat mempengaruhi belajar karena jika bahan pelajaran yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah lebih giat lagi dalam belajar. Sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah sesuai dengan bakatnya masing-masing.

5) Motif

James Drever memberikan pengertian tentang motif sebagai berikut: *Motive is an effective conative faktor which operates in determining the direction of an individual's behavior to words an end our goal, consiusity apprehended or unconssiousity.* Jadi motif erat sekali hubunganya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu harus berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar perlu diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, mempunyai

motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi, kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

1) Cara mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya, acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan atau melengkapi alat belajarnya, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi antara anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarganya yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu adalah misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan saling pengertian atau diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras atautkah sikap yang acuh dan sebagainya.

Demi kelancaran belajar dan keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengtan bimbingan dan bila perlu dengan hukuman-hukuman agar dapat menyukkseskan belajar anak.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dan tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang ramai, gaduh, semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang ribut, dan sering terjadi percekckokan pertengkaran antara anggota keluarga atau keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu ada dorongan dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas dirumah.

Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu mengatasi kesulitan yang dialami di sekolah.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar mencakup yaitu:

1) Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar, mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh seseorang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baikpula, metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas, akibatnya siswa malas untuk belajar.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pengajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik dapat berpengaruh tidak baik terhadap hasil belajar. Kurikulum yang tidak baik itu seperti misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

3) Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, proses tersebut dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri, jadi cara belajar siswa dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan gurunya.

4) Hubungan siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada kelompok yang saling bersaing tidak secara sehat, jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing-masing individu tidak nampak.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa yaitu:

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadi seseorang. Tetapi jika siswa terlalu banyak terlibat dalam kegiatan di masyarakat, maka akan berakibat kurang baik terhadap kesibukannya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya tidak mengganggu belajarnya.

2) Media massa

Yang termasuk dalam media massa adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, semuanya itu ada dan beredar di masyarakat. Media massa yang baik memberi pengaruh baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya media massa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

3) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga dapat berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan sebagainya. Mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan

berpengaruh jelek kepada anak atau siswa yang berada disitu. Akibatnya belajarnya terganggu dan bahkan siswa atau anak itu kehilangan semangat untuk belajarkarena perhatiannya semula berpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya yang tidak baik tadi. Sebaliknya jika lingkungan siswa adalah orang-orang yang terpelajar maka mereka akan mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya.

BAB V

TEORI-TEORI DALAM PENDIDIKAN

A. Teori Behaviorisme

1. Perkembangan Behaviorisme

Teori Behavioristik ini terlebih mengutamakan suatu pengukuran, karena pengukuran merupakan hal yang paling penting untuk terlihat menjadi suatu perubahan pada tingkah laku. Selain pengukuran, masih ada lagi aspek yang tidak kalah penting yaitu aspek penguatan.

Adapun beberapa hal yang dapat memperkuat aspek penguatan ialah timbulnya suatu respon. Jika penguatan bertambah banyak maka suatu respon akan menjadi semakin kuat. Begitu juga sebaliknya, jika penguatan dikurangi maka suatu responpun akan saling menguatkan (Praja, 1997).

Jadi, aspek penguatan berasal dari suatu pembentukan pada stimulus yang sangat penting jika ditambahkan (diberikan) ataupun dikurangi (dihilangkan) dapat memungkinkan akan terjadinya suatu respon. Teori ini sampai saat ini masih menguasai praktik pada pembelajaran di Negara Indonesia.

Hal ini dapat dilihat dengan jelas suatu penyelenggaraan pembelajaran di tingkat paling awal, yaitu seperti suatu kelompok belajar, TK (Taman Kanak-kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), bahkan hingga sampai pada perguruan tinggi, pembentukan suatu perilaku dengan menggunakan cara pembiasaan atau bisa disebut dengan drill dapat disertai dengan menggunakan reinforcement ataupun hukuman yang masih sangat sering dilakukan.

Teori ini melihat bahwa segala sesuatu yang sudah ada dalam dunia ini nyata yang telah terstruktur dengan rapi dan sudah teratur, sehingga seorang siswa maupun orang yang mencoba belajar haruslah dihadapkan pada suatu peraturan-peraturan yang cukup jelas dan sudah ditetapkan terlebih dahulu secara ketat. Kebiasaan dan disiplin dalam belajar sudah menjadi sangat menyatu dalam metode untuk belajar, maka pembelajaran ini lebih sering dikaitkan pada penegakan disiplin (Mulyati, 2005).

2. Para Tokoh Teori Belajar Behavioristik

a. Federic Skinner

Menurut teori Skinner belajar adalah hasil dari suatu interaksi antara stimulus dan suatu respon pada suatu lingkungan yang dapat menimbulkan perubahan pada tingkah laku seseorang. Misalnya dalam penggunaannya pada seorang guru yang memberikan suatu hadiah kepada anak didiknya yang menjadi suatu paling berharga sehingga anak didik tersebut lebih rajin dalam belajar. Teori ini bisa disebut juga dengan operant conditi.

b. Ivan Pavlov

Untuk dapat menghasilkan teori ini, seorang tokoh Ivan Pavlov melangsungkan percobaan ini pada seekor anjing. Belajar menurut Ivan Pavlov merupakan suatu proses pergantian yang terjadi diakibatkan terjadinya stimulus yang menyebabkan suatu reaksi. Teori ini bisa disebut juga sebagai suatu aliran pada pengkodisian klasik.

c. Albert Bandura

Albert Bandura beranggapan bahwa belajar, hal yang paling utama dalam bersikap sosial dan bermoral merupakan hasil dalam meniru dan mencontoh dalam berperilaku.

Albert Bandura melihat dalam setiap perilaku individu tidak hanya semata-mata buatan dari reaksi refleks dalam stimulus, selain itu ada juga suatu penyebab lain yaitu hasil dari interaksi antara suatu lingkungan dengan rangka kognitifnya sendiri. Pendapat ini sering disebut juga sosial learning.

d. John B. Watson

Teori belajar menurut John B. Watson sama seperti Thorndike yang dimana merupakan hasil suatu proses interaksi dengan stimulus dan suatu respon, akan tetapi stimulus dan suatu respon harus dibentuk berdasarkan tingkah laku yang mudah diamati dan dapat diukur.

e. Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike sering melakukan sebuah eksperimen pada seekor kucing yang sudah dimasukkan ke dalam sebuah sangkar yang pintunya telah dibuat secara otomatis. Edward Lee Thorndike beranggapan bahwa cara belajar ialah hasil dari suatu proses interaksi yang diantara stimulus dan suatu respon. Teori ini bisa disebut dengan aliran koneksionisme (Purwanto, 2000).

Berikut penerapan tentang teori belajar Behavioristik sebagai berikut:

- a. Dengan menentukan tujuan dan indeks pembelajaran
- b. Dengan menganalisis suatu lingkungan pembelajaran dan pengenalan pengetahuan lebih awal pada murid
- c. Dengan menentukan materi yang akan dipelajari
- d. Dengan menguraikan sebuah materi pada pembelajaran menjadi suatu bagian-bagian, yang meliputi topik, tiap pokok bahasan, dan juga sub-pokok bahasan.
- e. Dengan menyiapkan materi pembelajaran
- f. Dengan mengamati dan mendalami respons yang telah diucapkan murid
- g. Dengan memberikan stimulus terhadap murid
- h. Dengan memberikan penguatan yang baik dengan positif ataupun negatif
- i. Dengan memberikan stimulasi yang berulang-ulang
- j. Dengan memberikan penguatan
- k. Dengan mempertimbangkan hasil belajar dari murid (Syah, 2010).

B. Teori Kognitivisme

1. Perkembangan Kognitivisme

Berbeda dengan teori behavioristik, teori kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para murid memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Secara bahasa, istilah kognitif berasal dari bahasa latin *cogitare* yang artinya berpikir (Nasution, 2011). Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia sebagai satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan.

Sedangkan secara istilah dalam pendidikan Kognitif adalah salah satu teori diantara teori-teori belajar dimana belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk

memperoleh pemahaman. Dalam model ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan, dan perubahan tingkah laku, sangat dipengaruhi oleh proses belajar berpikir internal yang terjadi selama proses belajar (Al Rasyidin dan Wahyudin Nasution, 2011).

Ada ahli lain yang mengatakan bahwa istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer dan menjadi salah satu domain atau wilayah atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972).

Istilah *cognitive of theory learning* yaitu suatu bentuk teori belajar yang berpandangan bahwa belajar adalah merupakan proses pemusatan pikiran (Slavin, 1994). Teori belajar tersebut beranggapan bahwa individu yang belajar itu memiliki kemampuan potensial, sehingga tingkah laku yang bersifat kompleks bukan hanya sekedar dari jumlah tingkah laku yang sederhana, maka dalam hal belajar menurut aliran ini adalah mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan stimulus dan respon. Lebih dari itu, belajar juga melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Yang menjadi prioritas perhatian adalah pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru bisa berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya dikuasai oleh masing-masing individu.

Teori kognitif ini didasari oleh pandangan adanya mekanisme dan proses pertumbuhan, yaitu dari bayi kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berpikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah

pengertian Jean Piaget mengenai perkembangan intelek dan konsepsinya tentang hakikat kecerdasan (Gredler, 1991).

Dalam praktek belajar, teori kognitif terwujud dalam tahap-tahap perkembangan belajar oleh Jean Piaget, belajar bermakna oleh Ausuber, dan belajar penemuan secara bebas (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner. Ini mendasari ilmu pengetahuan yang menurut kognitifist dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan. Proses ini tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan proses yang mengalir serta sambung-menyambung, dan menyeluruh. Seperti halnya proses membaca, bukan sekedar menggabungkan alfabet-alfabet yang terpisah-pisah, tetapi menggabungkan kata, kalimat atau paragraf yang diserap dalam pikiran dan kesemuanya itu menjadi satu dan mengalir total secara bersamaan.

Tidak seperti model-model behaviorisme yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan S–R yang bersifat superfisial, kognitivisme merupakan suatu bentuk teori yang sering disebut model kognitif atau perseptual. Di dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan-tujuannya. Belajar itu sendiri menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Teori ini juga menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu yang penting.

Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain. Belajar, mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan dinyesuaikan dengan struktur kognitif yang terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Teori belajar ini hadir dan muncul disebabkan para ahli psikologi belum puas dengan penjelasan yang teori-teori yang terdahulu.

Mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang selalu di dasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan mengetahui atau perbuatan pikiran terhadap situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Ahmadi & Widodo Aupriyono, 1991: 214-215). Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Seperti juga diungkapkan oleh Winkel (1996) bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Teori belajar kognitiv lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Ciri-ciri aliran kognitivisme adalah sebagai berikut:

- a. Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia
- b. Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian
- c. Mementingkn peranan kognitif
- d. Mementingkan kondisi waktu sekarang
- e. Mementingkan pembentukan struktur kognitif

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu direpresentasikan atau dihadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya

merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjungi selama berada di lain negara tidak dapat di bawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu dituangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

2. Tokoh-Tokoh Teori Kognitivisme

a. Jean Piaget

Teorinya disebut *Cognitive Developmental* dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog *development* karena penelitiannya mengenai tahap tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang memengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Menurut Suhaidi, Jean Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:

- 1) Tahap sensory-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- 2) Tahap pre-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya symbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.

- 3) Tahap concrete-operational, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- 4) Tahap concrete-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi /di kode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima.

Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya penyeimbangan (*equilibrasi*) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi.

b. Jerome Bruner

Berbeda dengan Piaget, Bruner melihat perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kebudayaan. Bagi Bruner, perkembangan kognitif seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan, terutama bahasa yang biasanya digunakan.

Menurut Bruner untuk mengajar sesuatu tidak usah ditunggu sampai anak mencapai tahap perkembangan tertentu. Yang penting bahan pelajaran harus ditata dengan baik maka dapat diberikan padanya. Dengan lain perkataan perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penerapan teori Bruner yang terkenal dalam dunia pendidikan adalah kurikulum spiral dimana materi pelajaran yang sama dapat diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai perguruan tinggi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Cara belajar yang terbaik menurut Bruner ini adalah dengan memahami konsep, arti dan hubungan melalui proses intuitif kemudian dapat dihasilkan suatu kesimpulan. (*Discovery learning*).

c. David Ausebel

Yang memandang bahwa Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dimana Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap:

- 1) Memperhatikan stimulus yang diberikan
- 2) Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan

antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

3. Aplikasi Prinsip Kognitivisme dalam Pembelajaran

Ada dua kajian mengenai teori kognitif yang penting dalam perancangan pembelajaran, yaitu: (1) teori tentang struktur representasi kognitif, dan (2) proses ingatan (*memory*). Struktur kognisi didefinisikan sebagai struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang ketika mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Proses ingatan merupakan pengelolaan informasi di dalam ingatan (*memory*) dimulai dengan proses penyandian informasi (*coding*), diikuti penyimpanan informasi (*storage*), dan kemudian mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah di simpan dalam ingatan (*retrieval*).

Dengan adanya konsep tersebut, maka sebagai kata kunci dalam teori psikologi kognitif adalah *Information Processing Model* yang mendeskripsikan: proses penyandian informasi, proses penyimpanan informasi, dan proses pengungkapan kembali suatu informasi atau pengetahuan dari konsepsi pikiran. Model tersebut akhir-akhir ini semakin mendominasi sebagian besar riset atau pembahasan mengenai psikologi pendidikan atau pembelajaran. Jadi, dalam model ini peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dimulai dari input (masukan) berupa stimulus hingga menjadi output (keluaran) berupa respon (Slavin, 1994).

Dengan demikian, fokus pada masalah belajar adalah: suatu kegiatan berproses, dan selanjutnya suatu perubahan bertahap. Dalam tahap pengelolaan informasi yang berasal dari stimulus eksternal, Bruner menyampaikan tahap tersebut menjadi tiga fase dalam proses belajar, yaitu: (1) fase informasi, (2) fase transformasi, dan (3) fase evaluasi (Barlow, 1985). Dan menurut Witting (1981) setiap proses belajar akan selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu: (1) Acquisition (tahap perolehan atau penerimaan informasi),

(2) Storage(tahap penyimpanan informasi), dan (3) Retrieval (tahap menyampaikan kembali informasi). Dan untuk mengaplikasikannya dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi: (a) pembelajar akan lebih mampu mengingat dan memahami sesuatu apabila pelajaran tersebut disusun dalam pola dan logika tertentu, (b) penyusunan materi pelajaran harus dari yang sederhana ke yang rumit, (c) belajar dengan memahami lebih baik daripada dengan hanya menghafal tanpa pengertian penyajian, dan (d) adanya perbedaan individual pada pembelajaran harus diperhatikan.

Misi dari pemerolehan pengetahuan melalui strategi pembelajaran kognitif adalah kemampuan memperoleh, menganalisis dan mengelola informasi dengan cermat serta kemampuan pemecahan masalah. Pembelajaran didesain lebih berpusat pada murid, bersifat analitik dan lebih berorientasi pada proses pembentukan pengetahuan dan penalaran. Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan pengalaman belajar dengan mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sedemikian rupa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, tidak semua mengerjakan tugas yang sama, misalnya suatu masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara.
- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistic dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkrit, misalnya untuk memahami suatu konsep siswa melalui kenyataan kehidupan sehari-hari.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran sehingga memungkinkan terjadi transmisi sosial yaitu terjadinya interaksi dan kerja sama seseorang orang lain atau dengan lingkungannya, misalnya interaksi dan kerjasama antara siswa, guru dan siswa-siswa.
- e. Memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga siswa menjadi menarik dan siswa mau belajar.

C. Teori Humanisme

1. Konsep Dasar Teori Belajar Humanistik

Teori humanistik diterapkan dalam pembelajaran dan menekankan kognitif dan memengaruhi proses. Teori humanistik membahas kemampuan dan potensi orang-orang saat mereka memilih dan mencari kontrol atas hidup mereka. Tujuan belajar dari teori humanistik adalah memanusiakan manusia” agar mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Belajar berorientasi pada siswa, dan siswa memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mengedepankan mitra siswa dan guru yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan siswa.

Menurut teori humanistik ini, belajar dianggap berhasil jika siswa mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Ahli teori humanistik membuat asumsi-asumsi tertentu. Asumsi pertama yaitu bahwa penelitian terhadap seseorang merupakan *holistic*: untuk memahami orang, kita harus mempelajari perilakunya, pikiran, dan perasaan mereka. Asumsi kedua ialah bahwa pilihan manusia, kreativitas, dan aktualisasi diri merupakan area penting untuk diteliti (Siregar, 2010).

2. Karakteristik Teori Belajar Humanistik

- a. Mementingkan manusia sebagai pribadi. Karena menurut pandangan teori humanistik ini, belajar berorientasi pada siswa.
- b. Mementingkan kebulatan pribadi. Maksudnya adalah mementingkan keseluruhan, kesepakatan yang utuh dalam diri pribadi siswa, atau dengan kata lain, mementingkan minat siswa dalam hal belajar, memerhatikan potensi yang dimiliki oleh siswa.
- c. Mementingkan peranan kognitif dan afektif.

- d. Mengutamakan terjadinya aktualisasi diri dan *self concept*. Karena tujuan dari teori belajar humanistik ini adalah menjadikan manusia seutuhnya, manusia yang ideal, yang dicita-citakan.
- e. Mementingkan persepsual subjektif yang dimiliki tiap individu. Maksudnya adalah mementingkan dan memahami potensi yang dimiliki oleh setiap individu.
- f. Mementingkan kemampuan menentukan bentuk tingkah laku sendiri
- g. Mengutamakan *insight* (pengetahuan/pemahaman)

Sedangkan prinsip-prinsip teori belajar menurut teori humanisme adalah sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kemampuan alami untuk belajar
- b. Belajar menjadi signifikan apabila apa yang dipelajari memiliki relevansi dengan keperluan mereka
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya
- d. Tujuan belajar dapat lebih diterima dan diasimilisasikan apabila ancaman dari luar itu semakin kecil
- e. Belajar yang bermakna diperoleh jika siswa
- f. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman siswa dalam memperoleh cara
- g. Belajar lancar jika siswa dilibatkan dalam proses belajar
- h. Belajar yang melibatkan siswa seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
- i. Kepercayaan pada diri siswa ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas dirimu
- j. Belajar sosial adalah belajar mengenal proses belajar.

3. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

a. Abraham Maslow

Teori Maslow yang menekankan pada motivasi untuk mengembangkan potensi seseorang secara penuh. Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa di dalam diri individu ada dua hal :

- 1) Suatu usaha yang positif untuk berkembang
- 2) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan

Kebanyakan tindakan manusia menampilkan usaha untuk memuaskan kebutuhan. Kebutuhan bersifat hierarki. Faktor-faktor yang memengaruhi adanya perbedaan tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu. Kebutuhan di tingkat yang lebih rendah harus dipenuhi secara cukup sebelum kebutuhan di urutan yang lebih tinggi bias memengaruhi perilaku.

b. Carl Ransom Rogers

Teori Rogers membahas pembelajaran dan pengajaran. Rogers (1969) meyakini bahwa orang-orang memiliki potensi alamiah untuk belajar dan mau belajar. Rogers membahas pendidikan dalam bukunya *Freedom to Learn*. Pembelajaran yang bermakna dialami memiliki kaitan dengan keutuhan seseorang, memiliki keterlibatan personal (melibatkan kognisi dan perasaan pembelajar), diawali oleh diri sendiri (dorongan untuk belajar berasal dari dalam diri, meresap (memengaruhi perilaku, sikap, dan kepribadian pembelajar), dan dievaluasi oleh siswa.

Pembelajaran yang penuh makna berbeda dengan pembelajaran tanpa makna, yang tidak membuat siswa menyatu dengan pembelajarannya. Kebutuhan individu ada 4, yaitu: 1) Pemeliharaan, 2) Peningkatan diri, 3) Penghargaan positif (*positive regard*) dan 4) Penghargaan diri yang positif (*positive self regard*).

c. David A. Kolb

Tahap Belajar adalah a) Tahap pengalaman kongkrit: Seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. b) Tahap pengalaman aktif dan reflektif: Seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. c) Tahap konseptualisasi: Seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. d) Tahap eksperimentasi aktif: melakukan eksperimen secara aktif

d. Peter Honey dan Alan Mumford

Menurut Honey dan Mumford ada 4 golongan orang belajar: a) Kelompok aktivis: mereka yang senang melibatkan diri dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan dengan tujuan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru. b) Golongan Reflektor: mempunyai kecenderungan yang berlawanan dengan mereka yang termasuk kelompok aktivis. c) Kelompok Teoritis: Mereka memiliki kecenderungan yang sangat kritis, suka menganalisis, selalu berpikir rasional dengan menggunakan penalarannya. d) Golongan Pragmatis: Mereka memiliki sifat-sifat praktis, tidak suka berpanjang lebar dengan teori-teori, konsep-konsep, dalil-dalil, dan sebagainya.

e. Benjamin S. Bloom dan David R. Krathwohl

Menurut Bloom dan Krathwohl ada 3 ranah yang mungkin dipelajari:

- 1) Kognitif : Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
- 2) Psikomotor : Peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi.
- 3) Afektif : Pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, pengalaman.

4. Implementasi Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanisme memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator yang berikut ini adalah berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Guru merupakan fasilitator, pembimbing yang menjadi mitra didik murid di dalam kegiatan pembelajaran. Itulah pedagogik pembebasan (Tilaar, 2000), ialah pedagogik yang memberdayakan murid dalam rangka membangun masyarakat baru, yakni masyarakat madani. Dalam konteks ini, pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia.

Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis. Sekaitan dengan itu, proses pendidikan dan pembelajaran harus diarahkan agar potensi yang ada pada murid dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan fitrahnya, murid dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya, pengembangan masyarakat, dan seterusnya untuk negaranya, serta kehidupan umat manusia pada umumnya. Karena sebagai guru fasilitator, maka guru harus:

- a. Memberi perhatian dan motivasi
- b. Membantu untuk memperoleh dan memperjeas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum
- c. Memahami karakteristik siswa
- d. Mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar
- e. Dapat menyesuaikan dirinya bersama siswanya
- f. Berbaur dengan siswanya, berkomunikasi dengan sangat baik kepada siswanya
- g. Dapat memahami dirinya agar dapat memahami diri sendiri.

5. Aplikasi Teori Humanistik terhadap Pembelajaran

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang

diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para murid sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan murid. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada murid dan mendampingi murid untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Murid berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan murid memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah

- a. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
- b. Mengusahakan partisipasi aktif murid melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- c. Mendorong murid untuk mengembangkan kesanggupan murid untuk belajar atas inisiatif sendiri
- d. Mendorong murid untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- e. Murid di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
- f. Guru menerima murid apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran murid, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong murid untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
- g. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
- h. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestamurid

Pembelajaran berdasarkan teori humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis

terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah murid merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Murid diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

D. Teori Konstruktivisme

1. Konsep Dasar

Asal kata konstruktivisme adalah *to construct* yang artinya membangun atau menyusun. Menurut Tran Vui dikutip dalam Thobroni (2012) konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Manusia (Pembelajar) dituntut untuk menemukan sendiri pengetahuan atau hal-hal baru yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan potensinya. Menurut Trianto, (2010) konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Dalam konstruktivisme pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia mengkonstruksikan pengetahuan dan mengaitkan dengan pengalaman yang sedang terjadi (nyata). Menurut Thobroni (2012) konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, akan tetap apa yang dialami dalam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman.

Pandangan konstruktivisme menurut Kukla (2000) menyatakan bahwa *all our concepts are constructed*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semua konsep yang dihasilkan oleh manusia adalah merupakan hasil dari konstruksi, dan semua konsep yang dibangun berhubungan dengan realitas dari hasil konstruksi setiap organisme. menurut Wardoyo (2013) berpendapat bahwa menurut Kukla pada dasarnya

setiap individu membantu realitas dalam prespektif mereka masing-masing, sehingga relitas yang terbangun merupakan hasil interpretasi dari masing-masing organisme.

Menurut Bidell dan Fischer *Constructivism characterizes the acquisition of knowledge as a product of the individual's creative self-organizing activity in particular environtmen* artinya bahwa konstruktivisme memiliki karakteristik adanya perolehan pengetahuan sebagai produk dari kegiatan organisasi sendiri oleh individu dalam lingkungan tertentu (Wardoyo, 2013).

Menurut Thobroni (2012) dalam konteks filsafat pendidikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Hal tersebut karena seseorang yang belajar berarti usaha yang sedang dilakukan adalah untuk membentuk pengetahuan-pengetahuan baru secara aktif, inofatif dan kreatif dan terjadi terus-menerus.

2. Penerapan Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran

Penerapan teori belajar konstruktivistik meliputi 4 tahapan, yaitu

- a. Apersepsi. Pada tahap ini, pelajar didorong untuk mengemukakan pengetahuan awaltentang konsep yang akan dibahas. Guru bisa sesekali memancing dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari tentunya masih berkaitan dengan konsep yang akan dibahas. Pelajar diberi kesempatan untuk mengilustrasikan pemahamannya tentang suatu konsep.
- b. Eksplorasi. Pada tahap ini pelajar diberi kesempatan untuk menyelidiki kegiatan dan menemukan konsep melalui pengumpulan data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang oleh guru kemudian didiskusikan secara berkelompok.
- c. Diskusi dan penjelasan konsep. Pada tahap ini pelajar menyampaikan penjelasan dan solusi berdasarkan hasil observasi yang telah ditentukan oleh guru. Guru sesekali memberikan penjelasan sehingga pelajar tidak ragu-ragu mengenai konsepnya.

- d. Pengembangan dan aplikasi. Pada tahap ini guru berusaha menciptakan suasana belajar yang memungkinkan pelajar dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya baik melalui kegiatan ataupun pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu yang ada.

Hal penting dalam pandangan konstruktivisme adalah kaitannya dengan proses pembelajaran. Menurut Wardoyo (2013) pandangan konstruktivisme dalam pembelajaran lebih menekankan proses daripada hasil pembelajaran. Artinya bahwa belajar yang merupakan tujuan pembelajaran tetap dianggap penting, namun disisi lain proses belajar yang melibatkan cara dan strategi juga dianggap penting. Dalam upaya mengimplementasikan teori konstruktivistik dalam pembelajaran, menurut Suhana dan Hanfiah (2010) sebagai berikut:

- a. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, jika murid tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya
- b. Pada akhir proses pembelajaran, murid memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kemampuannya
- c. Untuk mengambil keputusan (nilai), murid harus bekerja sama dengan murid lainnya
- d. Guru harus mengakui bahwa murid membentuk dan mentraktur pengetahuannya berdasarkan modalitas belajar yang dimilikinya.

Berdasarkan pandangan konstruktivisme tersebut, belajar merupakan proses mengkonstruksikan pengetahuan melalui keterlibatan fisik dan mental murid secara aktif. Menurut Aunurrahman (2012) konstruktivisme memandang kegiatan belajar merupakan kegiatan siswa dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi atau fakta. Dalam proses pembelajaran bertanggung jawab terhadap hasil belajar murid itu sendiri.

E. Teori Belajar Sibernetik

1. Dasar Pemikiran Sibernetik

Aliran teori belajar yang telah dipelajari sebelumnya yaitu teori behaviorisme yang menekankan pada hasil dari proses belajar sehingga harus menunjukkan adanya perubahan, teori kognitif yang menekankan pada proses belajar, teori konstruktivisme yang menekankan siswa untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya, teori humanistik yang menekankan pada isi atau apa yang dipelajari dan fungsi belajar untuk kehidupan nyata itu bagaimana, kali ini akan dibahas mengenai teori sibernetik yang menekankan pada sistem informasi yang dipelajari.

Sibernetik dari kata serapan 'Cybernetic' yang artinya sistem kontrol dan komunikasi yang memungkinkan *feedback* atau umpan balik. Juga berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengendali atau pilot. Istilah ini dipakai pertama kali oleh Louis Couffignal tahun 1958. Teori ini berkembang sejalan dengan berkembangnya teknologi. Menurut teori ini belajar adalah pengolahan informasi. Menurut teori ini mengatakan bahwa tidak ada suatu situasi proses belajar yang cocok untuk segala situasi karena cara belajar ditentukan oleh penyampaian materi.

Individu akan memproses informasi untuk menguasai informasi. Selanjutnya ini akan digunakan untuk menjadi acuan dalam proses belajar. Pada pemrosesan informasi mengacu pada cara-cara orang menangani rangsangan dari lingkungan mengorganisasi data, melihat masalah, mengembangkan konsep dan memecahkan masalah melalui lambang.

Suatu pemrosesan informasi tidak lepas dari komunikasi. Menurut Geralt R. Miller bahwa komunikasi terjadi dari suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima". Dalam kasus pembelajaran guru adalah sebagai sumber informasi yang akan menyampaikan melalui lisan, tulisan atau simbol-simbol dan siswa

akan menyampaikan beberapa pesan sebagai respon oleh siswa dan terjadilah komunikasi searah.

Menurut teori ini, belajar adalah pengolahan informasi, jadi yang terpenting adalah "Sistem Informasi" dari apa yang dipelajari, sedangkan berlangsungnya proses belajar ditentukan oleh sistem informasi ini. Jadi teori ini beranggapan bahwa tidak ada cara belajar yang ideal dikarenakan cara belajar yang ditentukan oleh sistem informasi (penyampaian materi). Sebuah informasi mungkin akan dipelajari oleh seorang siswa dengan satu macam proses belajar, dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses belajar yang berbeda.

2. Aplikasi teori sibernetik dalam pembelajaran

Pemrosesan informasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari komunikasi. Melalui komunikasi guru sebagai sumber menyampaikan informasi materi pelajaran, adanya komunikasi maka timbul umpan balik. Dengan adanya umpan balik dari siswa, guru akan mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dipahami dan apa kesulitan siswa dalam memahami, jika ada maka perlu diadakan remedial. Sebaliknya, umpan balik dari guru misalnya dalam bentuk nilai atas hasil kerja siswa akan mengingatkan kepada siswa sampai sejauh mana penguasaannya terhadap materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan umpan balik tersebut siswa dapat memutuskan tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan hasil belajarnya jika kurang memuaskan.

BAB VI

RELASI GURU DAN MURID

DALAM PENDIDIKAN

A. Guru sebagai Motivator dan Inovator

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Dengan demikian, dalam hal ini selain peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga peran guru dituntut sebagai motivator bagi siswanya. Karena dengan demikian, siswa tidak akan mengalami titik jenuh dalam belajar dan pada akhirnya minat dan motivasi siswa dalam belajar terus meningkat.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen).

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Sementara masyarakat memandang guru sebagai orang yang melaksanakan pendidikan di sekolah, masjid, mushola atau tempat-tempat lain. Semua pihak sependapat bila guru memegang peranan penting dalam mengembangkan sumberdaya manusia melalui pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kriteria guru ideal yang seharusnya dimiliki bangsa Indonesia di abad 21 ini; *Pertama*, dapat membagi waktu dengan baik antara tugas guru dan tugas dalam keluarga serta dalam

masyarakat. *Kedua*, rajin membaca. *Ketiga*, banyak menulis. *Keempat*, gemar melakukan penelitian (Asmani, 2009).

Inovator berpagkal dari kata Inovasi, dan menurut Rogers bahwa inovasi adalah “*an idea practice, or object perceived as new by the individual*” (suatu gagasan, praktek, atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu). Dengan definisi ini maka kata *perceived* menjadi kata yang penting, karena mungkin suatu ide, praktek atau benda akan dianggap sebagai inovasi bagi sebagian orang, namun bagi sebagian lainnya tidak, tergantung apa yang dirasakan oleh individu terhadap ide, praktek atau benda tersebut. Oleh karena itu guru sebagai Inovator harus tanggap terhadap perubahan terutama harus memahami dan menguasai strategi dan model pembelajaran serta harus mampu mengoperasikan Peralatan yang berbasis ICT sehingga Proses pembelajaran berlangsung efektif dan menyenangkan siswa sesuai dengan Karakter siswa

Sedangkan sebagai motivator, guru adalah seseorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi, atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi seorang motivator tidaklah mudah ia harus tahu bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri.
2. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena di dalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingin tahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi di dalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Di sini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

Terlepas dari kompleksitas dalam kegiatan pemotivasian dalam belajar, dengan merujuk pada pemikiran Sanjaya (2010), di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
2. Membangkitkan minat siswa
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
5. Berikan penilaian
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Di samping beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu

juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Namun, teknik-teknik semacam itu hanya bisa digunakan dalam kasus-kasus tertentu. Beberapa ahli mengatakan dengan membangkitkan motivasi dengan cara-cara semacam itu lebih banyak merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari. Dengan demikian, marilah secara bersama-sama kita sebagai guru yang profesional untuk terus selalu berpikir positif dan pantang menyerah dalam mencerdaskan anak kita sebagai penerus generasi bangsa. Mari kita tingkatkan lagi peran kita selain menjadi pendidik, pengajar, dan lain sebagainya. Kita juga harus selalu tingkatkan peran kita sebagai motivator bagi siswa kita.

B. Guru adalah Fasilitator dalam Pembelajaran

Guru merupakan faktor penting dalam pendidikan formal, karena itu guru mesti memiliki perilaku dan kemampuan untuk mengembangkan muridnya secara optimal. Guru juga dituntut mampu menyajikan pembelajaran yang bukan semata-mata mentrasfer pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, tetapi juga memiliki kemampuan meningkatkan kemandirian siswa. Oleh karena itu guru dituntut sanggup menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk berpikir dan berpendapat sesuai perkembangan yang dimiliki, untuk itu guru dituntut mampu meningkatkan kompetensi dirinya.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang bisa memidahkan manusia mencari, mendapatkan informasi dan pengetahuan tidak mungkin dapat mengganti peran guru (Sanjaya, 2010).

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran (Sanjaya, 2011). Sebagai fasilitator, guru berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan, serta membantu terjadinya

proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan. Guru berkewajiban melakukan tindakan berikut:

1. Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas.
2. Membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud-maksud individu dalam kelas.
3. Mengimplementasikan tujuan-tujuan yang bermakna bagi siswa.
4. Mengorganisasi dan mempermudah serta memperluas sumber-sumber belajar.
5. Menjawab ekspresi kelompok kelas dengan menerima kepuasan intelektual dan sikap emosional siswa.
6. Memandang dirinya sebagai sumber yang fleksibel untuk dimanfaatkan oleh kelompok.
7. Bertindak sebagai peserta anggota kelompok dan memberikan pendapatnya sebagai individu.
8. Tetap berhati-hati terhadap pernyataan yang dalam dan kuat.
9. Berusaha menyadari dan menerima keterbatasannya sendiri (Hamalik, 2010).

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang mumpuni. Mengajar harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tak hanya bersikap inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media dengan baik.

Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa. Materi yang sulit bisa menjadi mudah dengan penyajian yang variatif. Persoalan paling utama bukan pada bahan pelajaran yang telah menjadi standar baku dalam kurikulum pendidikan, tapi lebih pada cara guru menyajikan materi pelajaran yang membuat siswa merasa senang. Siswa tentu akan merasa bosan dengan gaya mengajar yang

monoton. Karena itu, seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal (Supardi, 2013). Salah satu hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah bahwa semua manusia (murid) dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tak pernah terpuaskan, dan mereka semua memiliki potensi untuk memenuhi rasa ingin tahunya.

Sementara itu menurut Hartono (2013), menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi murid agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator guru tidak hanya menjadikan dirinya sebagai sumber belajar utama, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, para ahli, bahkan siswa sendiri pada situasi tertentu.

Pendekatan belajar aktif (*active learning*) telah menuntut perubahan peran guru yang tadinya sebagai pengajar beralih peran menjadi fasilitator. Guru sebagai fasilitator mendorong anak menentukan makna sendiri melalui pemecahan masalah secara riil agar murid dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Peran guru sebagai fasilitator yaitu:

1. Membantu murid mendapatkan pemahaman sendiri tentang materi.
2. Murid memainkan peran aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Penekanan kepada murid (Barnawi, 2012).

Berdasarkan defenisi diatas, guru sebagai fasilitator ini tidak hanya berupaya untuk membantu menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik saja disini guru juga berupaya bagaimana membantu muridnya dalam hal pengalamannya pada saat proses belajar yang dimana guru disini berupaya bagaimana memfasilitasi siswa sehingga akan dapat memberikan kemudahan dalam belajar dan akan membuat siswa bisa memperoleh pengalaman hidup. Sebagai fasilitator, guru harus mengembangkan

pembelajaran aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis murid.

Ada empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi. Berikut hubungan keempat komponen tersebut.

1. Pengalaman

Teori *experiential learning* Kolb telah mampu menjelaskan konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia. Pemahaman ini dapat membantu murid atau orang lain dalam belajar. Menurut David Kolb, Belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan adalah hasil kombinasi menyerap pengalaman dan transformasinya”. Dengan kata lain, pengetahuan adalah hasil dari akumulasi proses pengalaman langsung dengan pemahaman murid.

Konsep ini dapat diterapkan dengan berbagai bentuk, misalnya dengan melakukan pengamatan, melakukan percobaan, melakukan penyelidikan, dan melakukan wawancara. Bentuk-bentuk kegiatan seperti ini akan membentuk murid banyak belajar melalui pengalaman langsung dengan cara mengaktifkan seluruh pancaindra. Kolb memaparkan enam ciri khas *experiential learning* sebagai berikut:

- a. Belajar paling baik dipandang sebagai suatu proses, bukan sebagai hasil belajar (*outcomes*).
- b. Belajar adalah suatu proses berkesinambungan berdasarkan pengalaman.
- c. Belajar menuntut resolusi konflik antara dua cara adaptasi terhadap dunia yang bertentangan secara dialektika (diperdebatkan).
- d. Belajar adalah suatu proses holistik adaptasi terhadap dunia.
- e. Belajar melibatkan transaksi antara pribadi dengan lingkungan.
- f. Belajar adalah suatu proses menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil transaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.

2. Komunikasi

Makna yang diperoleh melalui pengalaman dikomunikasikan kepada orang lain sehingga terbuka untuk mendapatkan tanggapan. Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya konsolidasi pikiran, munculnya gagasan yang lebih baik, dan memancing gagasan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi, guru dapat mengetahui bangunan makna pada murid. Bentuk komunikasi yang dapat dilakukan berupa tindakan mengemukakan pendapat, presentasi laporan, dan ungkap gagasan. Pertanyaan yang menandai adanya komunikasi ialah “Menurutmu...?”, dan “Maksudmu..?”

3. Interaksi

Interaksi dilakukan untuk mempermudah murid dalam membangun kompetensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang keliru. Dengan demikian, makna yang terbangun semakin mantap dan kualitas pembelajaran meningkat. Interaksi dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, Tanya jawab, lempar pertanyaan, dan belajar kelompok, serta diskusi.

4. Refleksi

Refleksi atau perenungan dilakukan agar murid menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memikirkan kembali apa yang telah diperbuat dan dipikirkan untuk perbaikan gagasan atau makna dan untuk menghindari kesalahan yang sama. Pertanyaan yang menandai adanya refleksi berupa “Mengapa demikian?” dan “Apa hal itu berlaku untuk..?”

C. Guru dan Murid adalah Partner dalam Pembelajaran

Relasi guru dan murid dalam dunia pendidikan tidak lepas yang namanya proses pembelajaran. Dimana guru dalam proses pembelajaran melibatkan strategi, metode dan media pembelajaran. Metode adalah salah satu penentu keberhasilan dalam dunia pendidikan. Metode pengajaran yang ada saat ini, di negara-negara berkembang dalam masih banyak menggunakan metode gaya bank. Seperti model pengajaran dengan cara,

‘hafalan’ juga harus dibatasi harus diganti dengan cara mengembangkan kemampuan berpikir para, siswa, membangun komunikatif dialogis. Selain itu, contoh-contoh yang digunakan dalam pengajaran seorang guru harus dengan cara, menghadirkan persoalan-persoalan kontemporer ke dalam materi pelajaran, wawasan dan cakrawala *pemikiran* siswa semakin luas, sikap kritisnya tumbuh dan daya kreatifnya berkembang.

Kalau dalam pendidikan Islam hal demikian masih banyak dijumpai di pesantren-pesantren tradisional. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan* dan *hafalan*. Metode *wetonan* adalah metode kuliah di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan Kitab Kuning (kitab klasik yang menjadi acuan di pesantren). Sedangkan para santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Walaupun tidak sepenuhnya keliru tetapi guru yang hanya mengandalkan metode tersebut, maka akan mudah menjenuhkan muridnya.

Dari hasil ketiga macam metode tersebut yang menyangkut interaksi guru dan murid dan sumber belajar antara lain sebagai berikut:

- a. Kyai sebagai guru yang dipatuhi secara mutlak, dihormati dan kadang dianggap memiliki kekuatan ghoib yang dapat memberi berkah.
- b. Diperoleh atau tidaknya ilmu itu bukan karena kepandaian atau kesungguhan usaha yang dimiliki oleh santri, melainkan juga tergantung pada kesucian hati, restu dan berkah kyai, serta upaya ritual keagamaan seperti puasa, doa dan *riadhah*.
- c. Kitab adalah guru yang paling sabar dan tidak pernah marah, karena itu harus dihormati dan dihargai jasanya.
- d. Transmisi lisan para kyai adalah penting, meskipun santri mampu menelaah kitab sendiri, yang demikian belum disebut *ngaji* (Bruinessen, 1994).

Sedangkan di era kontemporer sekarang guru perlu mengembangkan berbagai metode dalam menanamkan kesadaran kepada murid/siswa supaya mereka tetap fighter dalam menghadapi berbagai macam problem kehidupan dan tidak hanya bersifat formalitas. Dari berbagai metode

pengajaran yang bisa merangsang murid menjadi kritis, yaitu dialog dan pola hidup masalah.

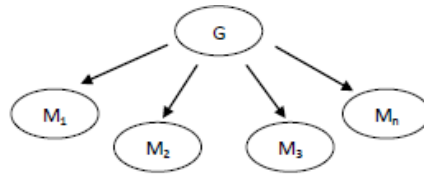
1. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog atau dengan kata lain perbincangan dengan tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan lagi, dikritik atau dibantah (Al-Syaibany, 1979). Mata ajaran yang terpaku pada model konvensional, yaitu lebih menekankan pada metode ceramah (*verbalistik*), layaknya cenderung monolog dan doktrinatif. Sehingga praksisnya, *sense of religion* (keinsyafan beragama) tidak dirasakan oleh para murid, mesti dikembangkan dalam bentuk keakraban wacana melalui proses perenungan yang dalam dan proses dialogis yang produktif, kritis dan analitis.

Pengajaran yang demokrasi, sehingga memberikan kebebasan kepada murid untuk berkreasi dan berkeaktivitas. Kebebasan merupakan ekspresi pengalaman, perasaan, sikap dan keterampilan yang menekankan pada daya pikir kritis, tanggap dan kreatif dalam menghadapi sesuatu, tanpa ikatan atau dogma tertentu. Dan dengan kebebasan menimbulkan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas juga merupakan pola interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu mencipta ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (*idea flexibility*).

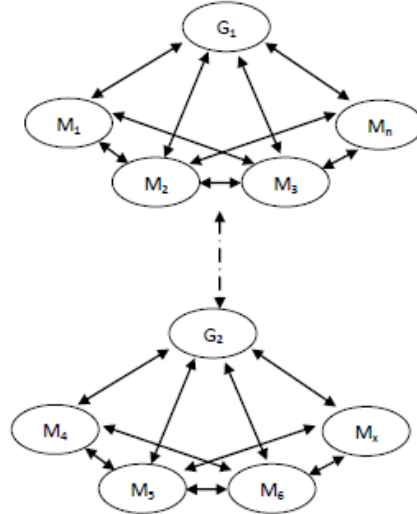
Hal ini bisa terwujud jika metode dialog (komunikasi dua arah) dalam proses belajar mengajar dijalankan. Dengan metodologi pengajaran partisipatoris maka dapat membuka peluang murid untuk bebas berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuan (Assegaf, 2004). Sehingga dengan sistem dialog dan tidak dialog tersebut, bisa terlihat pola komunikasi antara guru dan murid.

Skema 7
Komunikasi Satu Arah



Skema 8

Pola Komunikasi Multi-Arah



Keterangan:

- G_1, G_2, \dots = Guru ke-1, Guru ke-2,
- $M_1, M_2, M_3, M_4, M_5, M_6, M_n, M_x, \dots$ = Murid ke-1, Murid ke-2, Murid ke-3, Murid ke-4, Murid ke-5, Peserta didik ke-6, murid ke-n, Murid ke-x,
- \longrightarrow = komunikasi satu arah
- \longleftrightarrow = komunikasi multi arah
- \longleftrightarrow = komunikasi dengan komunitas lain

Pada pola komunikasi satu arah guru (G1) menyampaikan pelajaran kepada muridnya (M1, M2, M3,Mn) tanpa memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, atau dengan kata lain tanpa ada proses dialog. Jadi proses pembelajarannya bersifat *teacher-centered* karena materi dan metodenya ditentukan oleh guru. Sehingga pola komunikasi seperti ini tidak mendidik murid menjadi kritis dan kreatif.

Sedangkan pola komunikasi multi-arah melibatkan keaktifan dan kreativitas semua pihak. Hal ini, telah ditunjukkan oleh skema no. 8 di mana guru (G1) berinteraksi dan berkomunikasi dengan murid (M1, M2, M3, Mn) dalam satu kesatuan/kelompok dengan menggunakan sistem dialog. Antara sesama murid, guru dan murid, bahkan antara sesama gurupun terjadi interaksi yang intens. Metode dan materi pengajarannya tidak didominasi oleh guru, melainkan juga mengikutsertakan para murid (*student-centered*). Akibatnya, dalam proses pengajaran terjadi proses dialogis.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal baik guru maupun murid harus bersama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru merasa bebas dan murid merasa merdeka dari himpitan untuk menyalurkan kata hati, perasaan dan ideologinya. Menurut Freire dan Ira Shor (Mularsih, 2004) dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru sebagai guru yang membebaskan mengacu pada hal-hal berikut:

- a. Guru perlu mengubah pedagogi ke arah pendidikan yang kreatif sehingga menghasilkan murid yang memiliki kreativitas. Kreativitas memerlukan kebebasan karena proses kebebasan akan dapat menjadi jendela dan jalan untuk melihat kondisi mereka sendiri, serta untuk mencerahkan pemikiran baru menuju tujuan yang lebih baik.
- b. Guru harus menunjukkan sikap antusiasme sehingga, murid akan memiliki minat tinggi untuk belajar secara kritis.

- c. Guru harus menciptakan suasana di mana peserta dua dan guru bersama-sama belajar, sama-sama memiliki kognisi, selain sama-sama memiliki perbedaan.
- d. Guru berusaha menjadikan pendidikan sebagai wahana yang demokratis, yakni pendidikan yang membuka, pendidikan yang menantang, menumbuhkan tindakan kritis terhadap upaya mengetahui dan membaca realitas.
- e. Guru diharapkan mampu mencerahkan realitas dengan menggunakan format yang dialogis sehingga guru yang membebaskan tidak melakukan sesuatu kepada murid berdasarkan otoritasnya semata, tetapi melakukan sesuatu bersamasama dengan murid.
- f. Guru yang membebaskan selain menampilkan murid untuk masuk lapangan kerja juga harus mengajarkan kekritisn terhadap pelatihan yang diberikan.
- g. Guru yang membebaskan harus mampu memotivasi murid sehingga mampu menyerap tema-tema dan bahan-bahan pembelajaran dan konteks sosial yang menarik perhatian kritis terhadap realitas.
- h. Dialog yang membebaskan bukan sekedar tekmmk yang akan membantu murid mendapatkan hasil. Dialog merupakan momen ketika manusia memerlukannya untuk merefleksi realitas yang dihadapi.
- i. Pelaksanaan dialogis disituasikan pada, budaya dan tema-tema yang dipahami murid dan yang mengandung problem/ masalah untuk didiskusikan.
- j. Guru tidak perlu menentang kurikulum atau program, tetapi yang dilakukan adalah menentang otoriterisme dan cara-cara elite di dalam pengorganisasian proses pembelajaran.
- k. Guru yang dialogis dapat disebut guru yang memiliki seni sehingga suasana kelas menjadi hidup karena dasarnya murid itu buka membisu, tetapi selalu memiliki masalah yang ingin disampaikan.

- I. Guru perlu menciptakan metode dialogis yang mampu menentang logika dominasi, menentang hubungan sosial pembelajaran yang menghambat demokrasi dan pemikiran kritis.

Hal seperti ini yang perlu diterapkan dalam proses pengajaran di lembaga-lembaga, pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Sehingga para murid menjadi lebih kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan dan tantangan dunia global yang telah merambah ke semua sektor kehidupan. Jika hal ini diterapkan dalam proses pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan Islam, umat Islam tidak akan mengalami kejumudan dalam pemikiran. Sehingga menurut Fazlur Rahman kemampuan memecahkan suatu masalah terkait erat dengan kemampuan kritis dan kreatif. Bahkan menurut Rahman, dapat dikatakan bahwa menumbuhkembangkan kemampuan memecahkan masalah juga menumbuhkembangkan sifat kritis dan kreatif. Memecahkan masalah menurut Rahman tidak hanya dalam konteks ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan (Sutrisno, 2006).

Oleh karena itu Rahman memberikan empat tahap proses berpikir dalam memecahkan masalah, yaitu: (a) tahap persiapan, di mana masalah diselidiki dengan multi perspektif (dari semua arah) sehingga semua informasi tentang persoalan tersebut ditemukan. Kemudian masalah tersebut dianalisis. Dalam proses ini menyangkut klasifikasi dan penilaian masalah, (b) tahap inkubasi, di mana masalah sudah merasuk dalam pikiran seseorang sehingga bahkan dalam tidurpun masalah tersebut muncul dalam mimpi orang tersebut, (c) tahap iluminasi, di mana ide atau kesimpulan muncul secara tidak terduga, dan tahap (d) akhirnya suatu usaha sadar dilakukan untuk mencoba menentukan keshahihan dari kesimpulan yang didapat tadi cocok dengan riset-riset ilmiah, baik secara eksperimen maupun sesuai dengan nalar logika (Sutrisno, 2006).

2. Pola hadap masalah

Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, karena pengingkaran subjektivitas manusia yang sepanjang sejarah jumlahnya sama dengan manusia itu sendiri, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul.

Selain itu metode hadap masalah merupakan antagonistis dan metode pendidikan gaya bank. Bila metode gaya bank segala pengetahuan adalah dari guru, sedangkan metode hadap masalah secara *legowo* mengakui keberadaan murid. Dengan asumsi setiap manusia sejak lahir sudah dibekali suatu pengetahuan meskipun hanya sedikit. Guru menghargai kemampuan, *skill* dan pengetahuan murid (Reni, 2002). Metode hadap masalah bertujuan membuka wawasan dan cakrawala murid dengan menggali kesadaran secara mendalam.

Metode ini membuang dikotomi antara guru dan murid sebagaimana yang terdapat pada metode gaya bank. Sementara pendidikan gaya bank membius dan mematikan daya kreativitas, maka pendidikan hadap masalah menyangkut suatu proses, menyingkap realitas secara terus menerus. Metode [endidikan gaya bank yang melakukan penenggelaman kesadaran, sementara yang lain berjuang membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas” (Freire, 2000).

Proses dialog dalam rangka penyadaran mengenai pendidikan dalam metode hadap masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru belajar dari murid dan murid belajar dari guru (belajar bersama-sama).
- b. Guru menjadi rekan murid yang melibatkan diri dan menstimulasikan daya kritis para muridnya, dan mereka saling memanusiakan.
- c. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis mengenai dirinya sendiri dan dunia.

- d. Pendidikan hadap masalah senantiasa membuka rahasia realitas yang menantang, manusia, kemudian menuntut suatu respon kritis terhadap tantangan tersebut, yang dapat membawa manusia kepada dedikasi yang seutuhnya.

Pendidikan hadap masalah merupakan sebuah metode pembebasan karena mencoba menghadapi pelaku pendidikan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan manusia. Oleh karenanya, metode ini menitikberatkan pada pemahaman (*act of cognition*), bukannya penggalan informasi. Dengan metode ini, belajar menjadi lebih berarti karena dengan adanya interaksi antara murid dan lingkungan. Sehingga, secara konseptual, pendidikan tidak diartikulasikan sebagai sekedar membaca buku, tetapi juga transformasi hubungan antara murid, guru, sekolah dan masyarakat. Karena murid akan lebih berarti bila ia tidak hanya sekedar belajar, ia harus bisa mengetahui dan mengamatinya sehingga ia memiliki semangat untuk mengubah realitas. Murid harus banyak "membaca" dengan sungguh-sungguh realitas yang ada di sekitarnya.

Murid harus dapat mengerti secara sungguh-sungguh terhadap keberadaan orang lain dengan situasi dan problematika di sekitarnya. Dengan dihadapkan pada realitas sosial murid dapat mengembangkan nilai-nilai sosial kemanusiaan. Sehingga mereka menyadari bahwa dalam dunia nyata ada dikotomi antara teori dan realitas. Ini artinya bahwa mereka bereksistensi dan tidak teralienasi (Freire, 2000). Dengan disadarkan bahwa mereka merupakan bagian dari pengembangan amanah dalam melakukan perubahan, sehingga mereka mampu berpikir kritis.

Dengan demikian metode hadap masalah menekankan aspek pengetahuan yang bersifat akademis dengan mata pelajaran yang sifatnya praktis, yang diterapkan dalam kehidupan. Sekolah berfungsi mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang efektif terhadap lingkungan yang berubah, dan perubahan tersebut akan berkembang dengan baik bila pendidikan dapat mempersiapkan manusia yang berpotensi yang mampu berperan selama aktif dalam kehidupan ini.

BAB VII

MOTIVASI BELAJAR

A. Makna Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang berarti sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak/dirasakan (Sardiman, 2016).

Motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (Rianto, 2005). Motivasi dapat berasal dari individu yang bersangkutan maupun dari luar. Motivasi berprestasi dapat dibagi menjadi dua jenis utama (Santrock, 2008). Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi setinggi mungkin, sesuai dengan yang ditetapkan oleh siswa yang bersangkutan. Untuk itu siswa dituntut untuk bertanggungjawab mengenai taraf keberhasilan yang akan diperolehnya. Menurut James O. Whittaker, motivasi adalah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman (Sardiman, 2016).

Menurut Hasan Langgulung motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang merangsang dan memberi arah kepada aktivitas manusia. Motivasi merupakan kekuatan yang menggerakkan dan mendorong aktivitas seseorang dan membimbing ke arah tujuan-tujuannya. Sedangkan tujuan-tujuan tersebut dalam hal ini merupakan apa yang terdapat pada

lingkungan yang mengelilingi seseorang yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motivasi tersebut (Ramayulis, 2013). Menurut Stagner motivasi manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Motivasi biologis, yaitu motivasi dalam bentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan seseorang yang timbul sebagai akibat dari kebutuhan organik tertentu seperti lapar, haus, kekuarangan udara, letih dan merasakan rasa sakit. Keperluan-keperluan ini mencerminkan sua-sana yang mendorong seseorang untuk mengerjakan suatu tingkah laku.
2. Motivasi emosi, seperti rasa takut, marah, gembira, cinta, benci dan sebagainya. Emosi-emosi seperti ini menunjukkan adanya keadaan-keadaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku tertentu.
3. Motivasi nilai dan minat. Nilai dan minat seseorang itu bekerja sebagai motivasi yang mendorong seseorang bertingkah laku sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama, tingkah lakunya dipengaruhi oleh nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah motivasi yang ada hubungannya dengan struktur fisiologi seseorang (Ramayulis, 2013).

Motivasi memegang peranan amat penting dalam belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Motivasi menjadi faktor penting dan menjadi penyebab belajar serta memperlancar belajar dan hasil belajar. Secara histori guru selalu mengetahui kapan siswa perlu dimotivasi selama proses belajar, sehingga aktivitas belajar berlangsung lebih menyenangkan, komunikasi lebih lancar, menurunkan kecemasan siswa, meningkatkan kreativitas dan aktivitas belajar. Pembelajaran yang diikuti oleh siswa yang termotivasi benar-benar menyenangkan.

Siswa yang menyelesaikan pengalaman belajar dan menyelesaikan tugas belajar dengan perasaan termotivasi terhadap materi yang dipelajari akan lebih mungkin menggunakan materi yang telah dipelajari walaupun motivasi menjadi prasyarat penting dalam belajar, namun agar aktivitas belajar itu terjadi pada diri anak. Fakor lain seperti kemampuan dan

kualitas pembelajaran yang harus diperhatikan dan perlu dipertimbangkan berkenaan dengan masalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas belajar dan kegiatan pembelajaran yang menarik agar termotivasi.

Motivasi berperan sebagai sasaran dan sekaligus alat untuk prestasi yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menampilkan tingkah laku yang berbeda dengan orang yang motivasi berprestasinya rendah. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Mc. Donald, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:

1. Perubahan energi. Motivasi terjadi karena adanya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia.
2. Rasa. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa dan afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
3. Tujuan. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena adanya dorongan/rangsangan oleh faktor lain (Djamarah, 2015).

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya aktif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dalam beraktivitasnya, maka seseorang

mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Motivasi berprestasi didasarkan pada teori Mc. Clelland yakni tentang kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*). Adapun profil individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi antara lain: (1) individu ini memilih untuk menghindari tujuan prestasi yang mudah dan sulit. Mereka cenderung menetapkan tujuan prestasi yang moderat yang dianggap mampu mereka raih dan mengambil risiko yang telah diperhitungkan, (2) individu ini menginginkan umpan balik yang konkret dan langsung tentang hasil pekerjaan mereka, dan (3) individu ini menyukai tanggung jawab pribadi untuk memecahkan masalah (Uno, 2011).

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Sedangkan menurut Slameto pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam interaksi dalam lingkungan (Slameto, 2010). Sedangkan menurut Mustofa Fahmi belajar yaitu ungkapan yang menunjukkan aktivitas untuk menghasilkan perubahan tingkah laku atau pengalaman (Sardiman, 2016).

Hakikat belajar adalah perubahan, sehingga seseorang dikatakan belajar, ketika diakhir dari aktivitas tersebut mengalami perubahan dalam dirinya dengan memiliki pengalaman baru dan perubahan sikap yang tentunya lebih positif. Menurut pandangan tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan, namun dalam perkembangannya belajar diartikan sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan (Aqib, 2012).

Merujuk kepada beberapa definisi, Muhibbin kemudian mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2010). Sehingga berdasarkan pengertian di atas, pengertian belajar mengarah kepada perubahan, baik secara kognitif, psikomotor maupun afeksi karena

adanya pengalaman yang di dapat dari proses belajar tersebut. Tentu perubahan yang dimaksud dalam belajar adalah perubahan yang mengarah ke dalam hal-hal yang bersifat positif.

Sedangkan motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2011) adalah Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan berupa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain adanya hasrat dan keinginan, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Tadjab (1990), motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sardiman (2016) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai. Winkel (2005) menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.

Bophy mendefinisikan motivasi belajar adalah sebagai “*a general state and a situation specific state*”. Sebagai ‘*a general state*’, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sedangkan sebagai ‘*a situation-specific state*’, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan (Priyitno, 1989). Menurut Afifudin (1986), bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri anak yang mampu menimbulkan semangat/ kegairahan belajar. Samidjo Mardiani (1985) memberikan definisi motivasi belajar adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam proses perkembangannya yang meliputi maksud tekad, hasrat, kemauan, kehendak, cita-cita dan

sebagainya untuk mencapai tujuan. Kemudian Mulyadi (1991), menyatakan bahwa definisi atau pengertian motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Menurut Astuti (2010), motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Secara konseptual, motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang muncul dalam diri seorang siswa secara sadar maupun tidak dalam suatu kegiatan belajar secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya atau singkatnya perlu diberikan motivasi.

B. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016) ada beberapa ciri-ciri tentang motivasi antara lain adalah tekun menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, menunjukkan minat dalam bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutinitas. Motivasi berfungsi untuk mendorong manusia berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan dan menyeleksi perbuatan yakni mana yang akan dikerjakan. Menurut Harter terdapat tiga hal yang mempengaruhi motivasi berprestasi dalam kaitannya dengan kegiatan belajar di sekolah:

1. Kompetensi yang dirasakan oleh individu. Hal ini dipengaruhi oleh persepsinya tentang bagaimana penilaian orang lain terhadap tingkat prestasi yang sesungguhnya. Makin tinggi prestasi seseorang, maka makin besar pula rasa kompetensi yang dimilikinya dan makin besar pula mereka menyukai tantangan, penuh rasa ingin tahu dan melibatkan diri dalam menguasai suatu ketrampilan.
2. Afek dalam kegiatan belajar di sekolah. Terdapat tiga afek yaitu yang berkaitan dengan mata pelajaran, dengan guru dan sekolah. Jika siswa merasa mampu dalam suatu mata pelajaran tertentu, maka ia akan menyenangi pelajaran itu. Umumnya, siswa akan terdorong bekerja lebih tekun pada mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang mereka senangi. Afek terhadap sekolah diperoleh dari adanya perasaan siswa memiliki kecakapan yang tinggi dalam sebagian besar tugas sekolah, menerima pengakuan yang besar bagi kegiatan belajar dan mempunyai hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebayanya. Sedangkan jika seorang siswa kurang berminat terhadap pelajaran tersebut, biasanya cenderung malas dan berusaha menghindarinya.
3. Persepsi tentang kontrol. Siswa yang memiliki persepsi kontrol internal memiliki harapan yang tinggi untuk berhasil dan terdorong untuk bekerja keras. Mereka menyadari bahwa keberhasilan dan kegagalan amat bergantung pada usaha mereka sendiri (Akbar, 2001).

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena motivasi belum menunjukkan aktivitas yang nyata ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang

untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi dan belum menunjukkan aktivitas yang nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Dan minat itu merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.

2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan siswa terhadap segala sesuatu diluar dirinya. Selain kurang percaya diri, siswa juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Setiap orang senang dihargai dan tidak disuka dihukum dalam bentuk apapun. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Dalam dunia pendidikan, siswa membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada siswa. Siswa merasa berguna, dikagumi atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi siswa, semuanya dapat memberikan motivasi bagi siswa dalam belajar.

5. Motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar

Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang siswa (Djamarah, 2008).

C. Jenis-jenis Motivasi

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri.

Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidanf studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk

menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan simbol dan seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Belajar itu sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning*. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi menurut Mosely yang dikutip oleh Khadijah (2014) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

D. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari dalam maupun dari luar seorang siswa. Motivasi belajar dapat timbul karena adanya beberapa macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik, yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa aspek fisiologis (jasmaniah) dan aspek psikologis (rohaniah).
 - a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi kondisi tubuh manusia seperti organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajari menjadi sulit terserap oleh otak kita. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang guru perlu mengambil langkah yang bijak agar mampu mempertahankan *self esteem* dan *self confidence* siswa tersebut. Penurunan *self esteem* dan *self confidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustrasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *under achiever* atau

mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi daripada teman-temannya.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran seorang siswa. Namun diantara faktor-faktor psikologis siswa pada umumnya di pandang lebih esensial adalah:

- 1) Intelegensi (*intelegency*) siswa, umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Walaupun tidak dipungkiri bahwa otak yang cerdas memiliki peran yang besar terhadap kesuksesan terhadap suatu pelajaran.
- 2) Sikap (*attitude*) siswa. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang. Sikap positif terhadap mata pelajaran, akan membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran tersebut, namun sebaliknya jika sikap negatif lebih dominan, maka secara tidak langsung suatu pelajaran akan lebih sulit untuk diterima.
- 3) Bakat (*aptitude*) siswa, adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat hampir mirip dengan intelegensi, karena anak yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi biasanya memiliki bakat yang tinggi juga. Namun dalam perkembangannya anak yang berbakat tidak tergantung kepada pendidikan atau pelatihan, namun lebih pada naluri yang tersalurkan.
- 4) Minat (*interest*) siswa adalah keinginan, kecenderungan atau kegairahan yang tinggi/besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa jika dibangkitkan atau dirangsang secara kontinu.
- 5) Motivasi adalah keadaan internal yang mendorong melakukan sesuatu. Apabila seorang siswa bangkitkan motivasi baik dari

dalam ataupun dari luar, maka akan memunculkan dorongan yang kuat terhadap keinginan untuk belajar secara maksimal.

2. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Faktor ini secara garis besar dibagi menjadi faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.
 - a. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial seperti guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Seorang guru yang selalu menunjukkan sikap yang simpatik, akan mendorong siswa untuk belajar lebih semangat. Selain itu orang tua dan masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar. Orang tua yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran akan memberikan motivasi terhadap kesuksesan belajar anak.
 - b. Lingkungan non sosial. Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah, jarak sekolah, rumah tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu akan memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Jika kondisi tersebut sesuai harapan akan motivasi belajar siswa akan tinggi, namun jika kondisi lingkungan non sosial tidak mendukung maka belajar siswa akan lemah (Syah, 2013).

Sedangkan menurut Darsono (2000), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

1. Cita-cita atau aspirasi
Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Penentuan target ini tidak sama bagi semua mahasiswa. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi mahasiswa.
2. Kemampuan
Dalam belajar dibutuhkan kemampuan. Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri mahasiswa, misalnya kecerdasan, pengamatan, perhatian dan daya pikir analisa.

3. Kondisi

Kondisi mahasiswa meliputi kondisi fisik (kesehatan) dan kondisi psikologis misalnya emosi. Kondisi ini terkadang mengganggu aktivitas mahasiswa dalam kuliah, misalnya saja mahasiswa yang kurang sehat motivasi belajarnya akan berbeda sewaktu dia dalam keadaan sehat. Begitu pula kondisi psikis mahasiswa, misalnya dia sedang mengalami patah hati atau putus dari pacarnya, hal ini akan berdampak buruk bagi mahasiswa yang tidak bisa menempatkan/mengendalikan emosinya secara baik. Dia lebih banyak murung daripada mengerjakan berbagai tugas-tugas perkuliahan.

4. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan mahasiswa meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kos, lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang yang sifatnya kondisional misalnya emosi mahasiswa, gairah belajar, situasi belajar, situasi dalam keluarga.

6. Cara Dosen Mengajar

Cara yang dimaksud disini adalah bagaimana seorang dosen mempersiapkan diri sebelum mengajar, ketepatan waktu, materi yang disampaikan, keakraban dengan mahasiswa, dan sejenisnya.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Adanya penghargaan dalam belajar;

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2011).

Menurut De Decee dan Grawford dalam Djamarah (2015), ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang menunjang tercapainya pengajaran. Adapun upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu:

1. Menggairahkan siswa
Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat siswa dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri siswa tentunya dengan pengawasan. Untuk dapat meningkatkan kegairahan siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap siswanya.
2. Memberikan harapan realistis
Seorang guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswa dimasa lalu. Dengan begitu, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis. Dengan demikian, guru dapat membantu siswa dalam setiap mewujudkan pengharapannya.
3. Memberikan insentif
Bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

4. Mengarahkan perilaku siswa

Cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

E. Bentuk Motivasi Belajar pada Siswa

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Motivasi ekstrinsik sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Peranan motivasi ekstrinsik cukup besar untuk membimbing siswa dalam belajar. Hal ini perlu disadari oleh guru. Untuk itu seorang guru biasanya memanfaatkan motivasi ekstrinsik untuk meningkatkan minat siswa agar lebih bergairah belajar meski terkadang tidak tepat. Menurut Soemanto (2006) mengatakan, bahwa guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar murid. Berbagai macam teknik, misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian, dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat.

Kesalahan dalam memberikan motivasi ekstrinsik akan berakibat merugikan prestasi belajar siswa dalam kondisi tertentu. Interaksi belajar mengajar menjadi kurang harmonis. Tujuan pendidikan dan pengajaran pun tidak akan tercapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan target yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kondisi psikologis siswa sangat diperlukan guna mengetahui gejala apa yang sedang dihadapi siswa sehingga gairah belajarnya menurun. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu dengan cara:

1. Memberi angka. Angka adalah simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang telah diberikan oleh guru. Siswa yang memperoleh

nilai baik, akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat nilai (angka) kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik.

2. Memberi hadiah. Cara ini dapat juga dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang dapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberi hadiah para pemenang sayembara atau pertandingan olahraga.
3. Memberi ulangan. Penilaian ataupun ulangan secara kontinu akan mendorong para siswa belajar. Karena siswa akan giat belajar karena mengetahui akan ada ulangan. Namun demikian jangan sampai ulangan diberikan setiap hari dan guru juga harus terbuka, ketika akan memberikan ulangan sebaiknya disampaikan terlebih dahulu.
4. Saingan/kompetisi. Baik kerja kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, misal rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian dan persaingan antar kelompok belajar.
5. Pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pemberian pujian kepada siswa atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
6. Minat. Motivasi muncul karena adanya unsur minat dan kebutuhan. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Ada beberapa cara membangkitkan minat, seperti 1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan, 2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik dan 4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

7. Ego-involvement. Menumbuhkan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Karena seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.
8. Hukum/sanksi. Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman (Djamarah, 2015).

BAB VIII

HAL-HAL YANG BERKAITAN DENGAN BELAJAR

A. Intelegensi

1. Pengertian Intelegensi

Belajar merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan belajar, manusia dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Tanpa belajar, manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Semua aktivitas keseharian membutuhkan ilmu yang hanya didapat dengan belajar. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat dewasa ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu hambatannya adalah rendahnya mutu pendidikan di negara ini, sehingga dengan adanya hambatan tersebut akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengelola pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam kehidupan adakalanya menemukan seseorang yang dengan cepat, cekatan dan terampil dalam waktu yang relatif singkat dapat menyelesaikan tugas, pekerjaan yang dihadapinya. Begitu pula sebaliknya banyak orang dalam menyelesaikan tugas, masalah yang dihadapinya membutuhkan waktu yang relatif lama. Bahkan ada pula yang lamban dan tak dapat menyelesaikan pekerjaannya. Salah satu faktor yang menentukan hal tersebut adalah taraf intelegensi orang tersebut.

Istilah intelegensi ini sudah menjadi bahasa umum bagi masyarakat, hanya saja sebagian masyarakat menamakannya kecerdasan, kecerdikan, kepandaian, ketrampilan dan istilah lainnya yang pada prinsipnya bermakna sama. Istilah intelegensi dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- a. Arti luas: kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berpikir memegang peranan. Prestasi itu dapat diberikan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pergaulan, sosial, teknis, perdagangan, pengaturan rumah tangga dan belajar di sekolah.
- b. Arti sempit: kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang di dalamnya berpikir memegang peranan pokok. Intelegensi dalam arti ini, kerap disebut “kemampuan intelektual” atau “kemampuan akademik” (Winkel, 2004).

Mengenai hakikat intelegensi, belum ada kesesuaian pendapat antara para ahli. Variasi dalam pendapat nampak bila pandangan ahli yang satu dibanding dengan pendapat ahli yang lain. Pendapat-pendapat itu antara lain:

- a. Thorndike: intelegensi adalah kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan “meja”, bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegenlah orang itu.
- b. Wechsler: intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak dengan mencapai suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan secara efektif.
- c. Breckenridge dan Vincent berpendapat bahwa “intelegensi adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru” (Prabu, 1993).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis dalam penelitian ini mengartikan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah.

2. IQ (*Intelligence Quotient*)

Istilah IQ diperkenalkan pertama kalinya pada tahun 1912 oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama William Stern (Gould, 1981). Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916, istilah IQ mulai digunakan secara resmi. Desmita (2006) menjelaskan bahwa IQ adalah kemampuan berfikir secara abstrak, memecahkan masalah dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan kemampuan untuk belajar dari dan menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari.

Salah satu yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi rendahnya tingkat intelegensi adalah menterjemahkan hasil intelegensi ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Menurut Azwar (1996), diterangkan bahwa secara tradisional, angka normatif dari hasil tes intelegensi dinyatakan dengan rasio (*Quotient*) dan diberi nama *Intelligence Quotient* (IQ). Dalam kemampuan intelegensi terdapat skala taraf, dari taraf intelegensi yang tinggi sampai taraf intelegensi yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelegensi para siswa diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu. Metode yang digunakan untuk mengukur taraf intelegensi adalah metode tes yang disebut dengan tes intelegensi.

Tes intelegensi yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu tes intelegensi umum (*General Ability test*) dan tes intelegensi khusus (*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam tes intelegensi umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang.

Sedangkan di dalam tes intelegensi khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya.

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh Winkel (2006) bahwa “Hasil testing intelegensi lazim dinyatakan dalam bentuk *Intelligence Quotient* (IQ), yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada tes intelegensi diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelegensi. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelegensi siswa yang menempuh tes”.

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil tes intelegensi yang berupa angka, sehingga tes intelegensi sering disebut dengan tes IQ. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud IQ adalah hasil tes intelegensi yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelegensi dari seseorang. IQ dapat mengalami perubahan yang dapat berupa kenaikan atau penurunan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel (2004) bahwa IQ dapat mengalami kenaikan atau penurunan dalam batas-batas tertentu, seperti batas kurun waktu dan umur anak. Akan tetapi perubahan tersebut tidak bersifat mencolok, artinya hasil testing pada saat tertentu dan hasil testing beberapa waktu kemudian memiliki variasi yang kecil.

Dengan demikian penulis dapat menyatakan bahwa dalam kurun waktu tertentu IQ dapat mengalami kenaikan atau penurunan yang bersifat tidak mencolok, artinya hasil testing pada saat tertentu dan hasil testing beberapa waktu kemudian memiliki variasi yang berkisar diantara batas tertinggi dan batas terendah pada rentang tertentu dalam skala IQ.

3. Faktor-faktor Kecerdasan yang Diungkap dalam Tes IQ

Sekolah tempat peneliti melakukan penelitian bekerjasama dengan lembaga psikologi dalam melakukan psikotes atau tes psikologi. Lembaga psikologi tersebut menggunakan tes intelegensi umum untuk anak yang disebut Tintum anak dan sebagai alat ukur tes ini merupakan pengembangan dari tes intelegensi untuk orang dewasa yang disebut Tintum-69 sebagai alat ukur dalam evaluasi kecerdasan. Tintum anak dan Tintum-69, disusun berdasarkan teori Thurston mengenai intelegensi yang terkenal dalam teorinya *Primary Mental Ability* yang mengatakan bahwa intelegensi tersebut terdiri dari tujuh kemampuan mental yaitu *Numeric*, *Word Fluency*, *Verbal*, *Memory*, *Reasoning*, *Space*, dan *Perceptual Speed*.

Faktor-faktor kecerdasan yang diungkap dalam tes psikologi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memahami masalah: kemampuan untuk menggunakan pengalaman masa lalunya dalam menghadapi situasi praktis sehari-hari.
- b. Ruang lingkup pengetahuan: menunjukkan tingkat kepedulian siswa terhadap situasi sosial dan masyarakat.
- c. Kekayaan bahasa: petunjuk penguasaan perbendaharaan kata yang dimiliki.
- d. Kemampuan bekerja dengan angka: kemampuan menggunakan konsep dasar numerik antara lain: menjumlahkan, mengurangi, membagi dan mengalikan yang diperlukan dalam belajar hitung matematika.
- e. Daya analisis dan sintesis: kemampuan siswa dalam memberikan alasan yang logis dalam mengambil kesimpulan dan menerapkannya dalam kehidupan praktis.
- f. Kemampuan menangkap pendapat dengan bahasa: kemampuan ini menyangkut pengertian terhadap ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk bahasa.
- g. Daya abstraksi: kemampuan bekerja dengan simbol-simbol, angka dan bahasa.

- h. Kemampuan mengingat: kemampuan mereproduksi kembali terhadap sesuatu yang dipelajari.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Taraf Intelegensi

Menurut Bayley faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu, yaitu:

- a. Keturunan. Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi diantara anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu.
- b. Latar belakang sosial ekonomi. Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor sosial ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai 3 tahun sampai dengan remaja.
- c. Lingkungan hidup. Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan yang dinilai paling buruk bagi perkembangan intelegensi adalah panti-panti asuhan serta institusi lainnya, terutama bila anak ditempatkan disana sejak awal kehidupannya.
- d. Kondisi fisik. Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah.
- e. Iklim emosi. Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan (Slameto, 2004).

Sebagaimana telah diuraikan diatas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi taraf intelegensi seseorang. Maka sebagai seorang guru, salah satu tugas serta kewajiban yang harus dipenuhi adalah membantu mempengaruhi kemampuan intelektual siswa agar dapat berfungsi secara optimal dan mencoba melengkapi program pengajaran yang ditujukan bagi mereka yang lambat dalam belajar. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan

memperhatikan kondisi kesehatan fisik siswa, membantu pengembangan sifat-sifat positif pada diri siswa, memperbaiki kondisi motivasi siswa, menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.

Dalam membantu mengembangkan sifat-sifat positif pada diri siswa seperti percaya diri, perasaan diri dihargai, guru dapat melakukan dengan cara menaruh *respect* terhadap pertanyaan-pertanyaan serta gagasan-gagasan yang diajukan siswa sehingga dapat membantu meningkatkan keyakinan diri siswa serta perasaan bahwa dirinya dihargai. Selain itu agar perasaan-perasaan cemas, rendah diri, tegang, konflik atau salah dapat dihindari oleh siswa.

Sedangkan untuk memperbaiki kondisi motivasi siswa, guru dapat melakukannya dengan memberikan insentif atas keberhasilan yang diraih siswa yaitu dapat berupa pujian atau nilai yang baik. Selain itu guru juga dapat memberikan kesempatan melaksanakan tugas-tugas yang relevan, seperti di dalam kelompok diskusi, di muka kelas, pembuatan karya tulis, dan lain-lain untuk menciptakan kesempatan belajar yang lebih baik bagi siswa.

B. Memori

1. Pengertian Memori

Menurut Crowder, memori merupakan alat dimana kita menggambarkan pengalaman masa lalu kita, untuk menggunakan informasi tersebut di masa sekarang. Sebagai sebuah proses, memori menunjuk pada dinamika mekanisme yang di asosiasikan dengan pemerolehan dan pemunculan kembali informasi-informasi pada masa lampau (Suryani, 2007:41).

Para psikolog kognitif telah mengidentifikasi tiga operasi memori yaitu: *encoding* (pemasukan), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pemunculan kembali). Setiap operasi tersebut mempresentasikan tingkatan dalam pemrosesan memori, dalam *encoding* kita mengubah data sensori ke dalam bentuk mental dalam *storage*, kita menyimpan informasi dalam memori dan *retrieval* kita mengeluarkan

atau menggunakan informasi yang di simpan dalam memori (Suryani, 2007).

Ingatan (*memory*) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan. Jadi, ada 3 unsur dalam perbuatan ingatan; menerima kesan-kesan, menyimpan dan mereproduksi. Orang yang dapat mengingat sesuatu kejadian, ini berarti kejadian yang diingat itu pernah dialami, atau dengan kata lain kejadian itu pernah dimasukkan ke dalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada suatu waktu kejadian itu ditimbulkan kembali dalam kesadaran. Dengan demikian ingatan itu menurut Woodworth dan Marquis, merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk menerima atau memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau (Walgito, 2004).

Memori bisa diartikan juga sebagai tempat untuk menerima, mengelola, serta menyimpan informasi di dalam otak yang apabila dibutuhkan, informasi tersebut dapat diingat kembali. Setiap manusia mempunyai memori, di mana masing-masing manusia mempunyai kekuatan memori yang berbeda-beda. Dalam banyak hal, aktivitas manusia akan sangat bergantung pada memori.

Ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan dan organ tubuh lainnya yang secara kasat mata dapat di lihat. Ingatan merupakan suatu abstraksi yang menunjuk pada suatu himpunan ciri-ciri kegiatan dan ketrampilan. Ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah di ketahui. (Hernacki dalam afiatin, 2001) Menurut Su'udi (2011) bahwa memori adalah suatu kemampuan untuk menyimpan informasi, memanggil kembali, memilih serta menggunakan informasi tersebut.

Sedangkan dalam psikologi, memori diartikan sebagai proses penyimpanan informasi dari apa yang ditangkap oleh panca indera manusia, yaitu berupa gambaran dari penglihatan, penciuman, pendengaran, dan apa yang dirasakan, yang semua itu akan dipersepsikan dan disimpan dalam otak.

2. Jenis-Jenis Memori

Adapun jenis-jenis memori yaitu *pertama*, memori otobiografis adalah memori yang dimiliki seorang individu mengenai masa lalunya. *Kedua*, memori episodik (*episodic memory*) adalah suatu sistem neurokognitif yang memungkinkan seseorang mengingat peristiwa pada masa lalunya. *Ketiga*, memori semantik (*semantic memory*) adalah memori mengenai kata, 13 konsep, peraturan, dan ide abstrak. Memori ini penting bagi penggunaan bahasa. (Solso, 2007).

Dalam hal ini untuk mengetahui sejauh mana hasil dan kemampuan anak dalam menghafal surat-surat pendek, yang mana kegiatan tersebut akan mencerminkan mutu dan hasil dari hafalan mereka. Secara umum kita dapat menganalogikan LTM (*Long Them Memory*) sebagai suatu tempat penyimpanan (*repository*) segala hal dalam memori yang saat itu tidak sedang digunakan, namun memiliki makna yang penting dan dapat diambil kembali (*retrievable*). Sejumlah kategori umum dari jenis informasi yang disimpan dalam LTM (*long Them Memory*) disusun berdasarkan kemungkinan fungsi adaptifnya:

- a. Kemampuan spasial. Informasi mengenai lokasi kita di dunia dan obyekobyek yang penting. Pengetahuan ini memungkinkan kita melakukan pergerakan atau maneuver efektif di lingkungan kita;
- b. Karakteristik fisik dunia di sekeliling kita. Informasi ini memungkinkan kita berinteraksi secara aman dengan objek-objek yang kita jumpai;
- c. Hubungan social. Penting untuk mengetahui siapa kawan kita, siapa kerabat kita, dan siapa orang yang dapat kita percayai;
- d. Nilai-nilai social. Pengetahuan yang dianggap penting oleh kelompok kita,
- e. Keterampilan motorik. Penggunaan alat pemanipulasian objek;
- f. Keterampilan perceptual. Memungkinkan kita memahami stimuli dalam lingkungan kita, mulai dari bahasa hingga music (Solso, 2007).

Dari apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam struktur memori dapat dibedakan menjadi tiga sistem memori, yaitu sebagai berikut:

- a. Memori Sensoris (*Sensory Memory*). Memori sensoris merupakan suatu proses penyimpanan memori melalui jalur syaraf-syaraf sensoris yang berlangsung dalam waktu yang amat pendek.
- b. Memori Jangka Pendek (*Short Term Memory*). Memori jangka pendek atau *working memory* merupakan suatu proses penyimpanan memori sementara. Hal ini dikarenakan informasi yang disimpan hanya dipertahankan selama informasi tersebut masih dibutuhkan. Memori jangka pendek memiliki kapasitas yang sangat kecil, akan tetapi sangat besar peranannya dalam proses memori, karena dalam memori jangka pendek ini seluruh informasi yang berasal dari luar diproses. Memori jangka pendek berfungsi sebagai penyimpanan transitori yang dapat menyimpan informasi yang sangat terbatas dan mentransformasikan serta menggunakan informasi tersebut dalam menghasilkan respon atas suatu informasi.
- c. Memori Jangka Panjang (*Long Term Memory*). Memori jangka panjang merupakan suatu proses penyimpanan informasi yang relatif permanen. Memori jangka panjang mempunyai kapasitas yang tidak terbatas dengan durasi yang seolah-olah tidak terbatas. Memori jangka panjang mempunyai kemampuan untuk mengingat masa lalu dan menggunakan informasi tersebut untuk dimanfaatkan saat ini. Hal ini memungkinkan manusia untuk seolah-olah hidup dalam dua dunia, yaitu dunia masa lalu dan dunia saat ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa memori merupakan suatu tempat penyimpanan ingatan yang memiliki makna penting dan dapat dimunculkan kembali apabila sewaktu waktu apabila sedang dibutuhkan.

3. Tahapan Dalam Proses Pembentukan Memori.

Memori melibatkan apa yang dilihat dan dialami dengan merekamnya, dan memori akan menggunakan rekaman tersebut untuk melakukan aktivitas. Hanya saja tidak semua informasi atau pengalaman dapat disimpan dengan baik. Hanya informasi atau pengalaman tertentu yang memiliki kekhususan yang mampu disimpan oleh memori. Apa yang dialami oleh manusia akan dipersepsikan dan hal tersebut dimasukkan ke dalam jiwa kemudian disimpan dalam ingatan. Pada suatu saat ingatan tersebut bisa diambil kembali. Kemampuan ingatan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Menerima atau belajar tentang informasi (*learning*).
- b. Menyimpan informasi (*retention*).
- c. Menimbulkan kembali informasi yang sudah disimpan (*remembering*).

Selanjutnya tahapan proses pembentukan memori adalah:

- a. Penerimaan informasi melalui panca indera, kemudian disalurkan ke bagian tubuh lain untuk memberikan tanggapan. Memori sensoris mencatat informasi yang masuk melalui salah satu atau kombinasi dari panca indera manusia. Bila informasi tersebut tidak diperhatikan maka akan langsung terlupakan, tetapi apabila informasi tersebut diperhatikan maka informasi tersebut akan disalurkan ke sistem ingatan jangka pendek.
- b. Otak akan mempersepsikan informasi yang masuk, kemudian disimpan dalam memori jangka pendek dalam waktu yang singkat selanjutnya disalurkan ke bagian tubuh lainnya untuk memberikan tanggapan.
- c. Memori jangka pendek kemudian diubah menjadi memori jangka panjang dan selanjutnya disimpan secara permanen di dalam otak. Dalam proses ini melibatkan kerja kontrol dan membentuk jejak-jejak memori. Memori jangka panjang dapat digunakan dengan cepat dengan melalui jejak-jejak memori yang terbentuk tersebut. Semakin sering dipanggil, maka memori akan semakin mudah

ditemukan dan jejak-jejaknya semakin jelas. Sedangkan memori yang jarang atau tidak pernah digunakan, maka memori akan meluap dan terjadi suatu kondisi yang tidak dapat mengingat sesuatu atau lupa. Memori lupa dapat dikembalikan dengan melalui ciri-ciri informasi yang masih diingat.

- d. Memori kontrol akan bekerja apabila terdapat keinginan yang kuat, harapan, motivasi, minat, dan usaha. Apabila tidak ada hal tersebut, maka kontrol tidak akan bekerja dan memori tidak akan tersimpan. Sedangkan kualitas kontrol tergantung pada banyaknya informasi dan frekuensi informasi yang tertangkap oleh panca indera, semakin banyak informasi dan frekuensi informasi yang tertangkap maka penyimpanan memori akan semakin baik.

C. Berpikir

1. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah merupakan aktifitas yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai problem (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, bahwa dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi (Malik, 2011). Berpikir adalah suatu proses dialektis. Artinya, selama kita berpikir, pikiran kita mengadakan tanya jawab dengan pikiran kita, untuk dapat meletakkan hubungan-hubungan antara ketahuan kita itu, dengan tepat. Pertanyaan itulah yang memberi arah kepada pikiran kita (Sujanto, 1993).

Para ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan ketika subjek berpikir pasif. Sedangkan Plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Pendapat yang lain, sehubungan dengan pendapat Plato, berpikir adalah aktivitas ideasional. Pada pendapat ini dikemukakan dua kenyataan, yakni:

- a. Berpikir adalah aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
- b. Aktivitas bersifat ideasional; jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir menggunakan abstraksi-abstraksi atau ideas (Sobor, 2003).

Dalam Berpikir melibatkan proses memanipulasi informasi secara mental, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan beragam masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif.

2. Macam-macam berpikir

a. Berpikir Deduktif

Deduktif merupakan sifat deduksi. Kata deduksi berasal dari kata latin *deducere* (de berarti dari, dan kata *ducere* berarti mengantar, memimpin). Dengan demikian, kata deduksi yang diturunkan dari kata itu berarti mengantar dari suatu hal ke hal lain. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan (Sobor, 2003).

Dilihat dari prosesnya, berpikir deduktif berlangsung dari yang umum menuju yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ, ia menerapkannya pada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Jadi, berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan: yang pertama merupakan pernyataan umum. Dalam logika, ini disebut silogisme. Contoh klasik yang bisa digunakan sebagai penjelasan adalah:

- 1) Semua manusia akan mati (kesimpulan umum)
- 2) Ahmad adalah manusia (kesimpulan khusus)
- 3) Jadi, Ahmad akan mati (kesimpulan deduksi).

b. Berpikir induktif

Berpikir induktif artinya bersifat induksi. Induksi adalah proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Berpikir induktif adalah menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada disekitarnya. Dasarnya adalah observasi. Proses berpikirnya adalah sintetis. Tingkatan berpikirnya adalah induktif. Jadi jelas, pemikiran semacam ini mendekatkan manusia pada ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya, semua pengetahuan yang dimiliki manusia berasal dari proses pengamatan (observasi) terhadap data. Rangkaian pengamatan data tersebut kemudian memberikan pengertian terhadap kejadian berdasarkan reasoning yang bersifat sintetis. Contoh berpikir induktif:

Seorang guru mengadakan eksperimen-eksperimen menanam biji-bijian bersama murid-muridnya; jagung ditanam, tumbuh keatas; kacang tanah ditanam tumbuhnya ke atas pula; kacang merah ditanam dengan mata lembaganya di sebelah bawah, tumbuhnya ke atas pula; biji-biji yang lain demikian pula. Kesimpulannya: semua batang tanaman, tumbuhnya ke atas mencari sinar matahari.

c. Berpikir evaluatif

Berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berpikir evaluatif, kita tidak menambah atau mengurangi gagasan. Kita menilai menurut kriteria tertentu (Sobor, 2003).

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Berpikir

Ada beberapa faktor penghambat dalam berpikir, diantaranya adalah:

- a. Bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut
- b. Situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi.

- c. Pengalaman-pengalaman orang tersebut
- d. Bagaimana inteligensi orang itu.
- e. Data yang kurang sempurna, sehingga masih banyak lagi data yang harus diperoleh.
- f. Data yang ada dalam keadaan confuse, data yang satu bertentangan dengan data yang lain.

Sedangkan faktor pendukung dalam proses berpikir antara lain:

- a. Keadaan emosi (kejiwaan) individu yang stabil
- b. Pendidikan yang diperoleh oleh individu terpenuhi dan sesuai dengan perkembangan individu
- c. keadaan lingkungan di sekitar individu yang mendukung dalam proses berpikir
- d. Perkembangan intelektual individu.
- e. Sikap keterbukaan individu terhadap suatu pengetahuan yang baru (Walgito, 2005).

4. Fungsi berpikir

Ahli logika mengemukakan adanya tiga fungsi dari berpikir, yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat, dan membentuk kesimpulan.

a. Pembentukan pengertian

Kita mengenal adanya dua macam pengertian, yaitu:

- 1) Pengertian empiris (pengertian pengalaman). Pengertian ini diperoleh dari pengalaman-pengalaman misalnya susu, oleh pengalaman kita dengan susu sehari-hari kita tahu apakah susu itu. Dapatlah dimengerti bahwa pengertian-pengertian pengalaman ini akan berubah dan bertambah sesuai dengan banyaknya pengalaman kita dan akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.
- 2) Pengertian rasional (pengertian ilmiah). Seorang yang memiliki pengertian ilmiah tentang susu, akan mengetahui apakah hakikat susu itu, bagaimanakah susu itu, elemen-elemennya.

- 3) Pengertian ini ada isinya dan luasnya, yang dimaksud dengan isi pengertian adalah ciri khas dari suatu pengertian. Misalnya: ciri-ciri dari kursi adalah tempat duduknya dan ada sandarannya. Sedang bentuknya bulat, dibuat dari kayu dan sebagainya, merupakan ciri-ciri tidak khas dari pengertian itu.

b. Pembentukan pendapat

Kita membentuk suatu pendapat bila kita mengatakan tentang sesuatu yang lain, misalnya kita menyatakan Wati pandai, pendapat ini disebut pendapat positif. Ada juga pendapat yang negatif, Wati tidak pandai. Terdapat juga pendapat lain, barangkali ia pandai. Setiap pendapat dituangkan dalam bentuk kalimat yang terdiri dari pokok kalimat dan sebutan. Bila pokok kalimat berisi hanya satu individu disebut pendapat individual, dan bila pokok kalimat berisi beberapa individu disebut pendapat particular.

c. Pembentukan kesimpulan

Membentuk kesimpulan adalah membentuk suatu pendapat yang berdasar atas pendapat-pendapat lain. Kesimpulan dapat dibedakan atas:

1) Kesimpulan induktif

- a) Besi memuai bila dipanaskan
- b) Tembaga memuai bila dipanaskan
- c) Air memuai bila dipanaskan
- d) Kesimpulan: semua benda memuai bila dipanaskan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai dalam mengambil suatu kesimpulan yang hanya berdasar pada satu dua pendapat saja, ini disebut generalisasi. Namun kadangkala dalam mengeneralisasi ini sering tidak tepat dan meleset.

2) Kesimpulan deduktif

- a) Manusia fana (proposisi universal=mayor)
- b) Umar manusia (proposisi individual=minor)
- c) Kesimpulan Umar fana.

3) Kesimpulan analogi

Sifat-sifat proses pemecahan suatu problem (*reasoning*). Sejak semula telah dinyatakan, bahwa seseorang berpikir bila sedang menghadapi suatu problem yang memerlukan pemecahan. Problem adalah situasi yang dihadapi dan biasanya belum siap dengan respon pemecahannya. Dalam situasi semacam ini kita dapat mengambil beberapa langkah bila kita dapat menanggapinya tidak sebagai problem, kita tidak berbuat apa-apa.

Kita menanggapinya sebagai suatu problem dengan trial and error berusaha untuk memecahkan problem tersebut, atau dapat juga kita terus berusaha memecahkannya dengan jalan berpikir secara teratur. Pemecahan problem adalah suatu proses berpikir, yang mengandung suatu tujuan tertentu dan juga bersifat selektif dan terkontrol. Bahan-bahan dari pemecahan ini adalah fakta-fakta yang kita peroleh dari pengalaman-pengalaman masa silam (Malik, 2011).

5. Tingkat-tingkat berpikir manusia

Menurut Malik, manusia memiliki tiga tingkatan dalam berpikir, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat konkrit yaitu berpikir melalui bayang-bayang (tanggapan) khusus terjadi karena pengamatan panca indra yang bersifat konkrit. Dalam berpikir tingkat ini kesadaran akan adanya hubungan antara pengamatan yang satu dengan yang lain belum ada, misalnya bayang-bayang (tanggapan) hanya khusus mengenai satu benda saja yang pernah diamati. Tingkat ini dialami oleh anak-anak karena anak-anak masih belum bisa menyusun pengertian untuk menguasai bayang-bayang yang ada di dalam pikirannya, itulah sebabnya anak-anak belum dapat berpikir dengan cepat. Dengan kata lain anak berpikir memerlukan peragaan benda-benda konkrit.

- b. Tingkat skematis (bagan) yaitu tingkat dimana bayang-bayang (tanggapan) tidak lagi kegiatan konkrit, orang telah memiliki gambaran-gambaran (bayang-bayang) umum. Oleh karena itu, orang telah dapat membandingkan keadaan atau sifat-sifat dari berbagai benda yang penuh diamati.
- c. Tingkat abstrak yaitu dimana orang telah menggunakan pengertian yang terbagi atas golongan-golongan. Dalam proses berpikirnya orang tidak lagi membayangkan benda-benda. Alam pikirannya telah penuh dengan pengertian umum sebagai bahasa. Sedangkan didalam jiwa untuk menyusun pengertian menurut arah yang ditentukan oleh problema (soal) yang harus diselesaikan. Aturan pengertian-pengertian tersebut terdapat hubungan-hubungan yang telah ia kuasai, seperti adanya hubungan sebab-akibat, persamaan, perbedaan dan sebagainya (Malik, 2011).

6. Kreativitas Berpikir

Kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dan tak dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem. J.P. Guilford membedakan antara pemikiran konvergen dan pemikiran divergen. Pemikiran konvergen, yang menghasilkan satu jawaban benar dan merupakan jenis pemikiran yang dibutuhkan pada karakteristik dari jenis pemikiran yang dibutuhkan pada tes kecerdasan. Dan pemikiran divergen yang menghasilkan banyak jawaban untuk satu pertanyaan dan merupakan karakteristik dari kreativitas (Santrock, 2007).

Misalnya, pertanyaan konvergen untuk tes inteligensi konvensional adalah "berapa uang yang anda dapatkan jika ditukarkan 60 gram emas?" pertanyaan seperti ini hanya punya satu jawaban. Sebaliknya, perhatikan pernyataan berikut: "apa imaji yang muncul dipikiran anda ketika anda duduk sendiri diruangan gelap? Dan "apa kegunaan yang unik dari penjepit kertas"?

Strategi supaya bisa mengilhami kreativitas pada seorang murid bisa melakukan hal-hal berikut ini, yaitu:

- a. Mengembangkan Brainstorming
Brainstorming adalah teknik dimana orang-orang dalam sebuah kelompok didorong untuk menghasilkan ide kreatif, saling bertukar gagasan, dan mengatakan apa saja yang ada dipikiran mereka yang tampaknya relevan dengan isu tertentu.
- b. Menyediakan lingkungan yang memicu kreativitas
Beberapa situasi kelas membantu kreativitas, tapi ada juga yang menghambatnya. Guru yang mendorong kreativitas seringkali mengandalkan pada rasa ingin tau anak.
- c. Jangan terlalu mengatur murid
Teresa amabile (1993) mengatakan bahwa menyuruh murid untuk melakukan sesuatu secara persis akan membuat mereka merasa bahwa orisinalitas, orisinalitas adalah sebuah kesalahan dan eksplorasi adalah kesiasiaan.
- d. Mendorong motivasi internal
Motivasi murid kreatif adalah kepuasan karena berhasil menciptakan suatu karya.
- e. Mendorong pemikiran yang fleksibel dan mai-main
Pemikir kreatif bersikap fleksibel dan bermain-main dengan problem yang menimbulkan paradoks. Meskipun kreativitas membutuhkan usaha, usaha tersebut akan lebih lancar jika murid melakukannya dengan santai. Humor dapat melancarkan roda kreativitas (Goleman, Kaufman, dan ray, 1993).
- f. Memperkenalkan murid dengan orang-orang kreatif
Mintalah kepada mereka seperti, seorang penulis, penyair, pemahat, musisi, ilmuwan, dan banyak orang kreatif lain untuk dapat berbagi keahlian dikelas anda.

Dalam pengajaran salah satu tujuan penting pengajaran adalah membantu murid menjadi lebih kreatif. Dan cara yang paling tepat yang bisa mengilhami kreatifitas muri antara lain “Brainstorming”,

memberi murid lingkungan yang memicu kreatifitas, tidak terlalu mengatur murid, mendorong motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, dan memperkenalkan murid dengan orang-orang kreatif

D. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diperlukan bagi perkembangan siswa tiap jenjang. Bagi siswa, dalam suatu pembelajaran harus disertai dengan rasa suka, ketertarikan, dan minat agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Menurut Slameto (2010) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Menurut Syah (2013) minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”. Menurut Reber minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”. Menurut Hidi dan Renninger dalam Wang & Adesope (2016) minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran”.

Minat Siswa bisa terlihat ketika suatu pekerjaan yang dihadapinya merupakan hal yang sangat disukai oleh dirinya. Hal tersebut bisa mempengaruhi terhadap masa depannya. Misalnya ketika siswa tersebut menyukai mata pelajaran Ekonomi, maka ketika guru menerangkan siswa tersebut akan benar benar memperhatikan dan faham terhadap pelajaran tersebut. Semakin tinggi minat seseorang, maka akan semakin luas pengetahuannya karena merasa tertarik dan menggali secara lebih dalam.

2. Indikator Minat Belajar

Siswa Minat belajar dapat diukur dengan beberapa indikator yang berkaitan dengan minat belajar itu sendiri. Menurut Safari (2015) Indikator minat ada empat, yaitu:

- a. Perasaan Senang. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- b. Ketertarikan Siswa. Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- c. Perhatian Siswa. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.
- d. Keterlibatan siswa. Ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Slameto (2010) minat belajar dapat diukur dengan empat indikator yaitu:

- a. Ketertarikan untuk belajar. Apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki rasa ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.
- b. Perhatian dalam belajar. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain daripada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari.

- c. Motivasi belajar. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar.
- d. Pengetahuan. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran, maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator Minat belajar siswa diatas pasti dilakukan dan terjadi ketika kegiatan belajar mengajar (KBM). Sejalan dengan pendapat tersebut, ada hubungan yang erat antara siswa, mata pelajaran, guru dan juga lingkungan dalam minat belajar siswa. Ketika semuanya berjalan dengan baik, maka minat belajar siswa akan berpengaruh sangat baik terhadap perkembangan siswa.

3. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Slameto, (2010) berpendapat bahwa cara paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu objek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner dalam Slameto (2010) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) berpendapat hal ini dapat pula

dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Siswa, misalnya, akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.

Studi-studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa-siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya, cenderung bekerja lebih baik daripada siswa-siswa yang dimarahi atau dikritik karena pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar. Tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apapun yang dipakai perlu menyesuaikan dengan diri siswa masing-masing.

Di samping manfaat minta yang telah ada, peran guru juga sangat penting untuk membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Terdapat beberapa cara bahwa yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan minat belajar siswa, yaitu:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran

- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik (Djamarah, 2015).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, upaya meningkatkan minat bisa di aplikasikan dengan cara:

- a. Materi pembelajaran membandingkan antara teori dengan aktivitas siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menghubungkan materi pembelajaran dengan studi kasus yang relevan dialami oleh siswa dan kontekstual.
- c. Guru membuat skenario pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan memiliki kesempatan memperoleh nilai evaluasi yang baik.
- d. Guru merancang strategi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik yang diawali dengan mengidentifikasi perilaku setiap siswa secara umum.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor- faktor yang mempengaruhi Minat Belajar Siswa Minat belajar siswa tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu yang terdapat dalam dirinya maupun di lingkungan sekitarnya. Menurut Ali (2004), secara keseluruhan faktor minat belajar digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) dan faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa). Berikut adalah pengertiannya:

- a. Faktor Internal Faktor internal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat, yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor internal tersebut antara lain:

- 1) Perhatian dalam belajar yaitu pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas seseorang yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek belajar.
 - 2) Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu
 - 3) Kebutuhan (motif) yaitu keadaan dalam diri pribadi seseorang siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan
 - 4) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
- b. Faktor Eksternal Faktor Eksternal adalah sesuatu yang membuat siswa berminat yang datangnya dari luar diri, seperti: dorongan dari orang tua, dorongan dari guru, tersedianya prasarana dan sarana atau fasilitas, dan keadaan lingkungan.

Menurut Slameto (2010) bahwa minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa terdiri dari keadaan fisik, motivasi dan keadaan psikologis. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Faktor- Faktor yang mempengaruhi minat belajar banyak sekali jenisnya, sehingga ketika faktor satu mempengaruhi siswa dalam minat belajarnya, sedangkan faktor yang lainnya berbanding terbalik maka akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa tersebut. Dari kedua faktor tersebut diatas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan sekolah dan keterampilan mengajar guru. Siswa yang belajar dengan minat yang tinggi akan memiliki semangat dalam belajar dan sebaliknya kurang adanya minat akan melemahkan semangatnya dalam belajar.

BAB IX

PROBLEMATIKA SEPUTAR BELAJAR

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Sekolah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan karena keduanya saling berkesinambungan. Yang mana masyarakat membutuhkan sekolah untuk membangun sumber daya manusia dan sekolah membutuhkan masyarakat sebagai jembatan perwujudan hasil belajar.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada dalam sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Pada masa sekarang ini banyak sekali anak-anak mengalami problem dalam belajar. Hal tersebut tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan kurang saja. Hal tersebut juga dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu, siswa yang berkemampuan rata-rata juga mengalami kesulitan dalam belajar. Sedang yang namanya problem belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai kesuksesan.

Problem dalam belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Hal ini karena setiap siswa

memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Namun ancaman, hambatan, dan gangguan tersebut dialami oleh siswa tertentu sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada siswa yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, siswa belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh siswa.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun, dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang itu terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori di luar rata-rata itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensorik motorik (Weiner, 2003). Berdasarkan pandangan Clement tersebut maka pengertian kesulitan belajar adalah kondisi yang

merupakan sindrom multidimensional yang bermanifestasi sebagai kesulitan belajar spesifik (*specific learning disabilities*), hiperaktivitas dan/atau distraktibilitas dan masalah emosional

Dari sini timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Selain itu kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Sementara itu, Mardiyanti (1994) menganggap kesulitan belajar sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari atau tidak disadari oleh yang bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, sosiologis, ataupun fisiologis dalam proses belajarnya. Kesulitan atau masalah belajar dapat dikenal berdasarkan gejala yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk perilaku, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar pada dasarnya adalah suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Disebutkan pula mengenai individu yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan gejala sebagai berikut: 1) Hasil belajar yang dicapai rendah dibawah rata-rata kelompoknya, 2) Hasil belajar yang dicapai sekarang lebih rendah dibanding sebelumnya. 3) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. 4) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, 5) Menunjukkan sikap yang kurang wajar, misalnya masa bodoh dengan proses belajar dan pembelajaran, mendapat nilai kurang tidak menyesal, 6) Menunjukkan perilaku yang menyimpang dari norma, misalnya

membolos, pulang sebelum waktunya, 7) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, misalnya mudah tersinggung, suka menyendiri, bertindak agresif, dan lain-lain.

Pada dasarnya kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa berkemampuan tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik sesuai dengan harapan. Dalam referensi lain juga dijelaskan mengenai pengertian kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar, karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para Guru perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar

Menurut Slameto (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam individu yang sedang belajar. Dalam membicarakan faktor internal ini, penulis akan membahasnya menjadi 3 faktor, yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor intelektual.

1) Faktor Fisiologis

Slameto (2010) menjelaskan bahwa faktor fisiologis berkaitan dengan fungsionalisasi tubuh, misalnya kemampuan koordinasi tubuh, ketahanan tubuh, kesehatan dan

fungsionalisasi anggota gerak tubuh. Misalnya kesiapan otak dan sistem syaraf dalam menerima, memroses, menyimpan, ataupun memunculkan kembali informasi yang sudah disimpan. Bayangkan kalau sistem syaraf atau otak anak kita karena sesuatu dan lain hal kurang berfungsi secara sempurna. Akibatnya ia akan mengalami hambatan ketika belajar.

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berperan terhadap kemampuan bagi seseorang, anak yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berbeda belajarnya dengan anak yang ada dalam kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi akan mudah cepat lelah, mudah mengantuk sehingga dalam kegiatan belajarnya mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.

2) Faktor Psikologis atau Kejiwaan

Faktor kejiwaan berkaitan dengan emosionalisasi siswa. Siswa kurang mampu untuk mengontrol kondisi emosionalnya sehingga berpengaruh terhadap kinerjanya. Ketika kondisi emosional/kejiwaan siswa mengalami masa labil, kecenderungan siswa akan bertindak gegabah, ceroboh, acuh dan cenderung mudah terpancing untuk marah. Emosional dapat dipengaruhi dari lingkungan luar, misalnya suatu tindakan orang lain kepadanya (kekerasan, hukuman, dan sebagainya). Orang tua dan guru harus mampu memahami kondisi kejiwaan siswa dan mampu membangun kondisi lingkungan yang baik sehingga mampu mendukung dan merubah kondisi siswa menjadi lebih baik. Faktor kejiwaan/emosional dapat berubah ke arah yang lebih baik, yaitu dewasa, sabar, bijak dengan adanya dukungan dan upaya dari siswa.

Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan kurang mendukungnya perasaan hati (emosi) siswa untuk belajar secara sungguh-sungguh. Sebagai contoh, ada siswa yang tidak suka mata pelajaran tertentu karena ia selalu gagal mempelajari mata pelajaran itu. Jika hal ini terjadi,

siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar yang sangat berat. Contoh lain adalah siswa yang rendah diri, siswa yang ditinggalkan orang yang paling disayangi dan menjadikannya sedih berkepanjangan akan mempengaruhi proses belajar dan dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dapat mempelajari suatu mata pelajaran dengan baik akan menyenangi mata pelajaran tersebut.

Adapun yang termasuk faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar antara lain adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan (Slameto, 2010).

- a) Perhatian. Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itupun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal (objek) atau sekumpulan obyek.
- b) Bakat. Bakat adalah *the capacity to learn*. Dengan kata lain, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu akan terealisasi pencapaian kecakapan yang nyata sesudah belajar atau terlatih. Kemudian menurut Syah (2003) bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
- c) Minat. Minat adalah menyakut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar siswa, siswa yang gemar membaca akan dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan teknologi.

Motivasi. Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau

pendorongnya. Jadi, dari pendapat di atas dapat diasumsikan bahwa motivasi siswa dalam proses belajar mengajar, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan demikian prestasi belajar siswa dapat berdampak positif bilamana siswa itu sendiri mempunyai kesiapan dalam menerima suatu mata pelajaran dengan baik.

3) Faktor Intelektual

Faktor intelektual merupakan faktor kecerdasan siswa. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Kemampuan intelektual berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menangkap materi, mengolah, menyimpan, hingga *recall* materi untuk digunakan. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, cepat menyerap materi, mudah mengolah materi, kemampuan menyimpan materi yang baik (*short term memory* dan *long term memory*), serta mudah untuk *recall* materi ketika dibutuhkan. Ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang sedang, dan ada yang rendah dimana sulit untuk menyerap materi, sulit mengolah data, sulit untuk menyimpan materi terutama *long term memory*, sehingga sulit untuk *recall* materi.

b. Faktor Eksternal

Faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu (Slameto, 2010). Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor Keluarga

Faktor kesulitan belajar yang berasal dari keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Ada beberapa faktor penyebab kesulitan belajar yang berkait dengan sikap dan keadaan keluarga yang kurang mendukung siswa tersebut untuk belajar sepenuh hati. Sebagai contoh, orang tua yang

pendidikan orang tua yang lebih rendah dari anak, akan mengakibatkan peran orang tua dalam pendampingan belajar menjadi sulit. Untuk itu, sebagai orang tua seharusnya selalu mendukung anak-anaknya untuk belajar dengan sepenuh hati. Selain itu, kita sebagai calon guru tidak seharusnya menyatakan sulitnya mata pelajaran tertentu di depan siswa.

2) Faktor Kependidikan

Faktor ini meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

Shadiq (2007) menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa ini berkaitan dengan belum mantapnya lembaga pendidikan secara umum. Guru yang selalu meremehkan siswa, guru yang tidak bisa memotivasi siswa untuk belajar lebih giat, guru yang membiarkan siswanya melakukan hal-hal yang salah, guru yang tidak pernah memeriksa pekerjaan siswa, sekolah yang membiarkan para siswa bolos tanpa ada sanksi tertentu, adalah contoh dari faktor-faktor penyebab kesulitan dan pada akhirnya akan menyebabkan ketidak berhasilan siswa tersebut.

3) Masyarakat

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terkait dengan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Misalnya Tetangga yang mengatakan sekolah tidak penting karena banyak sarjana menganggur, masyarakat yang selalu minum-minuman keras dan melawan hukum, dapat merupakan contoh dari beberapa faktor masyarakat yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Intinya, lingkungan di sekitar siswa harus dapat membantu mereka untuk belajar semaksimal mungkin selama mereka belajar di sekolah.

Dengan cara seperti ini, lingkungan dan sekolah akan membantu para siswa, harapan bangsa ini untuk berkembang dan bertumbuh menjadi lebih cerdas. Siswa dengan kemampuan cukup seharusnya dapat dikembangkan menjadi siswa berkemampuan baik, yang berkemampuan kurang dapat dikembangkan menjadi berkemampuan cukup. Sekali lagi, orang tua, guru, dan masyarakat, secara sengaja atau tidak sengaja, dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa. Karenanya, peran orang tua dan guru dalam membentengi para siswa dari pengaruh negatif masyarakat sekitar, di samping perannya dalam memotivasi para siswa untuk tetap belajar menjadi sangat menentukan.

Berdasar penjelasan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar di atas, pembaca (terutama guru) sudah seharusnya menyadari akan adanya beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau kurang berhasil dalam proses pembelajarannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, sehingga mereka tidak dapat belajar dan kurang berusaha sesuai dengan kekuatan mereka. Idealnya, setiap guru harus berusaha dengan sekuat tenaga untuk membantu siswanya keluar dari setiap kesulitan yang menghimpitnya.

Namun, hal yang perlu diingat, penyebab kesulitan itu dapat berbeda-beda. Ada yang karena faktor emosi seperti ditinggal saudara kandung tersayang ataupun karena faktor fisiologis seperti pendengaran yang kurang. Untuk itu, para guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan dan penyebabnya lebih dahulu sebelum berusaha untuk mencari jalan pemecahannya. Pemecahan masalah kesulitan belajar siswa sangat tergantung pada keberhasilan menentukan penyebab kesulitan tersebut.

Sebagai contoh, siswa A yang memiliki kesulitan karena penglihatan atau pendengaran yang kurang sempurna hanya dapat dibantu dengan alat optik atau alat elektronik tertentu dan

mereka diharuskan duduk di bangku depan. Namun, para siswa yang mengalami kesulitan belajar karena faktor lingkungan dan faktor emosi tidak memerlukan kacamata seperti yang dibutuhkan siswa A namun mereka membutuhkan bantuan dan motivasi lebih dari gurunya.

Pengalaman sebagai guru telah menunjukkan bahwa ada siswa yang sering membuat ulah di kelas dengan maksud agar diperhatikan guru dan temannya. Setelah diselidiki ternyata ia kurang mendapat perhatian orang tuanya. Untuk anak seperti ini, sudah seharusnya para guru lebih memberikan perhatian dan kasih sayang. Sekali lagi, kesabaran, ketekunan dan ketelatenan para guru sangat diharapkan di dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru dapat menyarankan orang tua siswa tertentu untuk memberi tambahan pelajaran khusus di sore hari untuk siswa yang lamban (Shadiq, 2007).

B. Lupa

1. Pengertian Lupa

Lupa merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Dari hari ke hari dan bahkan setiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu, entah hal itu tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau atau sesuatu yang akan dilakukan, mungkin juga sesuatu yang baru saja dilakukan. Fenomena dapat terjadi pada siapapun juga, tak peduli apakah orang itu anak-anak, remaja, orang tua, guru, pejabat, profesor, petani dan sebagainya (Djamarah, 2015)

Soal mengingat dan lupa biasanya juga ditunjukkan dengan satu pengertian saja, yaitu retensi, karena memang sebenarnya kedua hal tersebut hanyalah memandang hal yang satu dan sama dari segi berlainan. Hal yang diingat adalah hal yang tidak dilupakan, dan hal yang dilupakan adalah hal yang tidak diingat (Suryabrata, 2006)

Lupa ialah peristiwa tidak dapat memproduksi tanggapan-tanggapan kita, sedang ingatan kita sehat (Agus Suyanto, 1993: 46),

ada pula yang mengartikan lupa sebagai suatu gejala di mana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan (Irwanto, 1991).

Muhibbin Syah (2010) mengartikan lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana. Gulo (1996) dan Reber (2010) mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dialami atau dipelajari, dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

2. Proses Terjadinya Lupa

Daya ingatan kita tidak sempurna. Banyak hal-hal yang pernah diketahui, tidak dapat diingat kembali atau dilupakan. Dewasa ini ada empat cara untuk menerangkan proses lupa keempatnya tidak saling bertentangan, melainkan saling mengisi.

- a. Apa yang telah kita ingat, disimpan dalam bagian tertentu di otak kalau materi yang harus diingat itu tidak pernah digunakan, maka karena proses metabolisme otak, lambat laun jejak materi itu terhapus dari otak sehingga kita tidak dapat mengingatnya kembali. Jadi, karena tidak digunakan, materi itu lenyap sendiri.
- b. Mungkin pula materi itu tidak lenyap begitu saja, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara sistematis, mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - 1) Penghalusan: materi berubah bentuk ke arah bentuk yang lebih samar, lebih halus dan kurang tajam, sehingga bentuk yang asli tidak diingat lagi.
 - 2) Penegasan: bagian-bagian yang paling mencolok dari suatu hal adalah yang paling mengesankan. Karena itu, dalam ingatan bagian-bagian ini dipertegas, sehingga yang diingat hanyalah bagian-bagian yang mencolok, sedangkan bentuk keseluruhan tidak begitu diingat.
 - 3) Asimilasi: bentuk yang mirip botol misalnya, akan kita ingat sebagai botol, sekalipun bentuk itu bukan botol. Dengan

demikian, kita hanya ingat sebuah botol, tetapi tidak ingat bentuk yang asli. Perubahan materi di sini disebabkan bagaimana wajah orang itu tidak kita ingat lagi.

- c. Kalau mempelajari hal yang baru, kemungkinan hal-hal yang sudah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi. Dengan kata lain, materi kedua menghambat diingatnya kembali materi pertama. Hambatan seperti ini disebut hambatan retroaktif. Sebaliknya, mungkin pula materi yang baru kita pelajari tidak dapat masuk dalam ingatan, karena terhambat oleh adanya materi lain yang terlebih dahulu dipelajari, hambatan seperti ini disebut hambatan proaktif.
- d. Ada kalanya kita melakukan sesuatu. Hal ini disebut represi. Peristiwa-peristiwa mengerikan, menakutkan, penuh dosa, menjijikan dan sebagainya, atau semua hal yang tidak dapat diterima oleh hati nurani akan kita lupakan dengan sengaja (sekalipun proses lupa yang sengaja ini terkadang tidak kita sadari, terjadi diluar alam kesadaran kita). Pada bentuknya yang ekstrim, represi dapat menyebabkan amnesia, yaitu lupa nama sendiri, orang tua, anak dan istri dan semua hal yang bersangkutan paut dirinya sendiri. Amnesia ini dapat itolong atau disembuhkan melalui psikoterapi atau melalui suatu peristiwa yang sangat dramatis sehingga menimbulkan kejutan kejiwaan pada penderita (Fauzi, 2004).

3. Faktor-Faktor Penyebab Lupa

Ada beberapa faktor penyebab seseorang lupa dalam belajar (Anderson, 1990), diantaranya adalah:

- 1) Lupa terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi atau materi yang ada dalam sistem memori siswa.

Dalam *interference theory* (teori mengenai gangguan), gangguan konflik ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: 1) *proactive interference*, 2) *retroactive interference* (Reber, 2010). Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif apabila materi pelajaran

yang sudah lama tersimpan dalam sub sistem akal permanennya mengganggu masuknya materi pelajaran baru. Peristiwa ini terjadi apabila siswa tersebut mempelajari sebuah materi pelajaran yang sangat mirip dengan materi pelajaran yang telah dikuasainya dalam tenggang waktu yang pendek. Dalam hal ini, materi yang baru saja dipelajari akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali.

Sebaliknya, seorang siswa akan mengalami gangguan retroaktif apabila materi pelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap kembali materi pelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam sub sistem akal permanen siswa tersebut. Dalam hal ini, materi pelajaran lama akan sangat sulit diingat atau diproduksi kembali. Dengan kata lain, siswa tersebut lupa akan materi pelajaran lama tersebut.

- 2) Lupa dapat terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik sengaja ataupun tidak.

Penekanan ini terjadi karena beberapa sebab, yaitu:

- a) Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan, kesan dan sebagainya) yang diterima siswa kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam ketidaksadaran.
- b) Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang telah ada, jadi sama dengan fenomena retroaktif.
- c) Karena item informasi yang akan direproduksi (diingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah digunakan.

Itulah pendapat yang didasarkan pada *repression theory* yakni teori represi/penekanan (Reber, 2010). Namun, perlu ditambahkan bahwa istilah alam ketidaksadaran dan alam bawah sadar seperti tersebut di atas, merupakan gagasan Sigmund Freud, bapak

psikologi analisis yang banyak mendapat tantangan baik dari kawan maupun lawannya itu.

- 3) Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan situasi lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.

Jika seorang siswa hanya mengenal atau mempelajari hewan jerapah atau kudanya lewat gambar-gambar yang ada di sekolah misalnya, maka kemungkinan ia akan lupa menyebut nama hewan-hewan tadi ketika melihatnya di kebun binatang.

- 4) Lupa dapat terjadi karena perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses belajar mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidaksenangan kepada guru) maka materi pelajaran itu akan mudah terlupakan.
- 5) Menurut *law of disuse*, lupa dapat terjadi karena materi pelajaran yang telah dikuasai tidak pernah digunakan atau dihafalkan siswa (Hilgard & Bower 1975).

Menurut asumsi sebagian ahli, materi yang diperlakukan demikian dengan sendirinya akan masuk ke alam bawah sadar atau mungkin juga bercampur aduk dengan materi pelajaran baru.

- 6) Lupa tentu saja dapat terjadi karena perubahan urat syaraf otak.

Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, dan geger otak akan kehilangan ingatan item-item informasi yang ada dalam memori permanennya.

Meskipun penyebab lupa itu banyak aneka ragamnya, yang paling penting untuk diperhatikan para guru adalah faktor pertama yang meliputi gangguan proaktif dan retroaktif, karena didukung oleh hasil riset dan eksperimen. Mengenai faktor keenam, tentu saja semua orang maklum. Kecuali gangguan proaktif dan retroaktif, ada satu lagi penemuan baru yang menyimpulkan bahwa lupa dapat dialami seorang siswa apabila item informasi yang ia serap rusak sebelum masuk ke memori permanennya. Item yang rusak (*decay*) itu tidak

hilang dan tetap diproses oleh sistem memori siswa tadi, tetapi terlalu lemah untuk dipanggil kembali. Kerusakan item informasi tersebut mungkin disebabkan karena tenggang waktu (*delay*) antara waktu diserapnya item informasi dengan saat proses pengkodean dan transformasi dalam memori jangka pendek siswa tersebut (Anderson, 1990).

Apakah materi pelajaran yang terlupakan oleh siswa benar-benar hilang dari ingatan akalnya? Menurut pandangan ahli psikologi kognitif, “tidak” materi pelajaran itu masih terdapat dalam sub sistem akal permanen siswa namun terlalu lemah untuk dipanggil atau diingat kembali. Buktinya banyak siswa yang mengeluh kehilangan ilmu, setelah melakukan *relearning* (belajar lagi) atau mengikuti *remedial teaching* berfungsi memperbaiki atau menguatkan item-item informasi yang rusak atau lemah dalam memori para siswa tersebut, sehingga mereka berhasil mencapai prestasi yang memuaskan (Syah, 2013).

4. Lupa Versus Hilang

Kerap kali pengertian lupa dan hilang secara spontan dianggap sama, padahal apa yang dilupakan belum tentu hilang dalam ingatan begitu saja. Hasil penelitian dan refleksi atas pengalaman belajar di sekolah, memberikan petunjuk bahwa segala sesuatu yang pernah dicamkan dan dimasukkan dalam ingatan, tetap menjadi milik pribadi dan tidak menghilang tanpa bekas. Dengan kata lain, kenyataan bahwa seseorang tidak dapat mengingat sesuatu, belum berarti hal itu hilang dari ingatannya, seolah-olah hal yang pernah dialami atau dipelajari sama sekali tidak mempunyai efek apa-apa (Winkel, 2005). Sejumlah kesan yang telah didapat sebagai buah dari pengalaman belajar tidak akan pernah hilang, tetapi kesan-kesan itu mengendap ke alam bawah sadar.

Bila diperlukan kembali kesan-kesan terpilih akan terangkat ke alam sadar. Penggalan kesan-kesan terpilih bisa karena kekuatan asosiasi atau bisa juga karena kemauan yang keras melakukan

reproduksi dengan pengendalian konsentrasi. Oleh karena itu, tepat apa yang pernah dikemukakan oleh Gulo dan Reber bahwa lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami (Syah, 2010). Jadi, lupa bukan berarti hilang, sesuatu yang terlupakan tentu saja masih dimiliki dan tersimpan di alam bawah sadar, sedangkan sesuatu yang hilang tentu saja tidak tersimpan dalam alam bawah sadar.

Gangguan-gangguan yang menyebabkan terjadinya lupa, baik dalam ingatan jangka panjang maupun jangka pendek ditunjang oleh hasil-hasil penelitian, bahwa informasi-informasi yang baru didapat membingungkan informasi-informasi yang lama disebut “inhibisi retroaktif” atau gangguan retroaktif. Sebaliknya, bila informasi-informasi yang lama menyulitkan orang untuk mengingat kembali informasi-informasi yang baru dinamakan “inhibisi proaktif” atau gangguan proaktif. (Mahmud, 1991).

5. Teori-Teori Mengenai Lupa

Lupa merupakan suatu gejala di mana informasi yang telah disimpan tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan. Ada empat teori tentang lupa, yaitu *Decay theory*, *Interference theory*, *Retrieval failure*, *motivated forgetting*, dan lupa karena sebab-sebab fisiologis. Teori-teori ini khususnya merujuk pada memori jangka panjang.

a. *Decay theory*

Teori ini beranggapan bahwa memori menjadi semakin aus dengan berlalunya waktu bila tidak pernah diulang kembali (*rehearsal*). Teori ini mengandalkan bahwa setiap informasi di simpan dalam memori akan meninggalkan jejak (*memory trace*). Jejak-jejak ini akan rusak atau menghilang bila tidak pernah dipakai lagi. Meskipun demikian, banyak ahli sekarang menemukan bahwa lupa tidak semata-mata disebabkan oleh ausnya informasi.

b. Teori interferensi

Teori ini beranggapan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang masih ada dalam gudang memori (tidak mengalami keausan). Akan tetapi proses lupa terjadi karena informasi yang satu mengganggu proses mengingat informasi lainnya. Bisa terjadi bahwa informasi yang baru diterima mengganggu proses mengingat informasi yang lama, tetapi bisa juga sebaliknya.

Bila informasi yang baru kita terima, menyebabkan kita sulit mencari informasi yang sudah ada dalam memori kita, terjadilah interferensi retroaktif. Dalam hidup sehari-hari kita mengalami hal ini. Ada lagi yang disebut interferensi proaktif, yaitu informasi yang sudah dalam memori jangka panjang mengganggu proses mengingat informasi yang baru saja disimpan.

c. Teori *retrieval failure*

Teori ini sebenarnya sepakat dengan teori interferensi bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang selalu ada, tetapi kegagalan untuk mengingat kembali tidak disebabkan oleh interferensi. Kegagalan mengingat kembali lebih disebabkan tidak adanya petunjuk yang memadai. Dengan demikian, bila syarat tersebut dipenuhi (disajikan petunjuk yang tepat), maka informasi tersebut tentu dapat ditelusuri dan diingat kembali.

d. Teori *motivated forgetting*

Menurut teori ini, kita akan cenderung melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan ini cenderung ditekan atau tidak diperbolehkan muncul dalam kesadaran. Teori ini didasarkan atas teori psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa teori ini juga beranggapan bahwa informasi yang telah disimpan masih selalu ada.

6. Kiat Mengurangi Lupa dalam Belajar

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatannya, antara Barlow, Reber, dan Anderson (Suyanto, 1993) adalah sebagai berikut:

a. *Overlearning*

Overlearning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Overlearning* terjadi apabila respons atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atau respons tersebut dengan cara di luar kebiasaan. Banyak contoh yang dapat dipakai untuk *overlearning*, antara lain pembacaan kitab suci pada setiap hari memungkinkan ingatan siswa akan lebih kuat.

b. *Extra Study Time*

Extra Study Time (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu. Kiat ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

c. *Mnemonic Device*

Mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga disebut *mnemonic* itu berarti kiat khusus yang dijadikan alat pengait mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa.

d. *Clustering*

Maksud kiat pengelompokkan (*clustering*) ialah menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip. Penataan ini direkayasa sedemikian rupa dalam bentuk daftar-daftar item materi sehingga mudah untuk dihafalkan.

e. Distributed Practice

Lawan latihan terbagi (*distributed practice*) adalah *massed practice* (latihan terkumpul) yang sudah dianggap tidak efektif karena mendorong siswa melakukan *cramming*. Dalam latihan terbagi siswa melakukan latihan-latihan waktu-waktu istirahat. Upaya demikian dilakukan untuk menghindari *camming*, yakni belajar banyak materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat. Dalam melaksanakan *istributed practice*, siswa dapat menggunakan berbagai metode dan strategi belajar yang efisien.

f. The Serial Position Effect

Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*), siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat. Kata-kata yang harus diingat siswa tersebut sebaiknya ditulis dengan menggunakan huruf dan warna yang mencolok agar tampak sangat berbeda dari kata-kata yang lainnya yang tidak perlu diingat. Dengan demikian, kata yang ditulis pada awal yang akhir daftar tersebut memberi kesan tersendiri dan diharapkan melekat erat dalam sub sistem akal permanen siswa (Syah, 2013).

C. Kejenuhan

1. Pengertian kejenuhan dalam belajar

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau*. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil (Syah, 2010). Seorang

siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Seorang siswa yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan “jalan di tempat”. Apabila kemajuan belajar yang jalan ditempat ini kita gambarkan dalam bentuk kurva, yang akan tampak adalah garis mendatar yang lazim disebut plateau. Kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Jadi kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental di mana seorang pelajar atau mahasiswa mengalami kebosanan yang amat sangat untuk melakukan aktifitas belajar, dan kebosanan tersebut membuat motivasi belajar mereka menurun.

2. Faktor Penyebab dan Cara Mengatasi Terjadinya Kejenuhan dalam Belajar

Kejenuhan dalam bidang apa saja pada umumnya disebabkan oleh aktifitas rutin yang dilakukan dengan cara yang monoton atau tidak berubah-ubah, dalam waktu lama. Dengan demikian kejenuhan belajar biasanya lebih sering menghinggapi pelajar atau mahasiswa yang sejak SD sudah menjadi pelajar yang rajin. Berbagai penyebab kejenuhan belajar yang perlu diketahui di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan metode yang tidak bervariasi.
- b. Belajar hanya dilakukan ditempat tertentu saja. Misalnya di kamar tidur

- c. Kondisi ruang belajar yang tidak berubah-ubah, terutama di rumah
- d. Kurang melakukan aktifitas rekreasi atau hiburan untuk menetralkan kelelahan berpikir setelah belajar
- e. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut di saat belajar. Ketegangan mental tsb bisa timbul dari beban pelajaran yang terlalu berat, target untuk mencapai prestasi puncak, guru/dosen yang terlalu galak/killer, dan hal-hal lain yang menimbulkan ketegangan mental (Syah, 2010).

Selain hal di atas, menurut para ahli faktor penyebab terjadinya kejenuhan (Hamalik, 2009) yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Karakteristik Pribadi (*Personal Characteristic*)

Faktor kepribadian dapat mempengaruhi terjadinya kejenuhan belajar. Kepribadian adalah kualitas total sikap, kebiasaan, karakter dan perilaku manusia. Karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan adalah individu yang idealis, perfeksionis dan ekstrovert. Pendapat lain dikemukakan oleh Schaufeli & Ezman (Agustin, 2009) yang menjelaskan karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan adalah kepribadian neurotis. Sementara penelitian Salami menghasilkan beberapa fakta bahwa karakteristik kepribadian yang rentan mengalami kejenuhan yakni neurotis, ekstrovert, terlalu berhati-hati, agresif, dan mudah menyerah (Agustin, 2009).

Kemampuan yang rendah dalam mengendalikan emosi juga merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang menimbulkan kejenuhan. Individu yang tidak bisa menerima keadaan, penuh obsesi, dan perfeksionis mengalami tingkat kejenuhan belajar yang tinggi. Fakta lain menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep diri rendah rentan mengalami kejenuhan belajar. Karakteristik individu yang tidak memiliki rasa percaya diri dan pasrah menerima apapun sehingga dengan banyaknya beban akademis (*academic workload*) membuat stress yang bertahan sehingga mengalami kejenuhan belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evers et.al (2002) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri tinggi memiliki tingkat kemungkinan mengalami kejenuhan yang rendah daripada seseorang yang memiliki keyakinan diri rendah. Faktor karakteristik diri ini sangat luas sekali wilayahnya dalam menentukan kejenuhan belajar. Individu yang kurang terampil dalam mengelola stress akan rentan mengalami kejenuhan belajar. Karakteristi individu atau pribadi yang menyebabkan kejenuhan belajar dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor demografik (seperti usia, jenis kelamin, budaya) dan faktor kepribadian. Dari hasil penelitiannya, Uludag & Yaran menemukan bahwa siswa yang lebih lama belajar lebih rentan mengalami kejenuhan daripada siswa yang masih pemula (Agustin, 2009).

b. Faktor Dukungan Sosial (*Social Support*)

Selain berkaitan dengan karakteristik pribadi, kejenuhan belajar dapat terjadi karena faktor lingkungan belajar, seperti tugas yang berat, jam belajar yang padat, tanggung jawab yang harus dipikul, pekerjaan rutin dan yang bukan rutin dan pekerjaan administrasi lainnya yang melampaui kapasitas dan kemampuan dirinya (Agustin, 2009). Hubungan yang kurang baik dengan teman belajar, atau dengan guru menjadi pemicu munculnya kejenuhan pada siswa. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan nilai pribadi, perbedaan pendekatan dalam melihat permasalahan, dan mengutamakan kepentingan pribadi dalam kompetisi belajar. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengelola stress dengan baik (Salamani, 2002). Lingkungan belajar yang menyenangkan, saling menghargai dan beban belajar yang tidak berlebihan merupakan hal yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sementara Hui-Jen Yang menemukan bahwa harapan yang berlebih kepada individu tanpa diberikan suatu penghargaan sangat rentan membuat seseorang mengalami kejenuhan belajar.

Kurangnya dukungan sosial, baik itu dari teman, guru, keluarga hingga masyarakat bisa menimbulkan kejenuhan belajar (Salamani, 2002). Farber (Agustin, 2009) mengemukakan bahwa keacuhan teman, ketidakpekaan dosen dan lembaga, orang tua yang tidak peduli, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap prestasi siswa, ruang kuliah yang terlalu padat, tugas akademik yang berlebihan, bangunan fisik sekolah yang tidak baik, hilangnya otonomi, dan keuangan yang tidak memadai merupakan beberapa faktor lingkungan sosial yang turut berperan menimbulkan kejenuhan belajar.

c. Faktor beban akademis yang berlebihan (*Courseload*)

Dalam mengikuti kegiatan belajar, individu memerlukan waktu dan tenaga untuk memahami orang lain dalam berinteraksi di kelas. Selain itu, pemberian tugas rumah yang banyak dan standar nilai tinggi menyebabkan siswa stress dalam belajar. Maslach dan Leiter (1997) mengemukakan bahwa beban akademis yang berlebihan mengandung makna menghabiskan waktu dan tenaga sehingga menyebabkan kejenuhan. Selain itu, harapan yang tinggi dari lingkungan sekolah terhadap siswa memberikan kontribusi besar untuk terjadinya kejenuhan belajar. Jacobs menambahkan bahwa beban akademis yang berlebihan memiliki hubungan yang positif dengan kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa (Salamani, 2002).

Faktor lain yang memberikan kontribusi terhadap kejenuhan belajar adalah persepsi siswa terhadap beban kerja akademis. Ketika siswa mempersepsikan beban tugas menjadi beban berlebih bagi mereka, maka itu akan menyebabkan lemahnya motivasi, menurunnya prestasi dan merasa gagal.

3. Cara mengatasi kejenuhan dalam belajar

- a. Belajar dengan metode yang bervariasi. Misalnya dengan membuat ringkasan bahan pelajaran sejak awal semester.

- b. Belajar di beberapa tempat yang cukup nyaman seperti ruang tidur, ruang khusus belajar (kalau ada), ruang tamu, di rumah teman untuk belajar bersama, dan lain-lain.
- c. Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar
- d. Menciptakan suasana yang menyenangkan di ruang belajar. Misalnya belajar sambil mendengar music instrumental yang tenang
- e. Melakukan aktifitas rekreasi secara berkala
- f. Menghindari adanya ketegangan mental di saat belajar
- g. Melakukan aktifitas meditasi untuk menetralsisir kejenuhan belajar dan menetralsisir berbagai kondisi mental yang negatif lainnya seperti stress, rasa cemas, tidak percaya diri, dan menanamkan kondisi ketenangan sampai ke alam bawah sadar. Perlu juga diketahui bahwa meditasi bukan hanya bisa menetralsisir berbagai kondisi mental yang negatif dan menanamkan kondisi ketenangan jiwa, tapi juga bisa mengkondisikan rasa segar dan nyaman pada badan, sehingga semangat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari juga bisa ditingkatkan.

D. Transfer Belajar

1. Pengertian Transfer Belajar

Istilah "transfer belajar" berasal dari bahasa Inggris *Transfer of Learning* dan berarti pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang diperoleh dalam bidang studi yang satu ke bidang studi yang lain atau ke kehidupan sehari-hari di luar lingkup pendidikan sekolah. Transfer belajar adalah kemampuan menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain transfer dalam belajar berarti pemindahan hasil belajar dari mata pelajaran yang satu ke mata pelajaran yang lain, atau ke kehidupan di luar lingkungan sekolah.

Orang-orang menganggap bahwa pengajaran pengetahuan isi lebih penting daripada pengetahuan strategis berpendapat bahwa siswa yang sudah menguasai pengetahuan isi dalam bidang tertentu akan

mampu menunjukkan penggunaan secara canggih strategi efektif dalam situasi baru, termasuk strategi-strategi yang tidak pernah diajarkan secara eksplisit (Chi, 1988).

2. Macam-Macam Teori Transfer Belajar

a. Transfer belajar menurut psikologi daya.

Menurut psikologi daya teori transfer adalah teori yang menyatakan bahwa setiap fungsi sebagai akibat mempelajari bahan tertentu akan tertransfer dalam mempelajari bahan apapun juga, bahkan kadang-kadang tidak berhubungan dengan bahan latihan tersebut. Contohnya adalah fungsi pikir akan melakukan fungsinya dengan baik jika dilatih dengan pelajaran matematika atau ilmu pasti. Penguasaan pelajaran matematika atau ilmu pasti tersebut akan mempermudah dalam mempelajari materi pelajaran lain walaupun berbeda dengan pelajaran tersebut (Winkel, 2005).

b. Teori elemen identik

Edward Thorndike berpendapat bahwa transfer belajar dari satu bidang ke bidang studi lain atau dari bidang studi ke kehidupan sehari-hari, terjadi berdasarkan adanya unsur-unsur yang identik dalam kedua bidang studi itu atau antara bidang studi di sekolah dengan kehidupan (Winkel, 2005).

c. Teori Generalisasi

Charles Judd berpendapat bahwa transfer belajar lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap struktur pokok, pola dan prinsip-prinsip umum. Apabila siswa mampu mengembangkan dan menggeneralisasi konsep, kaidah, prinsip dan strategi untuk memecahkan masalah suatu bidang studi, maka siswa akan mampu mentransfer konsep, kaidah, prinsip dan strategi tersebut ke bidang studi lain (Winkel, 2005).

3. Macam-Macam Transfer Belajar

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Robert M. Gagne ada 4 macam transfer belajar yaitu, transfer belajar positif, transfer belajar negatif, transfer belajar secara vertikal dan transfer belajar secara

lateral. Berikut penjelasan mengenai 4 macam transfer belajar menurut Gagne:

a. Transfer positif

Transfer positif yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer positif memungkinkan seseorang siswa dalam menghadapi situasi yang baru memperoleh kebaikan-kebaikan dan bahkan dalam menghadapi itu dapat lebih efektif dan efisien.

Transfer positif dapat terjadi dalam diri seorang siswa bila guru membantu untuk belajar dalam situasi-situasi lainnya. Seorang anak yang telah dapat mengendarai sepeda misalnya dapat lebih mudah, lebih efektif dan efisien jika ia belajar mengendarai kendaraan bermotor roda dua. Jadi, keterampilan mengendarai sepeda mempunyai pengaruh yang signifikan untuk menguasai keterampilan mengendarai kendaraan bermotor roda dua dalam situasi yang lain.

b. Transfer Negatif

Transfer negatif yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap kegiatan belajar selanjutnya. Transfer negatif dapat dialami siswa bila ia belajar dalam situasi tertentu yang memiliki pengaruh merusak terhadap keterampilan/ pengetahuan yang dipelajari dalam situasi-situasi yang lain. Jadi, transfer dikatakan negatif bila dalam penggunaan hasil belajar untuk menghadapi situasi baru mengalami hambatan, kesulitan, kerusakan dan sebagainya. Seorang anak yang memulai mempelajari bahasa Inggris misalnya, ia sudah mengetahui arti *what*, *you* dan *like*. Lalu ia membuat pertanyaan “apakah yang kamu suka” dalam bahasa Inggris. Ketiga kata bahasa Inggris diatas langsung ditulis dengan pola *what you like*? Disini anak hanya mentransfer arti kata yang justru melakukan kesalahan, disebabkan kerancuan struktur kognitif dalam memahami prinsip tata bahasa Inggris. karena transfer negatif tak dapat dihindari.

c. Transfer Vertikal

Transfer vertikal adalah transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar dalam mempelajari pengetahuan/keterampilan yang lebih tinggi atau rumit. Transfer vertikal (tegak lurus) ini dapat terjadi dalam diri seorang anak bila pelajaran yang telah dipelajari dalam situasi tertentu membantu anak tersebut dalam menguasai pengetahuan/keterampilan yang lebih tinggi atau rumit.

Misalnya siswa sekolah dasar yang telah menguasai prinsip penjumlahan dan pengurangan pada waktu menduduki kelas II akan mudah mempelajari perkalian pada waktu dia menduduki kelas III. Dengan demikian, penguasaan materi pelajaran kelas II merupakan prasyarat untuk mempelajari materi pelajaran kelas III.

d. Transfer Lateral

Transfer Lateral yaitu transfer yang berakibat baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan/ keterampilan yang sederajat. Transfer lateral (ke arah samping) ini dapat terjadi dalam diri siswa bila ia mampu menggunakan materi yang telah dipelajarinya untuk materi yang sama kerumitannya dalam situasi-situasi yang lain. Dalam hal ini, perubahan waktu dan tempat tidak mengurangi mutu hasil belajar anak tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulnya Transfer Belajar

Sementara itu timbulnya transfer belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya transfer belajar adalah sebagai berikut:

a. Taraf Intelegensi dan Sikap

Faktor ini berasal dari siswa dan berkisar pada masalah kapasitas (kemampuan dasar), sikap, minat siswa dan lain sebagainya. Kapasitas dasar atau kemampuan dasar adalah membantu timbulnya transfer belajar. Anak yang pandai cenderung memiliki transfer yang tinggi dan sebaliknya anak yang kurang pandai cenderung memiliki transfer yang rendah (minim). Oleh karena tidak dapat mempertahankan sesuatu informasi yang telah didapat dalam jumlah yang cukup banyak. Disamping itu,

bahwa timbulnya transfer tidak secara otomatis, melainkan timbul dengan sengaja. Oleh karena itu, sikap serta usaha yang disengaja ke arah ini akan membantu timbulnya transfer. Ini berarti bahwa apa yang dipelajari oleh siswa, dapat dimanfaatkan dan dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi, dimana dia berada. Demikian juga sikap guru dan usaha siswa untuk melakukan perbuatan belajar juga mempengaruhi jumlah transfer.

b. Metode Guru dalam Mengajar

Faktor ini berasal dari guru dan berkisar antara lain pada penguasaan persiapan, alat peraga, pemilihan bahan, dan sebagainya. Dengan bahan yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda, disebabkan perbedaan dalam pemakaian metode mengajar. Hasil belajar yang dihasilkan dengan penggunaan metode diskusi akan berlainan hasilnya bila guru menggunakan metode ceramah.

Kadar kemampuan yang dihasilkan dengan penggunaan metode diskusi tentu saja lebih tinggi daripada kadar kemampuan yang dihasilkan dengan penggunaan metode ceramah. Dalam metode diskusi siswa lebih aktif daripada guru. Sedangkan metode ceramah cenderung membuat siswa pasif, selalu berada pada posisi menerima, tidak ada saling memberi dan menerima dikalangan siswa. Dengan metode ceramah jalan pembelajaran cenderung membosankan siswa sehingga informasi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik. Disebabkan daya konsentrasi siswa yang semakin menurun.

Pemakaian metode tanya jawab atau *brain storming* (metode sumbang saran) diakui keampuhannya dapat meningkatkan kreativitas siswa. Inisiatif siswa dapat dipicu dengan metode ini. Kesalahan pengertian dihindari sehingga tidak terjadi kerancuan dalam struktur kognitif. Kerapian pengorganisasian informasi dalam struktur kognitif dapat melicinkan jalan ke arah timbulnya transfer belajar

c. Isi Mata Pelajaran

Hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain menjadi penengah yang dapat menimbulkan transfer dalam belajar. Suatu mata pelajaran yang dapat dikuasai bisa dijadikan landasan untuk menguasai mata pelajaran lain yang relevan, baik kaidah maupun prinsip-prinsipnya. Penguasaan kaidah mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya, dapat digunakan untuk mempelajari mata pelajaran bahasa Inggris. Begitu pula sebaliknya penguasaan keterampilan membuat surat tertentu dapat ditransfer kepada keterampilan lain yang masih dalam ruang lingkup tulis menulis surat dan sebagainya.

5. Strategi untuk Meningkatkan Transfer Belajar

a. Tingkatkan pengamatan yang disengaja atau kesadaran belajar dalam berbagai konteks.

Siswa harus mampu mempraktekkan bahasa dalam berbagai konteks guna menjembatani dan membantu secara aktif pengabstraksian konsep-konsep yang telah dipelajari. Ini akan membantu siswa mengetahui relevansi dan kemampuan ditransfernya berbagai ketrampilan belajar atau pengetahuan.

b. Tingkatkan keotentikan tugas dan tujuan belajar.

Siswa perlu mengenali adanya kebutuhan riil untuk mencapai tujuan belajar yang relevan dan holistik (bukan yang khusus untuk tugas tertentu). Ini akan menyiapkan mereka untuk menghadapi kompleksitas tugas di dunia nyata yang mengharuskan mereka menggunakan ketrampilan dan pengetahuan bahasa yang harus ditransfer secara terus menerus.

Kecemasan siswa dan perasaan negatif yang lain dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk menyadari adanya peluang belajar dan transfer. Dengan demikian, memotivasi siswa untuk belajar adalah salah satu langkah terbaik yang dapat kita lakukan untuk membantu keberhasilan belajar. Hal ini dinyatakan dengan baik oleh Bruner (1960) bahwa cara terbaik untuk membangkitkan minat terhadap suatu pelajaran adalah dengan membuatnya berharga untuk diketahui, yang berarti membuat pengetahuan yang akan diperolehnya itu dapat digunakan dalam cara berpikir seseorang di luar situasi tempat pelajaran itu terjadi.

BAB IX

PRESTASI DAN HASIL BELAJAR

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan kata majemuk dari prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seseorang siswa didalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di Sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, Baik secara individual maupun kelompok. Faktor yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran di Sekolah, antara lain: a) siswa sendiri, b) guru dan personal lainnya, c) bahan pengajaran, d) metode mengajar dan sistem evaluasi, e) sarana penunjang dan f) sistem administrasi.

Menurut Sardiman (2016) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar. Tulus Tu'u mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian teori diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan

hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka, jelas bahwa prestasi belajar itu adalah hasil maksimal yang di peroleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa.

2. Aspek yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

a. Kognitif

Aspek kognitif sebagai indicator dalam pencapaian sebuah prestasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Syah (2010) bahwa untuk mengukur prestasi siswa bidang kognitif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan tes tertulis maupun lisan. Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi 6 tingkatan yaitu:

1) Tingkat pengetahuan

Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah, dan sebagainya.

2) Tingkat pemahaman

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan-kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Dalam hal ini, siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata tersebut.

3) Tingkat penerapan

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Tingkat analisis

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat

menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standar prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

5) Tingkat sintesis

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga berbentuk pola baru yang menyeluruh.

6) Tingkat evaluasi

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa dapat membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa daripada penilaian evaluasi (Sudjana, 2005).

b. Afektif

Aspek afektif ialah ranah berpikir yang meliputi watak, perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Harun Rasyid dan Mansur, ranah efektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal (Rasyid dan Mansur, 2007).

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan, dan lain sebagainya. Rasyid dan Mansur (2007) mengatakan gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan komplek yang khusus. Siswa yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria.

3. Indikator Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2010) pengungkapan hasil belajar meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah, khususnya ranah afektif sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah garis-garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan jenis, indikator dan cara evaluasi belajar:

Tabel 1: Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

| Ranah/Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
|--|--|---|
| A. Ranah Kognitif | | |
| 1. Pengamatan | a. dapat menunjukkan b. dapat membandingkan c. dapat menghubungkan | 1) tes lisan 2) tes tertulis 3) observasi |
| 2. Ingatan | a. dapat menyebutkan b. dapat menunjukan kembali | 1) tes lisan 2) tes tertulis 3) observasi |
| 3. Pemahaman | a. dapat menjelaskan b. dapat mendefinisikan c. dengan lisan sendiri | 1) tes lisan 2) tes tertulis |
| 4. Penerapan | a. dapat memberikan contoh b. dapat menggunakan secara tepat | 1) tes tertulis 2) pemberian tugas 3) observasi |
| 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) | a. dapat menguraikan b. dapat mengklasifikasikan | 1) tes lisan 2) tes tertulis |

| Ranah/Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
|--|--|--|
| 6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh) | a. dapat menghubungkan b. dapat menyimpulkan c. dapat menggeneralisasi | 1) tes tertulis 2) pemberian tugas |
| B. Ranah Rasa/Afektif | | |
| 1. Penerimaan | a. menunjukkan sikap menerima b. menunjukkan sikap menolak | 1) tes tertulis 2) tes skala sikap 3) observasi |
| 2. Sambutan | a. kesediaan berpartisipasi/terlibat b. kesediaan memanfaatkan | 1) tes tertulis 2) tes skala sikap 4) observasi |
| 3. Apresiasi (sikap menghargai) | a. menganggap penting dan bermanfaat b. menganggap indah dan harmonis | 1) tes skala 2) penilaian/sikap pemberian tugas 3) observasi |
| 4. Internalisasi (pendalaman) | a. mengakui dan meyakini b. mengingkari | 1) pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan ramalan) 2) observasi 3) tes skala sikap |
| 5. Karakteristik (penghayatan) | a. melembagakan atau meniadakan b. menjelmakan dalam pribadi | 1) pemberian tugas ekspresif dan |

| Ranah/Jenis Prestasi | Indikator | Cara Evaluasi |
|--|--|---|
| | dan perilaku sehari-hari | proyektif 2) observasi |
| C. Ranah Psikomotor | | |
| 1. Keterampilan bergerak dan bertindak | mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya | 1) observasi 2) tes tindakan |
| 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal | a. mengucapkan b. membuat mimik dan gerakan jasmani | 1) tes lisan 2) observasi 3) tes tindakan |

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar secara umum menurut Slameto pada garis besarnya meliputi faktor intern dan faktor ekstern yaitu:

- a. Faktor intern, dalam faktor ini dibahas tiga faktor yaitu: 1) Faktor jasmaniah mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh. 2) Faktor psikologis mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan. 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor ekstern, faktor ini dibagi menjadi 3 faktor, yaitu: 1) Faktor keluarga mencakup cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. 2) Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan dalam masyarakat, mass media, teman bermain, bentuk kehidupan bermasyarakat (Slameto, 2010).

Selanjutnya Sumadi mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar dalam diri 1) Faktor non-sosial dalam belajar. Meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu,

tempat dan alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, alat peraga). 2) Faktor sosial dalam belajar.

- b. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri 1) Faktor fisiologi dalam belajar. Faktor ini terdiri dari keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi jasmani tertentu. 2) Faktor psikologi dalam belajar. Faktor ini dapat mendorong aktivitas belajar seseorang karena aktivitas dipacu dari dalam diri, seperti adanya perhatian, minat, rasa ingin tahu, fantasi, perasaan, dan ingatan (Suryabrata, 2002).

Pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono yaitu:

- a. Faktor internal yang meliputi 1) Faktor jasmaniah, Faktor jasmaniah, baik bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. 2) Faktor psikologi, baik bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas (a) Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki (b) Faktor non intelektual yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri. (c) Faktor kematangan fisik maupun psikis
- b. Faktor Eksternal, yang meliputi 1) Faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan kerja, lingkungan social, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok. 2) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian. 3) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan (Ahmadi dan Widodo, 2002).

Jadi, berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor intern. Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.
- b. Faktor ekstern. Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luar diri individu berupa sarapa dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi social, ekonomi, dan lain sebagainya.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga lebih baik dari pada sebelumnya. Menurut Nana Sudjana (2014:22) hasil belajar adalah segala kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Purwanto (2014:38) hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungannya untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Sedangkan menurut Dimyanti dan Mudjiono (Saur Tampubolon, 2014:140) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Gagne (Aunnurrahman, 2014:47) menyimpulkan ada lima macam hasil belajar:

- a. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah. 2) Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat, dan berpikir. 3) Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu

- dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan. 4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
- b. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu atau hasil yang dicapai atau dimiliki siswa dari suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan selama mengalami aktivitas belajar yang merupakan bukti keberhasilan seseorang setelah mengalami proses/pengalaman dalam belajar. Untuk mengukur bukti keberhasilan seseorang setelah mengalami proses belajar digunakan alat penilaian yaitu tes evaluasi dengan hasil yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Jadi, berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Hasil Belajar

Manfaat Hasil Belajar Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana dan Ibrahim, 2009). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya.

Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih

mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah strategi pembelajaran information search dan metode resitasi ini sangat cocok dengan pembelajaran Alquran Hadis dan apakah hasil belajar dapat meningkat

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Selanjutnya menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua faktor yang ada sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya menurut Slameto (Tampubolon, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga golongan yang ada pada diri siswa itu sendiri meliputi:

- a. Faktor biologis: meliputi kesehatan, gizi, pendengaran dan penglihatan. Jika salah satu faktor biologis terganggu, hal itu akan mempengaruhi hasil belajar.
- b. Faktor psikologis: meliputi inteligensi, minat dan motivasi, serta perhatian ingatan berpikir.
- c. Faktor kelelahan: meliputi jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan lemah tubuh, lapar, haus, dan mengantuk. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya

kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu akan hilang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah fisiologis dan psikologis yang terdiri dari motivasi, minat, kebiasaan dan cara belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental yang terdiri dari lingkungan keluarga (suasana rumah dan keadaan ekonomi), sekolah (model mengajar dan alat peraga yang digunakan) dan masyarakat (teman bergaul). Keduanya dapat diminimalisir apabila guru dalam hal ini selaku guru mampu dan mau berusaha mengorganisir atau mengelola proses belajar mengajar yang tidak hanya dilakukan didalam kelas saja.

C. Perbedaan dan Persamaan Hasil Belajar dan Prstasi Belajar

1. Perbedaan Hasil Belajar dan Prstasi Belajar

Menurut Nasution (2006) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Sedangkan Yaspir (1995) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan intelektual yang dapat diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh seseorang murid dari apa yang telah dipelajari. Berdasarkan kedua uraian di atas maka disimpulkan bahwa hasil belajar bersifat kuantitatif yang ditunjukkan oleh nilai tes, seperti 70, 50, 90 atau A, B, C.

Sedangkan prestasi belajar bersifat kualitatif yang ditunjukkan dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ridwan (2008) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. Berdasarkan kutipan ini, kita dapat membedakan prestasi belajar dan hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran ada yang disebut dengan evaluasi hasil belajar, namun tidak ada evaluasi prestasi belajar. Ini membuktikan bahwa yang akan dievaluasi adalah hasil belajar bukan prestasi belajar. Namun berdasarkan kutipan diatas bahwa hasil dari evaluasi hasil belajar disebut dengan prestasi belajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan tahapan :1) menentukan tujuan, 2) menentukan rencana evaluasi, 3) penyusunan instrument evaluasi, 4) pengumpulan data/informasi, 5) analisis dan interpretasi, dan 6) Tindak Lanjut.

Pada tahapan nomor empat, pengumpulan data/ informasi ini dapat dilakukan dengan tes atau nontes. Sehingga pada tahapan nomor 4 ini data/informasi yang didapatkan yaitu berupa hasil belajar. Namun jika hasil belajar ini sudah mengalami tahapan nomor 5 yaitu analisi dan interpretasi dan nomor 6 yaitu tindak lanjut hasil akhirnya disebut dengan prestasi belajar. Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008). Menurut Abdurahman (2003) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

Berdasarkan kedua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar dan prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan kemampuan maksimum atau hasil maksimum dari proses pembelajaran, ini berarti prestasi cenderung pada keberhasilan dari proses pembelajaran itu dan berpredikat baik. Sedangkan hasil belajar hanya berupa kemampuan yang diperoleh, jadi kemampuan ini bisa maksimum ataupun minimum tergantung usaha pada proses pembelajaran yang telah mereka lakukan.

2. Persamaan Hasil Belajar dan Prestasi Belajar

Menurut Abdurahman (2003), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan kedua uraian diatas didapati bahwa hasil belajar dan

prestasi belajar merupakan hasil yang didapatkan setelah melakukan kegiatan belajar. Pendapat ini berarti prestasi dan hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan belajar.

Oleh karena itu prestasi belajar dan hasil belajar hanya dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2009), hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yaspir (1995) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan intelektual yang dapat diukur melalui penguasaan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai oleh seseorang murid dari apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan kedua uraian diatas maka disimpulkan bahwa ada persamaan antar hasil belajar dan prestasi belajar yaitu mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Menurut Bloom, aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ada enam tingkatan aspek kognitif yang bergerak dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya;
- b. Pemahaman (*comprehension*,, understanding), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas;
- c. Penerapan (*application*), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret;
- d. Analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti;
- e. Sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan;

- f. Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Aspek ini mempunyai lima tingkatan dari yang sederhana ke yang kompleks, yaitu:

- a. Penerimaan (*receiving*), merupakan kepekaan menerima rangsangan (stimulus) baik berupa situasi maupun gejala;
- b. Penanggapan (*responding*), berkaitan dengan reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang;
- c. Penilaian (*valuing*), berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang datang;
- d. Organisasi (*organization*), yaitu penerimaan terhadap berbagai nilai yang berbeda berdasarkan suatu sistem nilai tertentu yang lebih tinggi;
- e. Karakteristik nilai (*characterization by a value complex*), merupakan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik. Aspek ini meliputi:

- a. Persepsi (*perception*), berkaitan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan;
- b. Kesiapan melakukan pekerjaan (*set*), berkaitan dengan kesiapan melakukan suatu kegiatan baik secara mental, fisik, maupun emosional;
- c. Mekanisme (*mechanism*), berkaitan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari;
- d. Respon terbimbing (*guided respons*), yaitu mengikuti atau mengulangi perbuatan yang diperintahkan oleh orang lain;

- e. Kemahiran (*complex overt respons*), berkaitan dengan gerakan motorik yang terampil;
- f. Adaptasi (*adaptation*), berkaitan dengan keterampilan yang sudah berkembang di dalam diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi pola gerakannya;
- g. Keaslian (*origination*), merupakan kemampuan menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Sugihartono, (2007) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor intern dan ekstern. Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi faktor intern dan faktor ekstern. Berdasarkan kedua uraian di atas maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar yaitu:

- a. Faktor intern. Faktor ini berkaitan dengan segala yang berhubungan dengan diri siswa itu sendiri berupa motivasi, minat, bakat, kepandaian, kesehatan, sikap, perasaan dan faktor pribadi lainnya.
- b. Faktor ekstern. Faktor ini berhubungan dengan pengaruh yang datang dari luar diri individu berupa sarana dan prasarana, lingkungan, masyarakat, guru, metode pembelajaran, kondisi social, ekonomi, dan lain sebagainya.

BAB XI

EVALUASI BELAJAR

A. Evaluasi Belajar

Menurut bahasa kata “evaluasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu *to evaluate* atau *evaluation* yang berarti mengukur, menilai. Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Kusnandar, 2007).

Evaluasi dapat digambarkan sebagai pembuatan penetapan tentang nilai, untuk tujuan tertentu, baik berupa gagasan, pekerjaan, solusi, metode, material dan lain–lain, yang melibatkan penggunaan ukuran seperti halnya untuk menilai tingkat suatu tertentu itu akurat, efektif, hemat, atau memuaskan, ketentuan itu baik yang kuantitatif atau kualitatif. Dengan demikian maka evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Dan kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru.

Dalam praktek pengajaran keempat kegiatan pokok ini merupakan sebuah kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya seorang guru berusaha untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar, memotivasi, mengajukan bahan ajar, serta menggunakan metode dan media yang telah disiapkan. Selain itu guna mencapai tujuan pendidikan yang optimal, guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan berupaya untuk memahami kesulitan belajar yang dialami siswa. Dari berbagai persoalan yang di hadapi dalam proses belajar mengajar evaluasi memberikan sumbangan yang cukup berarti. fungsi evaluasi digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses

pembelajaran serta sebagai alat untuk menyeleksi dan sebagai alat untuk memberikan motivasi belajar siswa.

Guba dan Lincoln (1985), mendefinisikan evaluasi sebagai *a process for describing an evaluand and judging its merit and worth* (suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980) juga berpendapat *evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator* (evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat guru peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.

Dari pengertian di atas penulis mengemukakan suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan informasi, menilai dan menindaklanjuti hasil belajar siswa ditetapkan silabus atau kurikulum mata pelajaran akhlak dan juga sebagai pertanggungjawaban terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Beberapa perbedaan pengukuran, penilaian dan evaluasi

| No | Pengukuran | Penilaian | Evaluasi |
|----|---|---|---|
| 1 | Dilakukan pertama kali sebelum melakukan proses selanjutnya | Dilakukan sebagai tindak lanjut dari hasil pengukuran (pengumpulan informasi) sebelum membuat keputusan | Kegiatan yang lebih kompleks, dimana mencakup pengukuran, penilaian dan membandingkan |

| No | Pengukuran | Penilaian | Evaluasi |
|----|---|--|--|
| 2 | Hasil berupa angka | Hasil berupa kriteria dengan parameter tertentu | Hasil berupa pengambilan keputusan atas suatu hasil penilaian |
| 3 | Berinteraksi langsung dengan obyek yang diukur. | Berinteraksi dengan informasi yang telah dikumpulkn untuk diolah | Berinteraksi dengan proses pengambilan keputusan terhadap suatu obyek. |

B. Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran

Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan siswa di kelas/madrasah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan siswa di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar siswa di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Implikasi dari pengertian di atas bagi pembelajaran sebagai guru, adalah:

1. Pembelajaran adalah suatu program.

Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik dan terencana. Sistematis artinya keteraturan. Guru harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, di mana langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem.

Guru harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, siswa, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Guru juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini penting, karena perencanaan program merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakannya pada situasi nyata.

2. Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran.

Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika siswa selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauh mana hasil yang dicapai. Untuk itu, guru harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama terjadinya tindakan belajar siswa, meskipun tidak setiap tindakan belajar siswa merupakan akibat guru mengajar.

Oleh karena itu, guru sebagai *figure central*, harus mampu menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong tindakan belajar siswa yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien dan menyenangkan.

3. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif.

Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi-arah dan saling mempengaruhi. Artinya, guru harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja. Nana Sukmadinata menekankan “interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial (*socially conscious*) maupun makna pribadi (*self-conscious*). Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara siswa dengan guru atau sebaliknya, sesama siswa, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami.

Guru dengan siswa harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosakata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Guru juga harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami dan dapat mengundang antusiasme siswa untuk menyimak materi pelajaran.

4. Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar siswa.

Kondisi-kondisi yang dimaksudkan antara lain, memberi tugas, melakukan diskusi, tanya jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi. Hal inilah yang dimaksudkan Stigging bahwa *assessment as instruction*. Maksudnya, *assessment and teaching can be one and the same*. Guru juga harus banyak memberikan rangsangan (stimulus) kepada siswa, sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri siswa (Sukmadinata, 2007).

C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Setiap pendidikan mempunyai tujuan yang harus dicapai dan untuk mengetahui sejauh mana seorang guru telah dicapai tersebut, maka seorang guru harus mengadakan evaluasi.

Adapun tujuan umum evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi ekonomis dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “*selection, placement, diagnosis and remediation, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum improvement: formative and summative evaluations, and theory development.*” (Seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif serta pengembangan teori).

Menurut Kellough dan Kellough dalam Swearingen tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, menilai efektivitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua siswa. Sementara itu, Chittenden mengemukakan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah “*keeping track, checking-up, finding-out, and summing up.*”

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi

dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar siswa.

2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai siswa dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk *mencari*, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan (Arifin, 2012).

Dari berbagai macam pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan siswa, memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

D. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pencapaian belajar siswa adalah salah satu kegiatan yang merupakan kewajiban bagi setiap guru atau pengajar. Dikatakan kewajiban karena setiap pengajar pada akhirnya harus dapat memberikan reformasi kepada lembaganya atau kepada siswa itu sendiri. Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri.

Adapun fungsi evaluasi berdasarkan jenisnya dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif yakni penilaian yang dilakukan pada setiap akhir semester pelajaran dan fungsinya yaitu untuk memperbaiki proses belajar mengajar atau memperbaiki program satuan pelajaran.

2. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif yaitu penilaian yang dilakukan setiap catur wulan atau semester (setelah siswa menyelesaikan suatu unit atau bagian dari mata pelajaran tertentu). Penilaian sumatif berfungsi untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu.

3. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan (*placement*) yaitu hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Penilaian penempatan berfungsi untuk menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

4. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik berfungsi untuk membantu memecahkan kesulitan belajar siswa (Arifin, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi evaluasi adalah memperbaiki program pembelajaran agar memperoleh tingkat kemajuan belajar siswa dan mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar mengajar. Dalam beberapa tujuan dan fungsi tersebut di atas akan memberikan gambaran yang jelas bahwa setiap kegiatan belajar mengajar bisa diketahui hasilnya melalui evaluasi.

E. Prinsip-prinsip Evaluasi

Untuk mengetahui hasil evaluasi yang lebih baik, maka guru dalam melakukan evaluasi harus mempertimbangkan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, guru harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang

diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan siswa. Perkembangan belajar siswa tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah siswa, maka seluruh aspek kepribadian siswa itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua siswa harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan siswa. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua siswa, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan siswa itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi guru sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, guru harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal (Arifin, 2012).

Di samping itu, guru harus memperhatikan pula beberapa teknis, antara lain:

1. Penilaian hendaknya dirancang sedemikian rupa, sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi yang akan dinilai, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaian.
2. Penilaian harus menjadi integral dalam proses pembelajaran.
3. Untuk memperoleh hasil yang objektif, penilaian harus menggunakan berbagai alat (instrumen) baik yang berbentuk tes maupun non-tes.
4. Pemilihan alat penilaian harus sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.
5. Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran dan kreativitas siswa, seperti tes tertulis/esai, tes kinerja, hasil karya, proyek dan portofolio.
6. Objek penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.
7. Penilaian harus mengacu kepada prinsip diferensiasi, yaitu memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, apa yang dipahami dan apa yang dilakukan.
8. Penilaian tidak bersifat diskriminatif, artinya guru harus bersikap adil dan bersikap jujur kepada semua siswa serta bertanggung jawab kepada semua pihak.
9. Penilaian harus diikuti dengan tindak lanjut (*follow up*).
10. Penilaian harus berorientasi kepada kecakapan hidup dan bersifat mendidik (Arifin, 2012).

Dalam konteks hasil belajar, Departemen Pendidikan Nasional (2003) mengemukakan prinsip-prinsip umum penilaian adalah mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran, mengukur sampel tingkah laku yang representatif dari hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran, mencakup jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan, direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang digunakan secara khusus, dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati, dan dipakai untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, 1986, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Solo: Penerbit Harapan Massa.
- Agustin, M, 2009, “Model Konseling Kognitif Perilaku untuk Menangani Kejenuhan Belajar Mahasiswa”, *Disertasi* Doktoral pada PPs UPI Bandung, tidak diterbitkan.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2002, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Reni-Hawadi, 2001, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo.
- Ali, M. dan M. Asrori, 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anderson, John R, 1990, *Cognitive Psychology and Its Implicatio*, 3rd edition, New York: W. H. Freeman.
- Ann Nielsen, Barbara. 2004. *Week by Week: Documenting the Development of Young Children*, New York: Thomson Dherman Learning
- Anwar Prabu, 1993, *Perkembangan Intelegensi Anak dan Pengukuran IQnya*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Aqib, Zainal, 2012, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Arifin, H.M. 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal, 2012, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2009, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)*, Yogyakarta; Diva Press
- Assegaf, Abd. Rahman, 2004, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Astuti, Endang Sri dan Resminingsih, 2010, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*, Jakarta: PT Grasindo.
- Aunurrahman, 2012, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabetaain
- Azhari, Akyas, 2004, *Psikologi Umum & Perkembangan*, Jakarta: Penerbit Teraju.
- Azwar, Saifudin, 1996, *Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baharuddin dkk, 2015, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Barnawi & Mohammad Arifin, 2012, *Etika & Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Brophy, Julia, et.al, 2012. *Playgroup in Practice Self-Help and Public Policy*, London: HMSO
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi Islam di Indonesia*; Bandung: Mizan, 1994.
- Bruner, Jerome S., 1960, *The Process of Education*, London: Harvard University Press.
- Crow L., & Crow A., 2000, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Kasijan Z., Surabaya: Bina Ilmu.
- Daeng, Sudirwo, 2002, *Kurikulum Pembelajaran Dalam Otonomi Daerah*, Bandung: Andira.
- Darsono, Max, dkk, 2000, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang.
- Depdiknas, 2003, *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta: Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Drijarkara, 1978, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius.
- Fauzi, Ahmad, 2004, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia.
- Freire, Paulo, 2000, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES.

- Guba, E.G. and Y.S. Lincoln, 1985, *Effective Evaluation*, San Fransisco: Jossey-Bass Pub.
- Gulo, Dali 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar, 2009, *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar, 2010, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdanah, 2017, *Menenangkan Psikologi dan Fase-Fase Perkembangan Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hastati, Netty, dkk, 2005, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, R dan Syaodih, 2013, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Iman, Muis Sad, 2004, *Pendidikan Partisipatif*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Irham, Muhammad dan Wiyani, Novan Ardhy, 2013, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Khadijah, Nyanyu, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Kukla, Andre, 2003, *Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Jendela
- Kusnandar, 2007, *Guru Professional*, Jakarta: Rajawali Press.
- Machado, Jeanne M, Meyer Botnarescue, Helen, 2005, *Student Teaching: Early Childhood Practicum Guide*, New York: Thomson Derman Learning.
- Mahmud, M. Dimiyati, 1991, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta: PBF.
- Makmun, Abin Syamsuddin, 2002, *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malik, Imam, 2011, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Teras.
- Mardiani, Samidjo, 1985, *Bimbingan Belajar*, Bandung: Armico.
- Mardiyati, Siti, dkk, 1994, *Layanan Bimbingan Belajar*, Surakarta: Penerbit UNS.

- Maslach, C & Leiter P.M., 1997, *The Truth About Burnout, How to Organizations Cause Personal Stress and What to Do About it*, San Francisco: Jersey-Bass Publishers.
- Meggit, Carolyn & Walker, Jessica, 2004, *An Introduction to Child Care and Education, second edition*, London: Holder and Stoughton Educational, a Division of Holder Headline.
- Mularsih, Heni, "Pendidikan Yang Membebaskan", *Jurnal Akademia Universitas Tarumanagara*, Vol. 6, No. 1 Juni, 2004
- Mulyadi, 1991, *Psikologi Pendidikan*, Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.
- Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offcet.
- Munib, Achmad, 2009, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UNNES Press.
- Mustaqim, 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ormrod, Ellis, 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tubuh dan Berkembang*, Jakarta: Erlangga.
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Praja, Juhaya S., 1997, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Bandung: Yayasan Piara.
- Priyitno, Elida, 1989, *Motivasi dalam Belajar*, (Jakarta: P2LPTK.
- Purwanto, Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim, 2006, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rasyid, Harun dan Mansur, 2007, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung: Wacana.
- Reber, Arthur S., 2010, *Kamus Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Reni Novita, *Studi Kritis terhadap Metode Pengajaran Paulo Freire*, Fakultas Agama Islam UMY, ttp, 2002.
- Rianto, Anton, 2005, *Born to Win: Kunci Sukses yang Tak Pernah Gagal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rooijackers, Ad., 1980, *Meningkatkan Minat Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Rudi Hartono, 2013, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Bandung: Diva Press.
- Safari, Eka N, Triantoro dan Saputra, 2015, *Manajemen Emosi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Salamani, 2002, "School Stress and Anxiety Interventions", *School Psychology, Review*, 13 (2)
- Sanjaya, Wina, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana,
- Sanjaya, Wina, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana,
- Santrock, Jhon W. 2008, *Adolescence*, Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Sardiman AM., 2016, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2009, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sax, Gilbert, 1980, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wad worth Publisher Company.
- Shadiq, Fajar, 2007, *Ayo Belajar Memecahkan Masalah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhib Abdul Wahab, 2004, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Prenada Media.
- Siregar, Eveline, dkk, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sobor, Alex, 2003, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia
- Soemanto, Wasty, 2006, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana, 2009, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sudjana Nana dan Ibrahim, 2009, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Suhana, Cucu dan Hanafiah, Nanang, 2010, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rafika Aditama
- Sujanto, Agus, 1993, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Pengembangan Kurikulum; Praktek dan Teori*, Bandung: Reamaja Rosdakarya.
- Supardi, 2013, *Kinerja guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Surya, Moh, 1997, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: IKIP Bandung
- Suryabrata, Sumadi, 2006, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, M. 2014. *Menuju Pendidikan bermutu*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, Agus, 1993, *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, Muhibbin. 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syahminan Zaini, 1980, *Mengenal Manusia Lewat Al-Quran*, Surabaya: ttp
- Tadjab, 1990, *Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama.
- Thobroni, Mustofa 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Tilaar, H.A.R, 2002, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, HAR. 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtaraharja, Umar dan Lasulo, 2000, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif-Progresif*, Jakarta: Kencana
- Uhbiyati, Nur, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia.

- Uno, Hamzah B., 2011, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Walgito, Bimo, 2005, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wang, Z., & Adesope, O. (2016). Exploring the Effects of Seductive Details with The 4- Phasemodel of Interest. *Learning and Motivation*, 55
- Wardoyo, Mangun Sigit, 2013, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Bandung: Alfabeta
- Weiner, I., 2003, *Handbook of Psychology, Vol. 7, Educational Psychology*, New Jersey: John William & Son
- Winkel, W.S., 2005, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia.
- Witherington, H. Carl, 1981, *Educational Psychology*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Woolfolk, Anita, 2009. *Educational Psychology Active Learning Edition Edisi Kesepuluh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.

BIOGRAFI PENULIS



Surawan, M.S.I., merupakan salah satu Dosen yang mengabdikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Penulis merupakan alumni Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2007. Gelar Magister Studi Islam konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam diraih di universitas yang sama. Dosen yang lahir di Gunung Kidul tahun 1984 ini berlatar belakang guru yang sudah ditekuni sejak tahun 2007, selanjutnya tahun 2018 hijrah ke Kalimantan Tengah dan mengabdikan di Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Palangka Raya. Pernah aktif di beberapa organisasi sejak di bangku sekolah sampai mahasiswa, seperti Pramuka, OSIS, Senat Mahasiswa, Mahasiswa Jurusan, HMI dan Pemuda Muhammadiyah. Sebelum menulis buku ini beberapa artikel yang diterbitkan Suara Muhammadiyah serta jurnal telah diterbitkan seperti *Pendidikan Kritis Paulo Freire*, yang diterbitkan Jurnal Afkaruna FAI UMY, *Relevansi Pemikiran Kritis Paula Freire dengan Pendidikan Islam* yang diterbitkan Jurnal Tajdidikasi Dikdasmen PWM DIY, *Peningkatan Prestasi Belajar dengan Model Pembelajaran PAIKEM* yang diterbitkan Journal of Classroom Action Research Pascasarjana Magister Pendidikan MIPA Universitas Mataram, *Dampak Psikologis Pernikahan Dini* yang diterbitkan Jurnal Al-Mudaris FTIK IAIN Palangka Raya dan *Pola Internalisasi Nilai Keislaman Keluarga Muhammadiyah dan Abangan* yang diterbitkan Jurnal Hadratul Madaniyah LP2M Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Sedangkan buku yang sudah dipublikasi berjudul *Psikologi Perkembangan Agama; Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*.